

**STRATEGI *NETWORKING* DALAM
MENINGKATKAN DAYA SAING PENDIDIKAN
(Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo)**

TESIS



Oleh:

**RETNO ISFADILAH
NIM: 502180049**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
(IAIN)
PASCASARJANA
2020**

STRATEGI *NETWORKING* DALAM MENINGKATKANDAYA SAING PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI SMAN 2 PONOROGO)

ABSTRAK

Strategi *networking* merupakan salah satu strategi yang ada dalam manajemen strategis yang berkaitan langsung dengan kerja sama atau relasi. Setiap lembaga terutama pendidikan hendaknya menggunakan strategi *networking* sebagai pengembangan kualitas SDM dan produk unggulan. Kaitannya dengan itu suatu lembaga akan mencapai kesuksesan ketika mampu menghantarkan peserta didiknya untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga peserta didik tersebut berprestasi. Dalam kenyataan yang ada persaingan dalam dunia pendidikan akan muncul, karena setiap sekolah menunjukkan bahwa kesuksesan persaingan terjadi ketika setiap lembaga menggunakan perangkat dan tindakan secara konsisten dengan strategi yang ada terutama *networking* yang mempunyai kebermanfaatan dan keberuntungan diantara kedua belah pihak. Oleh karena itu, strategi *networking* perlu di *manage* dengan baik agar peserta didik, pendidik dan pengelola sekolah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan *networking*, peluang dan tantangan *networking* serta dampak *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknis analisis data menggunakan konsep Mathew B. Miles dan Michael Hubberman, suatu analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Dari hasil penelitian

ini dapat disimpulkan bahwa : proses pelaksanaan *networking* di SMAN 2 Ponorogo ada 4 tahapan yang dilakukan sekolah. *Pertama*, yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah tahapan *learning* (pembelajaran) kemudian tahapan *kedua*, yakni *investing* (investasi) setelah itu tahapan *ketiga*, *nurturing* dan tahapan *keempat*, *keeping* (menjaga). Peluang dan tantangan *networking* dalam meningkatkan daya saing, Peluang: a) pelayanan sekolah yang baik dan bagus; b) sekolah berprestasi; c) letak sekolah yang strategis; d) sekolah favorit; e) sekolah dengan ekstrakurikuler yang banyak dan unggul; f) sekolah disiplin; g) sekolah jejaringan. Tantangan: a) perlunya pendanaan yang tinggi ketika studi banding ke luar negeri; b) tidak menerima kerja sama dengan sponsor yang tidak sesuai dengan ranah pendidikan; c) berani memberi apresiasi yang tinggi ke murid yang berprestasi; d) bekerjasama dengan instansi atau lembaga yang kurang berkompeten; e) studi banding hanya bisa dilakukan bagi anak yang mampu dalam hal biaya. Implikasi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan, yakni dengan mengadakan program dengan Polres, Dinas kesehatan, Puskesmas, Koramil, Kejaksaan, PTN, Psikotes, Toefel, Pemkab, Iain Ponorogo, Pelatihan ekstrakurikuler, Studi banding, dan Masyarakat. Program tersebut mampu mengantarkan peserta didik dalam berdaya saing pendidikan dengan lembaga lain secara lebih baik.



**NETWORKING STRATEGY IN IMPROVING
EDUCATIONAL COMPETITIVENESS
(CASE STUDY AT SMAN 2 PONOROGO).**

ABSTRACT

The networking strategy is one of the strategies in strategic management that is directly related to cooperation or relationships. Every institution, especially education, should use a networking strategy to develop the quality of human resources and superior products. The connection with that an institution will achieve success when it is able to deliver its students to develop their competencies so that these students excel. In fact, there is competition in the world of education, because every school shows that the success of competition occurs when each institution uses tools and actions consistently with existing strategies, especially networking which has benefits and luck between the two parties. Therefore, networking strategies need to be managed properly so that students, educators and school administrators are able to compete with other educational institutions. The purpose of this study was to analyze the implementation process of networking, networking opportunities and challenges and the impact of networking in increasing educational competitiveness in SMAN 2 Ponorogo. This research approach is a descriptive qualitative approach with the type of case study research. Meanwhile, the data analysis technique uses the concept of Mathew B. Miles and Michael Hubberman, an analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Checking the validity of the findings is by using the triangulation technique. From the results of this study it can be concluded that: the process of implementing networking at SMAN 2 Ponorogo has 4 stages that the school

carries out. First, what the school needs to do is the learning stage (learning) then the second stage, namely investing (investing) after that the third stage, nurturing and the fourth stage, keeping (maintaining). Opportunities and challenges of networking in increasing competitiveness. Opportunities: a) good and good school services; b) outstanding schools; c) strategic school location; d) favorite school; e) schools with numerous and excellent extracurricular activities; f) disciplined school; g) networked schools. Challenges: a) the need for high funding when studying abroad; b) does not accept cooperation with sponsors that are not in accordance with the realm of education; c) dare to give high appreciation to outstanding students; d) cooperate with agencies or institutions that are less competent; e) a comparative study can only be done for children who can afford it. The implication of networking in increasing educational competitiveness is by holding programs with the Police, Health Service, Puskesmas, Koramil, Attorney General's Office, PTN, Psychological Test, Toefel, Regency Government, Iain Ponorogo, extracurricular training, comparative studies, and the community. The program is able to lead students to better educational competitiveness with other institutions.



Tesis atas nama saudara:

Nama : RETNO ISFADILAH
NIM : 502180049
Prodi : MPI/S-2
Dengan Judul : Strategi Networking Dalam Meningkatkan
Daya Saing Pendidikan (Studi Kasus
SMAN 2 Ponorogo)

Telah **selesai bimbingan dan memenuhi standar kelayakan** sebagaimana mestinya dan disetujui untuk diajukan dalam siding munaqosah Tesis di Program Pascasaraja IAIN Ponorogo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 3 Nopember 2020
Pembimbing



Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

IAIN
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Isfadilah

NIM : 502180049

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

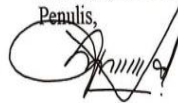
Judul Tesis : Strategi *Networking* Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Desember 2020

Penulis,



Retno Isfadilah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Retno Isfadilah

NIM : 502180049

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri(IAIN)
Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Strategi Networking Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”, adalah benar-benar asli hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan didalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko sanksi yang dijatuhkan kepada saya

Ponorogo, 18 November 2020

Penulis,

A 6000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top center, the text 'METERAI TEMPEL' at the top, and the serial number 'D0431AHF817361009'. The denomination '6000 ENAM RIBU RUPIAH' is printed at the bottom. A black ink signature is written across the stamp.

Retno Isfadilah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Unggul dan berdaya saing merupakan dua kata yang layak ada pada setiap lembaga sekolah. Sekolah yang unggul mampu membawa setiap siswa mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu ditunjukkan prestasinya tersebut. Hal itu menjadikan sekolah berdaya saing dengan sekolah lain. Persaingan dalam pendidikan adalah sesuatu yang sangat wajar. Setiap aspek pendidikan tidak dapat lepas dari persaingan. Hal ini merupakan kondisi alami untuk mempertahankan keberadaan dalam sekolah. Dengan persaingan dalam sekolah, seleksi alam akan terjadi dan hasil seleksi tersebut merupakan modal sekolah di masyarakat. Setiap lembaga sekolah selalu berusaha untuk bertahan dan hal tersebut salah satu langkah penting adalah meningkatkan kemampuan untuk bersaing. Sekolah harus selalu mampu untuk bersaing dengan lembaga sekolah lain dalam peradapan, selain itu agar lembaga sekolah tidak tertinggal bahkan menghilang dalam dunia pendidikan.¹

¹ Prim Masrokan Mutohar, *Menejemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 159.

Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit sekolah yang mengalami kolaps dan akhirnya menghilang dari peredaran. Banyak sekolah yang kehilangan kepercayaan masyarakat dan tidak dapat atau setidaknya kesulitan untuk melanjutkan proses yang selama ini mereka lakukan. Sebuah lembaga harus berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan keberadaannya sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup bersama.² Hal ini sangat penting sebab keberlangsungan hidup bersama akan memberikan kenyamanan pada semua pihak. Jika pihak merasa nyaman, kehidupan dapat berlangsung sebaik-baiknya. Begitu juga halnya jika proses yang diselenggarakan dilingkungan sekolah dapat berlangsung baik maka dapat menyebabkan kehidupan warga sekolah menjadi lebih nyaman. Warga sekolah merasa nyaman sebab mendapati kenyataan bahwa kondisi dilingkungan sekolah dapat berlangsung baik, maka dapat menyebabkan kehidupan menjadi lebih nyaman. Kenyataan bahwa kondisi di lingkungan sekolah terjaga dan program kegiatan yang sudah disusun dapat terlaksana sesuai harapan. Dengan terlaksananya setiap program kegiatan, setidaknya dapat segera mengetahui hasil dari program dan selanjutnya melakukan evaluasi untuk menindaklanjuti hasil

² Prim Masrokan Mutohar, *Menejemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 177.

tersebut mengingat pendidikan di era global ini mempunyai tantangan yang sangat berat.

Pendidikan di era global ini mempunyai tantangan yang sangat besar dan beragam dalam menghadapi persaingan yang amat ketat dalam konteks regional, nasional, bahkan internasional. Globalisasi yang terus terjadi dengan kecepatan tinggi dan menyentuh setiap aspek kehidupan manusia secara global, begitu juga dalam bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan semakin menyempitnya dunia akibat perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transformasi budaya yang dapat memunculkan kecenderungan terjadinya *similaritas* (kesamaan) dan *uniformitas* (keadaan sama atau seragam) dari para individu, kelompok, dan sistem sosial yang melewati bahkan menghapus batas tradisional Negara.³ Demikian juga dengan pendidikan, pada era ini pendidikan harus mampu meningkatkan mutunya agar bisa bertahan dan bersaing dari terapan globalisasi. Dalam konteks ini pendidikan di Indonesia harus selalu berbenah dan merespons secara positif terhadap berbagai perkembangan yang ada tanpa meninggalkan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila, serta selalu meningkatkan kreativitas dan inovasinya dalam upaya

³Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014), 214.

meningkatkan pendidikan agar mampu bersaing dan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka perlu adanya sebuah strategi agar sekolah tetap eksis dan mempunyai penopang ketika sekolah mulai tidak seimbang yaitu strategi *networking* yang merupakan salah satu bentuk kerjasama untuk mempermudah setiap program sekolah dengan lembaga lain agar sekolah dapat mengimbangi sekolah lain dalam bersaing merupakan satu bentuk kemampuan yang memungkinkan untuk bertahan.

Dengan kemampuan bersaing, setidaknya suatu lembaga sekolah tidak mudah tersingkir dalam kancah dunia pendidikan. Apalagi di era global sebagaimana dewasa ini, persaingan dalam dunia pendidikan sangatlah ketat. Persaingan ini ditandai dengan adanya tiga hal, yakni proses sosial, mencari keuntungan dan pusat perhatian umum. Proses sosial yaitu interaksi antar individu dan antar kelompok dalam sebuah lembaga pendidikan, atau bahkan antar lembaga pendidikan. Pencarian keuntungan merupakan satu sisi dimana dalam pengelolaan lembaga pendidikan tidak ingin mengalami kerugian. Setidaknya antara apa yang dikeluarkan seimbang dengan apa yang diraih oleh lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan pusat perhatian adalah kegiatan mencari simpati

dari masyarakat, agar masyarakat berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh lembaga pendidikan untuk dapat memenangkan persaingan sebagaimana di atas adalah dengan pelaksanaan *networking*. *Networking* merupakan bentuk strategi dalam manajemen strategi yang diatasi dengan melakukan pelaksanaan humas banyak menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan untuk membangun *networking* (jaringan) di sekolah tidaklah mudah karena dibutuhkan berbagai usaha-usaha yang dilakukan humas sekolah dalam membangun *networking*. Dengan adanya peran humas dalam membangun kerjasama atau *networking* sekolah, maka sekolah akan terbantu dalam memperlancar hubungan kerjasama antara lembaga satu dengan lainnya. Sebagaimana penjelasan Abdurrohman bahwa humas adalah kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, dukungan, kepercayaan, serta penghargaan pada dan dari publik suatu badan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan menurut Seidel dalam Novi Arista Nurcahyani, menjelaskan bahwa bentuk *networking* merupakan proses dari humas yang jalan terus-menerus ketika manajemen berusaha memperoleh dukungan dan pengertian publik dalam arti luas, yaitu dari pegawai, langganan, dan lain-lain, dukungan

kedalam dengan jalan pengawasan diri dan koreksi dan keluar dengan menggunakan jalan dengan segala bentuk pernyataan senada dengan M. Mas'ud Said dalam penelitiannya lebih memperhatikan betul *networking* yakni pelaksanaan yang dicapai oleh humas. *Networking* merupakan bentuk hubungan yang bisa dioptimalisasi untuk kerja dan pengembangan di berbagai aspek; ekonomi, pendidikan dan hal-hal strategis baru. *Networking* itu tidak sekedar relasi dalam bidang keilmuan, kepribadian dan spiritualitas. *Networking* itu sesuatu yang produktif yang memerlukan standardisasi managerial dan financial disamping pengembangan kualitas SDM dan produk unggulan. Maka bisa dikatakan bahwa *networking* lembaga pendidikan itu tidak hanya relasi antar lembaga pendidikan.⁴ Dalam penataran di atas dapat dikatakan bahwa *networking* penting dalam kesiapan suatu lembaga pendidikan berdiri terlebih dalam strategi bersaing.

Networking merupakan strategi peningkatan daya saing sekolah dengan membangun jaringan yang baik. Dasar tentang *networking* tertuang dalam alenia 4 Pembukaan Undang-

⁴ M. Mas'ud Said, "*Pondok Pesantren Kesiapan Kelembagaan Dan Networking Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*" (Paper presented at Seminar Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kesiapan Kelembagaan Dan Networking Pondok Pesantren Dalam Menyongsong Mea, 2018).

Undang Dasar 1945 yakni: “untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Amanat Undang-Undang Dasar ini kemudian dipertegas lagi dalam Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 32 Tahun 2004 yang mengamanatkan kerjasama antar daerah dalam rangka efisiensi dan sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pasal 195.⁵ Berkaitan dengan itu Wardani mengatakan bahwa variabel *networking* memengaruhi daya saing pada sentra bisnis atau organisasi dan penerapan pribadi. *Network* adalah orang-orang yang tergabung dan menjalin kerjasama dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan. Dalam penelitian ini, *network* menunjukkan keunggulan suatu perusahaan dalam mencari jaringan usaha serta berapa besar kontribusi yang diberikan rekan kerja terhadap kelancaran usaha yang dijalankan.⁶

⁵ Hardi Warsono, *Networking dalam Intergovernmental Management*, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, vol 6, no. 1, Januari 2009:78-91

⁶ Wardhani Susi Rulyanti. *Skripsi : "Analisis F aktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Pada Sentra Industri Makanan Khas Bangka di*

SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu dari sekolah negeri favorit dan unggulan di Kabupaten Ponorogo. Hal itu dibuktikan karena beberapa daya tarik yang dimilikinya, diantara kedisiplinan, ketertiban, dan juga karena banyak alumni SMAN 2 Ponorogo berhasil menduduki jabatan profesi baik di instansi pemerintahan maupun swasta, baik tingkat regional yakni tingkat daerah maupun nasional tingkat Indonesia sehingga hal ini dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat Ponorogo. Seiring dengan berjalannya waktu fasilitas belajar mengajar di SMAN 2 Ponorogo makin lengkap, maka sudah seharusnya SMAN 2 lebih berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di hampir seluruh perguruan tinggi papan atas di negeri ini terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁷ Disamping itu SMAN 2 Ponorogo ditunjuk sebagai sekolah model, dan juga dinobatkan sebagai sekolah jaringan.⁸

Selain itu SMAN 2 Ponorogo, juga telah melakukan berbagai inisiatif untuk merancang sistem pendidikan yang

Kota Pangkalpinang "(Pangkalpinang:Universitas Bangka Belitung, 2015), Hal 30.

⁷ Hasil dokumentasi dari sejarah SMAN 2 Ponorogo pada 06 Mei 2020

⁸ Hasil wawancara dengan Moh. Mansur Anwar, Kepala TU SMAN 2 Ponorogo pada Senin, 06 Mei 2020.

berkualitas sehingga bisa menjamin eksistensi lembaga pendidikan tersebut di kalangan masyarakat. diantara program pendidikan di SMAN 2 Ponorogo yaitu melakukan hubungan kerjasama dengan sekolah luar negeri berupa *student excghange* (pertukaran pelajar) dengan Thailand. SMAN 2 Ponorogo mengirimkan 19 siswa ke negara tersebut. Rombongan SMAN 2 Ponorogo akan melakukan kerjasama ke sebuah sekolah di Thailand yang bernama *Kwongco School*. Sekolah ini merupakan sekolah Internasional terbaik di Bangkok. Selain itu, pihak sekolah mengungkapkan bahwa pertukaran pelajar tersebut rencananya juga berlaku untuk guru. Tujuannya, tentu untuk meningkatkan pengalaman dan kualitas pendidik. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁹ Di samping itu, sekolah SMAN 2 juga berperan aktif dalam musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS) Kabupaten Ponorogo, dengan ikut serta dalam studi banding ke Korea bersama kepala sekolah se-Jawa Timur dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 2 Ponorogo.¹⁰

⁹ Hasil Pengamatan di <https://www.timesindonesia.co.id/read/193132/20181217/175313/sman-2-ponorogo-kerjasama-pertukaran-pelajar-dengan-thailand/>. Diakses pada Minggu, 5 Juli 2020, pukul 11.33 WIB.

¹⁰ Hasil Pengamatan di <https://www.timesindonesia.co.id/read/193132/20181217/175313/sman-2->

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *Networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo sudah diorganisir dengan baik melalui kerjasama di berbagai instansi. Hal ini dapat disebabkan karena kerja jaringan (*networking*) dapat membangun komitmen hubungan dalam jangka panjang. *Networking* merupakan strategi yang ada dalam manajemen strategis dan digunakan untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu instansi dan instansi lain dalam hal yang bisa dikerjakan bersama dan apa yang tidak bisa dilakukan bersama. Karena itu perlunya memfokuskan bagaimana suatu lembaga secara sistematis dapat mengadopsi kerja jaringan (*networking*) yang efektif sebagai strategi individual. Maka dari itu kita dapat melihat bagaimana *networking* mampu memainkan peran kunci dalam mengaitkan instansi satu dengan instansi lainnya. Penelitian tentang *Networking* ini dimaksudkan sebagai strategi untuk meningkatkan saling kepercayaan sebagai salah satu kunci timbulnya daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kondisi dan permasalahan daya saing

pendidikan, efektifitas hubungan antar instansi serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing pendidikan khususnya di lokasi penelitian.

Berangkat dari peninjauan di atas maka penulis ingin mengetahui seberapa jauh strategi *networking* yang di gunakan dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo. Pemilihan ini diambil karena tujuan yang hendak diangkat adalah strategi *networking* pada sekolah menengah. Pada penelitian ini sekolah menengah yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SMAN 2 Ponorogo dan tesis ini penulis menggunakan judul “Strategi *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo).

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka secara umum penelitian ini ingin mengungkap tentang strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo). Mengingat luasnya masalah cakupan pembahasan, serta karena terbatasnya waktu dan dana, maka penelitian ini penulis fokuskan dengan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo?
2. Apa saja peluang dan tantangan *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan terkait proses pelaksanaan strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo.
2. Menganalisis terkait peluang dan tantangan *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan SMAN 2 Ponorogo.
3. Menjelaskan terkait implikasi *networking* dalam meningkatkan daya saing di SMAN 2 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis,

Penelitian ini akan menemukan penerapan strategi *networking* sekolah melalui proses pelaksanaan, peluang dan tantangan, serta dampaknya.

2. Secara Praktis

a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan program-program pendidikan yang diselenggarakan selanjutnya.

b. Bagi pengelola sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan model dalam mendesain dan mengimplementasikan strategi *networking*, sehingga diharapkan mendapatkan hasil dan kerjasama yang baik dengan lembaga yang lain.

c. Bagi staf dan guru dapat mengefektifkan hubungan relasi antara instansi serta tanggap terhadap upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing pendidikan melalui strategi *networking* yang kondusif.

d. Bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat merangsang peserta didik dalam mengembangkan seluruh kemampuan, ketrampilan, dan potensi-potensi yang

dimiliki dalam proses *networking* dengan instansi atau lembaga lain.

- e. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan penulis bisa memberi kontribusi pada masyarakat dalam *networking* atau kerja sama demi terciptanya sekolah yang unggul dan berdaya saing. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap fakta, penjelasan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana di lapangan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan tesis ini sengaja penulis membagi menjadi delapan bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksudkan kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul thesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi

keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori dan Telaah Pustaka, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan yang terdiri dari konsep strategi *networking* dalam membangun hubungan, pengertian *networking* dan manfaat *networking* dalam membangun hubungan, empat tahap *networking* dan perjalanan membangun hubungan, tujuh kompetensi dan trik dalam *bernetworking*, *networking* sekolah, jenis *networking*, pengertian daya saing, pola dalam berdaya saing dan lima langkah antisipasi kondisi dalam daya saing.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini dipaparkan: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Selayang Pandang SMAN 2 Ponorogo : yang berisi tentang paparan umum SMAN 2 Ponorogo berupa: profil sekolah, sejarah berdirinya SMAN 2 Ponorogo, visi-misi dan tujuan SMAN 2 Ponorogo, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru, dan buku prestasi siswa.

Bab V Proses Pelaksanaan *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo: yang berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Peluang Dan Tantangan *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo: yang berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab VII Implikasi *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo: yang berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab VIII Penutup: berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

STRATEGI NETWORKING DAN DAYA SAING PENDIDIKAN

A. Strategi *Networking*

1. Konsep Strategi *Networking* Dalam Membangun Hubungan

Strategi *Networking* merupakan salah satu cara dari sebagian strategi dalam manajemen strategis yang ada dalam kerjasama antar lembaga dalam rangka efisiensi dan sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan suatu lembaga.¹¹ Bagi banyak orang, kerja jaringan atau *networking* dalam kerja sama berarti bertemu atau menelepon seseorang untuk keperluan diskusi, kerja jaringan bisa menjadi bidang sosial dan keterampilan hidup yang digunakan dalam bisnis atau organisasi dan penerapan pribadi. *Networking* sendiri adalah suatu jaringan dari prosedur-prosedur yang berkaitan satu sama lain menurut skema atau pola yang bulat untuk menggerakkan suatu fungsi yang utama dan suatu usaha ataupun urusan. *Networking* adalah sekelompok bagian-

¹¹ Hardi Warsono, "Networking dalam Intergovernmental Management" Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik. Vol.6, no.1, Januari 2009.hal.78.

bagian atau alat dan sebagainya yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud. Untuk membangun sebuah hubungan kerjasama yang baik dan kuat itu tidaklah mudah. *Networker* harus jeli melihat situasi usaha dari pihak lain. Jaringan yang baik akan menciptakan hubungan kerjasama antar usaha lain bisa berjalan tanpa adanya kendala apapun. Usaha bisa berkembang luas dan bisa meningkatkan daya saing.¹²

Aspek membangun hubungan kerjasama atau *networking* adalah komitmen jangka panjang. *Networking* digunakan untuk mengetahui lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain atau apa saja yang bisa dikerjakan bersama apa yang tidak bisa dilakukan sendiri. Beberapa definisi *networking* merupakan kegiatan altruis yang bersifat memberi dan berbagi, dari pada meminta. Sebab kekuatan yang berasal dari semangat memberi dan berbagi merupakan kemauan secara alami menghargai diri kita sendiri, hubungan dan, koneksi.¹³ Hal tersebut merupakan cara menyelami sistem apa yang dipunyai dan apa yang diketahui, dan

¹² Klerk, S. d., & Saayman, M. (2012). *Networking as key factor in Artpreneurial success*. Journal of Entrepreneurial Behaviour, Vol. 24 No. 5

¹³ Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan", (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm.3.

mengembalikannya untuk memutar ulang secara terus menerus melalui *networking*. Hal tersebut merupakan cara terorganisir menciptakan relasi orang yang kita kenal ke orang yang mereka kenal untuk tujuan spesifik. Memberi, berkontribusi, dan mendukung orang lain tanpa pamrih. Saling memperhatikan. Dan konsep terpenting dalam *networking* adalah memupuk rasa swa bantu (*self help*), dan menukar informasi, berusaha merubah masyarakat dan bekerjasama membagi sumber daya, Menjamin hak untuk meminta bantuan tanpa ikatan.¹⁴

2. Pengertian *Networking* dan Manfaatnya dalam Membangun Hubungan

Definisi *networking* yang paling sederhana adalah relasi atau hubungan satu orang dengan orang lain. Filusuf kuno Aristoteles membedakan *networking* menjadi dua, yaitu berdasarkan hubungan saling menguntungkan dan berdasarkan kesenangan. Menurutnya, hubungan antara dua manusia kebanyakan berdasarkan dua alasan tersebut. Hubungan saling menguatkan lebih dekat urusan ke ekonomi, sedangkan

¹⁴ Ibid., 7.

basis kesenangan lebih kuat kearah emosional dan biologis.¹⁵

Pada masa modern ini, hubungan antar manusia lebih cenderung untuk urusan ekonomi. Seperti penataran dari Adam Smith seorang pakar sosial yang menganggap hubungan ekonomi sebagai berkah bagi jaringan pertemanan manusia.¹⁶ Bagaimanapun, manusia memang membutuhkan jenis hubungan tersebut. Ada ungkapan "*The richest people in the world look for and build networks. Everyone else looks for work.*" Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap makhluk di dunia ini memerlukan satu sama lain untuk dapat berprestasi dan hidup bahagia. Meskipun kita berada di era modern, dimana segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan berprestasi dan kebahagiaan kita masih sangat bergantung terhadap keberhasilan menciptakan *networking*. Menjalin hubungan sosial dengan siapa pun menjadi bagian penting dalam segala aktivitas kehidupan, entah di tempat kerja, rumah, kampus, tempat umum, lainnya. *Networking* adalah

¹⁵ Dodi Mawardi, Dani Miftahul Akhyar, *The Power of Networking*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010),7.

¹⁶ Ibid., 9.

membangun hubungan dengan orang lain atau organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan profesional maupun personal. Karena *networking* lebih dari sekadar berkenalan, melainkan berbagi potensi dan informasi, mendapatkan integritas dan mempengaruhi, dan menciptakan visi yang mengarahkan kemampuan masing-masing individu untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain.¹⁷

Menurut Frank Minirth dalam bukunya berjudul *You Can*, beliau mengungkapkan bahwa *networking* adalah seni berkomunikasi satu sama lain, berbagi ide, informasi dan sumberdaya untuk meraih kesuksesan individu ataupun kelompok. “*Networking is a process of getting together to get ahead. It is the building of mutually beneficial relationship.*” Secara garis besar dalam membangun *networking* haruslah berlandaskan prinsip saling menguntungkan dan komunikasi dua arah. Bila banyak orang merasa kurang berhasil membangun *networking* karena mereka hanya berkenalan atau bertukar kartu nama. Membangun kekuatan *networking* hanya dapat dikerjakan dengan

¹⁷ Suhartanta, Zaenal Arifin, “*Jejaring Kerja Sama Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan*”, Seminar Internasional, ISSN 1907-2066:469.

cara yang terorganisasi dan yang paling penting adalah memiliki tujuan dan nilai-nilai yang sama, inilah yang disebut sebagai budaya kerja dalam *networking*. Budaya Kerja inilah yang akan menjadi katalisator yang ampuh dalam pencapaian tujuan sesuai nilai-nilai yang disepakati bersama. Jadi, tidak semua “perkumpulan” itu akan membuahkan hasil yang maksimal, karena jika hanya berkumpul tanpa memiliki nilai yang sama, maka kecenderungan untuk saling menonjolkan diri menjadi sangat tinggi. *Networking* setara pentingnya dengan kemampuan komunikasi. Syarat utama membangun *networking* terletak pada kemampuan komunikasi.¹⁸ Berbicara dari tujuan dan syarat *networking* juga memiliki manfaat diantaranya: (1) Belajar berkomunikasi (2) Memiliki teman diskusi dengan berbagai macam perspektif (3) Punya informasi yang luas (4) membuka peluang (5) Dapat belajar banyak pengalaman (6) Belajar untuk menempatkan diri.¹⁹ Sesungguhnya, ketika jaringan pertemanan luas, kamu akan mempelajari makna, tujuan, syarat dan manfaat

¹⁸Iranita Haryono, “*Hubungan Pola Networking dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Jagung di Kabupaten Gowa*”, TESIS, 2017.8-40.

¹⁹ Beby Nurdiana Rohman, “6 Manfaat *Networking*” (<https://6> Manfaat *Networking* yang perlu diketahui, diakses pada 06 September 2020, 23.00.

tentang bagaimana bertingkah laku dan juga berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki sikap, umur dan latar belakang yang berbeda.

3. Empat tahap *networking* dan perjalanan membangun hubungan

Dalam proses *networking* terdapat empat tahap atau langkah kerja jaringan dan perjalanan membangun hubungan. Empat tahap tersebut merupakan rumus didalam jalinan *networking* satu dengan yang lainnya, karena dalam *bernetworking* perlunya kita memperkuat ke empat tahap ini, diantaranya *learning, investing, nurturing, dan keeping*. Jika diperhatikan huruf pertama untuk keempat tahap, akan muncul lafal yang mudah diingat **LINK**²⁰. Mengaitkan orang dengan keberhasilan adalah kajian kerja jaringan.

a. Tahap *Learning* (Pembelajaran)

Dalam tahap ini berkaitan dengan kebutuhan kita sendiri dan orang lain. Dalam tahap pembelajaran ini difokuskan pada bagaimana individu yang menginginkan kerja jaringan bisa memahami gaya pribadi mereka sendiri, dan tujuan mereka serta maksud

²⁰ Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan",(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm.11-92.

kerja jaringan. Selanjutnya dapat dilihat dalam kerja jaringan yang efektif dan positif (kebalikan praktik kerja jaringan yang buruk) dan memulai tahapan. Untuk itu kebutuhan personal itu sangat berpengaruh karena ketika memulai dengan serius upaya kerja jaringan, akan bermanfaat untuk melihat watak atau temperamen. Ini merupakan dorongan internal kerja jaringan dan untuk menemukan nilai serta kesenangan dari keseluruhan proses membangun hubungan.²¹

Dalam tahap kerjasama terdapat 4 tipe orang membangun hubungan diantaranya:

- 1) Penyendiri (sedikit atau tanpa kerja jaringan)
- 2) Penggemar Sosialisasi
- 3) Pengguna
- 4) Pekerja jaringan atau pembangun hubungan.

Dalam ke-empat tipe diatas pembangun hubungan merupakan tipe dalam *bernetworking*. Individu yang memiliki perspektif jangka panjang dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih banyak berfikir tentang apa yang bisa ia berikan atau tawarkan, dari pada tentang balasan yang diperolehnya. Tipe ini

²¹ Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan",(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm.11-47.

adalah ada ada untuk orang lain. Tipe ini senang menawarkan bantuan kapanpun dibutuhkan.

Lepas dari pembangunan, inilah faktor yang membangun tiga tipe lainnya agar kerja jaringan berfungsi secara lebih efektif. Ini adalah persoalan penghargaan diri. Tipe penyendiri percaya pada dirinya sendiri, tapi tidak percaya pada orang lain (khususnya orang yang belum dikenal). Tipe suka sosialisasi menyenangi orang tapi juga sangat ingin disukai oleh orang lain (dan karena itu tidak mau minta bantuan). Akhirnya tipe pengguna pandangannya relatif egois. Tentu saja semua tipe beresiko terhadap penolakan, dikenai kewajiban, terlalu ditekan, atau bahkan terlihat lemah. Semua ketakutan atau kepedulian tentang kerja jaringan perlu dikurangi atau diatasi.

Topik besar dan rumit tentang penghargaan diri orang tidak dapat dibahas dengan rinci pada tingkatan manapun. Namun, penting untuk mengetahui bagaimana penghargaan diri yang rendah dapat mempunyai pengaruh besar pada upaya kerja jaringan, sekurangnya jika dipahami dan dikenali secara mendasar. Seperti pada alur lingkaran kesadaran

individu dengan penghargaan diri tinggi atau sebaliknya individu dengan penghargaan diri rendah.

b. Tahap *Investing* (Investasi)

Tahap investasi melibatkan setiap orang dalam penyimpanan (atau investasi) waktu dan energi dengan membangun hubungan berkualitas tinggi dengan kontak mereka. Untuk mengerjakan ini, setiap individu membutuhkan citra dan sikap yang baik dan kesabaran untuk membangun kepercayaan dalam jangka panjang.²²

Pada tahap investasi seorang *network* haruslah membangun citra baik, memiliki kartu nama, fokus pada kemampuan bukan pada pekerjaan, membangun gambaran yang jelas, membangun hubungan, mengembangkan kemampuan mendengar, mengajukan pertanyaan yang baik, padukan kata-kata dan tindakan, jangan gegabah membuat janji.

c. Tahap *Nurturing* (Merawat)

Setelah mengembangkan kerja jaringan yang layak dipertimbangkan menjadi kontak aktif, melibatkan pekerja jaringan yang efektif dalam membangun atau merawat relasi dengan orang. Ini biasanya memerlukan cara khusus untuk menawarkan

²² Ibid., 49-61.

dukungan dan bantuan serta mempertahankan pendekatan regular dan lebih sistematis untuk kerja jaringan.

Dalam tahap *nurturing* hendaklah mencari saluran khusus dan peluang, mencari peluang yang tidak lazim, membuat hal umum ke khusus, sistematis sebagai kebiasaan sehari-hari, mencatat semua yang ingin diingat, menggunakan sistem untuk menindaklanjuti kemudian berlakunya proses penemuan, tampil dan dikenal berarti mengambil sebanyak mungkin kesempatan untuk bertemu dengan orang secara sosial, mencari peristiwa yang menarik, berusaha untuk hadir dalam pertemuan sosial, ambil peran aktif dalam kelompok, menerapkan efek spiral kerja jaringan sebab hal ini mempunyai efek spiral ke atas yang positif.²³

d. Tahap *Keeping* (Menjaga)

Tahap akhir dalam kerja jaringan adalah mengkonsolidasi usaha-usaha pada tahapan-tahapan sebelumnya dan mempertahankan keseluruhan momentum. Tahap menjaga termasuk memberi kepastian bahwa dilihat secara terus-menerus dan

²³ Ibid., 64-80.

dikenal luas. Ini juga termasuk mendengarkan dan belajar untuk menjadi pendengar yang baik. Ini merupakan tahap dimana tingkat kegigihan yang tinggi dan usaha-usaha sering diperlukan (agar mencapai prestasi jangka panjang).²⁴

Dalam tahap ini perlu memperhatikan sikap mendengar dan mempelajari yakni perlunya mengembangkan saluran mendengarkan, mendengarkan untuk keberhasilan, mendengarkan aktif membuat perbedaan, mendorong kontak berbicara, perkuat konsep kegigihan, bersikap setengah hati tidak menghasilkan apapun, dan mempertahankan momentum.

4. Tujuh Kompetensi dan Trik dalam Networking

Dalam menggambarkan *networking* perlu menggambarkan tujuh kunci kompetensi untuk kerja yang efektif. Ketujuhnya adalah:²⁵

a. Watak/ temperamen

Sebaik apa bersikap terbuka, berbasis memberi dan menerima dengan keluarga, teman kolega, dan kontak baru disekitar.

²⁴ Ibid., 82-92.

²⁵ Robyn Henderson, *How to Master Networking dalam buku Jejaringan*, (Jakarta: Yayasan Obor Dunia, 2010), hlm. 95-96

b. Kemampuan Membuat Strategi

Seberapa efektif berpikir tentang kesempatan untuk kerja jaringan atau membangun hubungan dan rencana untuk mengambil tindakan.

c. Kemampuan Organisasi

Seberapa efektif mengorganisir diri sendiri dan informasi yang dikumpulkan tentang orang yang ditemui, sehingga bisa menindaklanjuti secara efisien dan meminimalisir usaha yang sia-sia.

d. Kemampuan Merawat

Sebaik apa anda menciptakan semangat saling memberi dan membagi informasi.

e. Kemampuan Komunikasi

Seberapa efektif anda memberi dan menerima dari kerja jaringan anda untuk memantapkan saluran komunikasi yang efisien.

f. Keterlibatan Sosial

Seberapa banyak anda melibatkan diri dalam perkumpulan sosial untuk menjaga jaringan anda selalu segar.

g. Kegigihan

Seberapa gigih anda mengembangkan kerja jaringan personal anda dan mendorong pada hasil yang lebih baik melalui orang lain.

Dalam ketujuh kompetensi ini seorang *networker* perlu memilikinya agar dalam bekerjasama dengan instansi lain mudah dan dapat diterima dimanapun sebab potensi ini merupakan penguat dalam bekerja sama selain itu seorang *coach* pengembangan diri, Henky S. Chahyadi, mengungkapkan bahwa semua manusia dikaruniai Tuhan tujuh modal. Empat modal pertama ada dalam diri manusia tiga selanjutnya berada diluar diri kita.²⁶

- a. *Spiritual Capital*, adalah modal berupa keyakinan (believe) yang mendasari perilaku manusia.
- b. *Physical capital*, modal fisik berupa tubuh dan panca inderanya, yaitu mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah.
- c. *Intellectual capital*, kecerdasan otak manusia.

²⁶Jeffrey W. Meshel, *Secrets of a Master Networker*, (Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer,2005), hlm. 75.

- d. *Emotional capital*, atau modal emosional menunjukkan kekayaan pengalaman emosi yang telah kita alami.
- e. *Network atau social capital*, adalah modal dasar manusia sebagai makhluk Tuhan yang hidup bermasyarakat. Manusia dituntut untuk menjalin hubungan dengan orang lain untuk saling memenuhi kebutuhan hidup.
- f. *Earthly capital*, adalah modal berupa aspek fisik di sekitar kita. Seperti uang, tanah, rumah, mobil, motor, saham, reksadana, dan lain-lain yang biasa kita sebut harta.
- g. *Time capital*. Adalah modal waktu. Untuk yang satu ini, semua manusia diberi jatah yang sama oleh Tuhan yaitu 24 jam.

Ketujuh modal diatas merupakan bentuk yang harus kita miliki didalam kehidupan apalagi didalam keseharian yang setiap harinya perlu kerjasama dengan orang lain, maka dari itu modal ini merupakan acuan kita untuk mengembangkan bentuk kerjasama baik sederhana maupun lebih luas.

Didalam bekerjasama atau *networking* pastinya membutuhkan strategi atau beberapa trik yang dapat

digunakan disetiap kalinya seseorang untuk bekerjasama dengan pihak lain. Trik ini merujuk pada kondisi seseorang yang ingin bekerjasama atau berelasi dengan pihak tertentu dan dengan adanya hal tersebut akan memudahkan kita untuk mengetahui beberapa tahap ketika sedang berelasi, maka dari itu ada beberapa trik agar seseorang mudah *bernetworking* diantaranya:²⁷

- a. Trik agar anda “diburu” orang lain²⁸
- b. Tips memperbanyak teman²⁹
- c. Tips berteman tanpa konflik³⁰
- d. Trik berteman ala selesmen³¹
- e. Trik mengatasi rasa malu³²
- f. Tukar kartu nama³³
- g. Tersenyum³⁴
- h. *Talk to stranger* (berbicara dengan orang asing)
- i. Trik memanfaatkan teknologi³⁵

²⁷ Dodi Mawardi, Dani Miftahul Akhyar, *The Power of Networking*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010),63.

²⁸ Ibid., 64-80.

²⁹ Ibid., 81-84.

³⁰ Ibid., 85-88.

³¹ Ibid., 89-91.

³² Ibid., 92-95

³³ Dodi Mawardi, Dani Miftahul Akhyar, *The Power of Networking*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010),98-101.

³⁴ Ibid., 102-104.

5. *Networking* Sekolah

Dalam dunia komputer, jaringan atau *networking* adalah praktik menghubungkan dua atau lebih perangkat komputer secara bersamaan untuk tujuan berbagi data. sebuah jaringan itu dibangun dengan campuran perangkat keras komputer dan perangkat lunak komputer. *Networking* juga dapat diartikan sebagai membuat sekelompok kenalan dan rekan melalui komunikasi untuk saling menguntungkan.

Networking dalam pendidikan merupakan jembatan penghubung antara dunia pendidikan dan juga industri dan juga masyarakat sehingga *networking* sangat penting dibutuhkan dan merupakan sebuah keharusan yang ada di sekolah. Sekolah bisa berkembang atau tidak itu tergantung dari seberapa banyak *networking* yang telah dibangun. *Networking* merupakan adanya persahabatan, kerjasama, hubungan timbal balik yang saling membantu. Kehidupan yang produktif dan bersahabat membutuhkan adanya hubungan kemitraan, pertemanan, dan persaudaraan untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan dan diterima oleh semua yang terlibat dalam

³⁵ Ibid., 103-105

kehidupan bersama. Secara kodrati manusia hidup di dalam dunia dan bersama dunia, oleh karenanya kehidupan manusia bukan sekedar bertempat tinggal di dunia ini secara pasif, tetapi kehidupan manusia dilakukan secara aktif untuk mengusahakan dan mengembangkan dan memperbaiki kehidupan dan konteks tempat tinggal dimana manusia hidup.³⁶

Kemitraan menjadi lebih dominan dalam sebuah organisasi modern, dalam dunia global, komunikasi tanpa sekat, daya saing tingkat tinggi sulit sekali bagi sebuah organisasi untuk tidak melakukan kemitraan dengan organisasi lainnya. IBM, Microsoft, Toyota, Honda, General Motor Co, Bell Telephone, Telkom, Petronas dll, semua organisasi besar seperti itu melakukan kemitraan dengan berbagai pihak ada yang bermitra di antara perusahaan sejenis, ada yang bermitra dengan pemerintah, bermitra dengan perusahaan tidak sejenis tapi memiliki daya dukung, atau bermitra dengan pihak masyarakat (organisasi masyarakat sekalipun).

³⁶ Novi Arista Nurcahyani, " *Pelaksanaan Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Networking Di Smk Negeri 1 Surabaya*" (Surabaya: unesa,tt),hlm. 4.

Hasil penelitian Szogs, dkk. menyimpulkan bahwa kekuatan dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh empat komponen pokok. Komponen tersebut adalah inovasi memberikan kontribusi sebesar 45%, jejaring kerjasama (*networking*) berkontribusi 25%, teknologi berkontribusi 20%, sementara sumber daya alam (*natural resources*) hanya berkontribusi sebesar 10%. Berdasarkan hasil penelitian ini jelas bahwa sumber daya alam tidak memberikan sumbangan yang berarti bila tidak dikelola oleh SDM yang inovatif dan memiliki jejaring kerjasama (*networking*) yang kuat dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Begitu juga pendidikan, *networking* akan berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan.³⁷

Organisasi sekolah tidak mungkin mengisolasi dirinya dari kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sekolah sebagai masyarakat kecil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi mereka yang belum siap melaksanakan peran sosial dalam masyarakat seharusnya dapat membangun kerjasama atau kemitraan dengan lembaga-lembaga lain dalam

³⁷ Diriktur Tendik Ditjen PMPTK Depdiknas. *Menumbuhkan Semangat Kerjasama Lingkungan Sekolah (bahan diklat peningkatan kompetensi pengawasan sekolah)*. (Jakarta:2008)

masyarakat. Kemitraan sekolah dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuan-tujuan:³⁸

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi para siswa
- b. Memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bermacam-macam setting kehidupan
- c. Mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil di dalam kehidupan sehari-hari
- d. Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan dan belajar siswa
- e. Meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar
- f. Meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

Beragam kerjasama dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak. Menurut Keith & Girling,

³⁸ Ibid.,.

bentuk hubungan antara sekolah dengan para *stakeholdernya* terbagi menjadi tiga model. Model pertama adalah profesional, kedua yaitu advokasi, dan ketiga ialah kemitraan. Model kemitraan mengandung pembagian tanggung jawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya.³⁹

Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah.

³⁹ A. Kuntoro Sodik, Kemitraan sekolah, Workshop Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah di selenggarakan Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana(Yogyakarta: Universitas Negri (Yogyakarta, 2010), hal 7.

Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; siswa, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal. Kemitraan memang menitikberatkan pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga ketika orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan sebenarnya yang melandasi adalah kepentingan anak dari orangtua bersangkutan.

Mitra sekolah selain orang tua adalah masyarakat, dan berkenaan dengan itu Kowalski menyebutkan alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat, yakni :⁴⁰

- a. Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan.
- b. Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah.

⁴⁰ Ibid., 12.

c. Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis.

d. Masyarakat terdiri atas keberagaman.

Dengan demikian tidak beralasan lagi mendudukan sekolah sebagai satusatunya pranata sosial yang bertanggungjawab atas tumbuhkembangnya sesosok individu. Ada dunia di luar sekolah yang juga memberi kontribusi akan hal itu, dan implikasinya harus ada pensikapan positif dari orangtua dan masyarakat untuk melakukan kerjasama terutama dalam menselaraskan nilai dan pengetahuan siswa dan dukungan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk partisipasi pendidikan. Jadi *networking* sekolah adalah jejaring kerjasama/ kemitraan/ persahabatan/ persaudaraan/ ta'awun melalui hubungan timbal balik yang saling membantu dan menguntungkan antara sekolah dengan stakeholder (siswa, guru, staf, ortu, pemerintah, swasta, dunia industri/dunia kerja, sekolah, alumni, LSM dan sebagainya).

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (AL Hujuraat : 13).⁴¹

6. Jenis *Networking*

Jenis *networking* atau kemitraan sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. *Networking* edukatif, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik siswa, antara guru disekolah dan orang tua didalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak.
- b. *Networking* kultural, yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada.

⁴¹ <https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. diakses pada 06 September 2020, 22.40)

Untuk itu diperlukan hubungan kerja sama antara kehidupan disekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya.

- c. *Networking* institusional, yaitu hubungan kerjasama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan Negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.⁴²

Sebagai makhluk sosial kita selalu membutuhkan orang lain. Orang lain akan menutupi kelemahan atau menambah kekuatan kita. Begitu juga sekolah akan lebih eksis jika menjalin hubungan kerjasama dengan siswa, guru, pegawai, orang tua, masyarakat, dunia kerja, dunia usaha, perguruan tinggi, pemerintah maupun stakeholder lainnya. Tetapi untuk membangun *networking/ jejaring kerjasama/ kemitraan/*

⁴² Falah Yunus, *Networking sekolah*, disampaikan dalam Diklat Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah se Kalimantan Timur, 2015.

kolaborasi dengan pihak lain bukanlah sesuatu yang mudah. Tidak jarang kita gagal melakukan kemitraan karena sekolah tidak siap atau karena kepala sekolah tidak tahu untuk apa melakukan kemitraan.

B. Daya Saing Pendidikan

1. Definisi Daya Saing

Daya saing adalah sebuah konsep yang cukup rumit. Tidak ada satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur daya saing, yang memang sangat sulit untuk diukur. Daya Saing merupakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses, mendefinisikan daya saing adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Kemampuan yang dimaksud adalah (1) kemampuan memperkokoh pangsa pasarnya, (2) kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya, (3) kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, (4) kemampuan menegakkan posisi yang menguntungkan.⁴³

⁴³ Titik Rahmawati, "Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Daya Saing di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto", 4(25, Agustus, 2018). 38-41.

Menurut Dedi Mulyasa daya saing adalah kesanggupan, kemampuan dan kekuatan untuk bersaing kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar Internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil melalui perkembangan yang diperoleh secara berkesinambungan, agar hasil yang dicapai (lulusan) dari proses pendidikan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang dimaksud dengan output disini ialah siswa sehingga mempunyai keunggulan dan daya saing.⁴⁴

Daya saing merupakan suatu bentuk kemampuan yang memungkinkan kita untuk bertahan dalam kehidupan. Dengan kemampuan bersaing, setidaknya kita tidak mudah tersingkir dalam kancah pergaulan masyarakat.⁴⁵ Kemampuan ini sebenarnya sudah dimiliki oleh setiap orang secara alami sebagai bekal kehidupan. Namun, kemampuan ini masih sangat terbatas dan mentah sehingga perlu peningkatan. Peningkatan kemampuan ini dapat dilakukan dengan proses belajar. Proses belajar yang kita maksudkan

⁴⁴Edy Suandi Hamid.2008. Membangun Daya Saing Institusi Pendidikan Berbasis Kompetensi Dasar Organisasi. Jurnal ilmu–ilmu social.31(67):1-4.

⁴⁵Muhammad Saroni, Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah, (Jogjakarta:PT. Ar-Ruzz Media,2017),hlm.23.

dapat dilakukan secara formal, maupun nonformal. Artinya, setiap orang harus berusaha sekuat tenaga untuk dapat meningkatkan kemampuan bersaingnya dan tidak gampang menyerah dengan kondisi yang terjadi.

A.C. Hax dan N.S. Majluf (*The strategy Concept and of process A Pragmatic Approach. Prentice Hall International Inc.* 1996) menyebut ada empat sumber dari daya saing, yaitu:(1) kompetensi yang unik, (2) keberlanjutan (*sustainability*), (3) kemampuan memanfaatkan potensi, dan (4) kecerdasan memanfaatkan peluang. Tujuan dari strategi bersaing adalah untuk menghasilkan keunggulan kompetitif, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan mengungguli pesaing.⁴⁶

2. Pola dalam Berdaya Saing

Ada beberapa pola dalam strategi bersaing, antara lainsebagai berikut:⁴⁷

- a. Pola menarik pelanggan (*attract customers*) dengan cara membangun kepercayaan, menawarkan harga yang lebih kompetitif dengan mutu yang baik.

⁴⁶ Dedi Mulyana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), hlm.223-224.

⁴⁷ Ibid., 221.

- b. Menahan tekanan kompetitif (*withstand competitive pressures*) dengan cara membangun kekuatan pada semua komponen organisasi atau lembaga.
- c. Memperkuat posisi organisasi pasar (*strengthen an organization's market position*) yang dilakukan dengan cara memperkuat jaringan, membangun citra, dan memberikan jaminan kepuasan dan kepercayaan.
- d. Strategi kepemimpinan berbiaya rendah (*overall low-cost leadership*) dengan fokus strategi biaya rendah (*focused low-cost strategy*) yang dilakukan dengan cara menetapkan strategi penyedia biaya terbaik (*best cost provider strategy*), menjadi penyedia kebutuhan, memeriksa biaya setiap kegiatan, mengelola biaya lebih rendah, biaya kegiatan ulang untuk mengurangi biaya keseluruhan, potong beberapa aktivitas biaya karena rantai nilai, menetapkan harga dan paket alternatif.

Strategi memperbanyak keragaman pemenuhan kebutuhan konsumen. Hal ini dilakukan dengan menyediakan program atau jurusan yang dibutuhkan oleh pasar. Menyediakan hal baru dalam bentuk rekayasa ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan

sebagainya. Mencari cara untuk membedakan dan menciptakan nilai bagi pelangganyang tidak mudah ditiru, tetap membangun loyalitas dan kepercayaan pada lembaga

3. Lima Langkah Antisipasi Kondisi Dalam Daya Saing

Setiap pengelolaan sekolah pasti berusaha agar sekolahnya tidak mengalami kehancuran. Hal ini karena keberadaan sekolah merupakan tanggung jawab pengelola. Setiap pengelola sekolah berusaha untuk membawa sekolahnya pada tingkatan tertinggi dalam penyelenggaraan proses. Mereka berusaha agar masyarakat mengenal sekolahnya sebagai institusiyang benar-benar dapat memberikan pelayanan prima yakni dengan pembekalan positif dan proses pembentukan diri sehingga keduanya bisa menjadi acuan sekolah dalam proses berkualitasnya siswa. Sekolah yang berkualitas akan menambah kepercayaan masyarakat begitu juga sekolah dalam upaya mempertahankan eksistensi diri dalam kehidupan masyarakat. Sekolah terus berusaha melakukan berbagai inovasi agar apresiasi masyarakat tetap positif dan meningkat atensinya. Langkah-langkah konkret dilakukan agar

efektivitas program benar-benar optimal. Seperti kita ketahui, setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah didasarkan pada program-program yang disusun sejak awal.

Banyak langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing dalam rangka menjaga ketahanan sekolah menjadi bidang garapan yang penting sebab stabilitas sekolah sangat tergantung pada aspek tersebut. Diantara langkah-langkah tersebut adalah:⁴⁸

a. Hilangkan Pikiran Negatif, Tumbuhkan Pikiran Positif

Pikiran negatif adalah racun bagi setiap kegiatan hidup yang kita lakukan. Setiap kali Pikiran negatif merasuki diri, seharusnya segera ditepis dan dihalau untuk mencegah keracunan yang parah. Racun yang memasuki tubuh dan proses pendidikan akan menghambat kinerja dan akhirnya menjadikan kehilangan tenaga dan kehidupan. tubuh yang kehilangan tenaga dan kehidupan pastinya tidak dapat lagi melakukan kegiatan untuk menjaga eksistensinya.

⁴⁸ Muhammad Saroni, Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah, (Jogjakarta: PT. Ar-RuzzMedia,2017),hlm.109-112.

Seperti kita ketahui, setiap pikiran dan juga perkataan kita adalah doa yang kita panjatkan dalam kehidupan maka dari itu sudah banyak diakui bahwa kekuatan pikiran kita mampu membawa kita kepada kondisi yang kita harapkan.⁴⁹ Setiap kali kita menghadapi persaingan sudah seharusnya langkah- langkah kita didasari dengan pikiran positif dan harus menghilangkan pikiran negatif dalam menghadapi setiap bentuk persaingan. Pikiran positif bisa dijadikan sebagai kendaraan yang mengantar kita pada tujuan dan pengembangan diri dan kemampuan kita.

Dalam mengelola sekolah juga tidak boleh berlaku berpikir negatif sebab sekolah harus kita kondisikan selalu berada pada situasi dan kondisi positif, baik secara nyata maupun secara *imege*. Jika sekolah selalu dalam kondisi positif , atensi masyarakat terhadap sekolah akan positif. Atensi positif yang diberikan masyarakat kepada sekolah merupakan model kita untuk menyelenggarakan proses lebih baik lagi dan atensi positif tersebut juga merupakan penghargaan yang sangat tinggi untuk sekolah. Jika situasi dan kondisi sekolah kita terjaga kondisinya, tingkat

⁴⁹ Ibid., 114-115.

ketahanan sekolah terhadap masalah meningkat secara signifikan.⁵⁰ Hal tersebut dapat mengangkat eksistensi sekolah sebagai sekolah rujukan bagi masyarakat. Artinya, daya saing sekolah terhadap sekolah-sekolah yang ada disekitar dapat meningkat, bahkan dapat mengalahkan sekolah-sekolah yang lainnya. Begitulah, kekuatan yang muncul dan tumbuh jika kita selalu berfikir positif dalam menghadapi setiap permasalahan yang tumbuh dalam pendidikan.

b. Tumbuhnya Kebersamaan dalam Tim Sekolah

Penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan bersama yang dilakukan oleh warga sekolah. Setiap orang yang berbeda dilingkungan sekolah adalah subyek pelaku kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Mereka yang melaksanakan pemograman dan selanjutnya menerapkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan sekolah maupun yang terkait dengan institusi diluar sekolah. Tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran disekolah sangat tergantung pada kesertaan masing-masing personal. Jika personal dilingkungan sekolah

⁵⁰ Ibid., 116.

berperan aktif sesuai tupoksi masing-masing, diyakini keberhasilan program dapat optimal.⁵¹

Dalam melaksanakan program pendidikan dan pembelajaran. Kita harus bersama-sama menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran. Inilah sebenarnya salah satu kunci untuk dapat meningkatkan daya saing sekolah dalam kancah persaingan menjaga eksistensi sekolah. Kebersamaan kita dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran memungkinkan bagi kita untuk menyelesaikan setiap permasalahan urgen dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.⁵² Oleh karena itu, kita harus menumbuhkan kebersamaan dalam menyelesaikan setiap masalah yang tumbuh dan berkembang dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

c. Hadapi Persaingan dengan Hati Lapang

Hidup adalah kenyataan dan harus dihadapi secara nyata. Kita harus menghadapi setiap masalah, persaingan dengan hati lapang agar dapat mengapresiasi kondisi sebaik-baiknya. Jika hati lapang pada saat mengapresiasi persaingan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan kita, pada saat itulah kita

⁵¹ Ibid., 117.

⁵² Ibid., 121.

akan merasakan betapa ringannya rasa kita dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Hidup ini akan terasa menyenangkan dan nyaman sebab dalam pikiran kita tidak ada beban yang membatasi pemikiran kita. Kondisi inilah yang seharusnya kita kondisikan agar segala kegiatan hidup dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.⁵³ Selanjutnya, jika kegiatan dapat dilaksanakan, hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan saing kita dalam dunia pendidikan secara umum. Kita tidak akan lagi terpuruk dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Justru, masyarakat akan melihat kita dari posisi positif karena banyaknya kegiatan yang dilakukan dan kemenangan kita dalam menghadapi persaingan-persaingan dalam masyarakat.⁵⁴ Sementara itu, keberadaan sekolah diantara sekolah lain dapat lebih menonjol sebab mereka mengetahui tingkat ketahanan diri kita.

d. Orientasikan Visi Misi Pada Peningkatan Kualitas

Terkait dengan visi dan misi maka yang terpenting dalam upaya peningkata daya saing sekolah,

⁵³ Ibid, 122.

⁵⁴ Ibid., 124.

kita orientasikan pada peningkatan kualitas. Pengorientasian visi dan misi pada peningkatan kualitas karena kita menyadari bahwa masyarakat sudah semakin mengerti arah dari setiap proses kehidupan. Masyarakat sudah memahami bahwa kualitas merupakan kondisi yang harus diutamakan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik. Begitu juga sekolah harus meningkatkan kualitasnya jika berkeinginan masyarakat memberi atensi secara optimal.⁵⁵ Sementara itu, input sekolahan adalah masyarakat sehingga harus benar-benar memerhatikan kebutuhan masyarakatnya. Sebab, tanpa melakukan hal tersebut maka sekolah dapat kehilangan inputnya.

e. Yakinlah Tuhan Memberi yang Terbaik

Dalam era persaingan yang sedemikian ketat, keyakinan terhadap tuhan merupakan energi kehidupan. energi itu begitu besar sehingga berharap dapat memberikan kesempatan untuk mencapai keberhasilan.⁵⁶ Oleh karena itu, selalu ditekankan dalam kehidupan bahwa keyakinan kepada tuhan harus terus ditingkatkan setiap saatnya. Jangan sampai kehilangan

⁵⁵ Ibid., 126.

⁵⁶ Ibid., 133-134.

keyakinan kepada Tuhan. Pada saat kehilangan keyakinan, sebenarnya pada saat itulah kehilangan energi kehidupan yang paling penting. Begitu energi kehidupan hilang, hilang pula semua kemampuan yang di miliki. Selanjutnya, pada saat terjadinya kehilangan kemampuan maka kesempatan untuk bertahan dalam kehidupan juga hilang. Kehilangan kesempatan tersebut karena tidak mampu bersaing dengan orang-orang disekitar.⁵⁷

C. Telaah Terdahulu

Rencana Penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, sripsi karya Novi Arista Nurcahyani,⁵⁸ dengan judul “ Pelaksanaan Hubungan masyarakat dalam membangun *Networking* di SMKN 1 Surabaya” latar belakang penelitian ini dilakukan karena realita di lapangan bahwa sekolah SMK merupakan sekolah yang memiliki banyak urusan dan memiliki lulusan yang banyak, untuk itu diperlukan kerja sama dengan

⁵⁷ Ibid., 135.

⁵⁸ Novi Arista Nurcahyani, ” *Pelaksanaan Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Networking Di Smk Negeri 1 Surabaya*”(Surabaya:unesa,tt),hlm. 4.

berbagai pihak yaitu dengan membangun *networking*. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat menyalurkan siswa naupun lulusannya ke dunia usaha atau dunia industri. Sehingga sekolah dituntut untuk bisa membangun *networking* dengan berbagai pihak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan metode dokumentasi. Data analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan hubungan masyarakat di SMKN 1 Surabaya dilaksanakan setelah adanya proses perencanaan sebelumnya, dalam pelaksanaan hubungan masyarakat semua ikut terlibat mulai dari kepala sekolah, guru, waka humas dan komite sekolah. Humas di SMK mengadakan kerja sama dengan berbagai relasi, (2) media-media yang digunakan dalam pelaksanaan humas di sekolah meliputi media cetak dan elektronik, menggunakan media internal dan media eksternal dalam pelaksanaan kehumasan di sekolah, (3) Upaya membangun jejaring internal disekolah termasuk koordinasi antar pemangku kepentingan internal dengan menggunakan media (koordinasi) dan penggunaan komunikasi dalam

pelaksanaannya, (4) pekerjaan yang dilakukan dalam membangun jejaring eksternal di sekolah adalah bentuk tim humas dalam menjamin kerja sama, setelah itu dilakukan asesmen kerja sama dengan menganalisis informasi terlebih dahulu dengan mitra terkait. Dengan menandatangani surat perjanjian atau MOU dari mitra terkait.

Penelitian *kedua*, Jurnal dengan judul "Jejaring Kebijakan Dalam Pelaksanaan Pengembangan Pasar Tradisional Di Kabupaten Bantul"⁵⁹ Uhsina Huda dan Marita A dengan latar belakang penelitian menunjukkan bahwa jenis jejaring kebijakan dalam pelaksanaan pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Bantul yaitu *Bureaucratic Network*. Jejaring kebijakan dalam pelaksanaan pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Bantul belum dikelola dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari: (1) pengelolaan relasi aktor belum memiliki wadah komunikasi yang tetap; (2) terdapat aktor yang belum berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan; (3) jejaring kebijakan kesulitan dalam mengkomunikasikan kebutuhan sumber dayanya kepada anggota; (4) jejaring kebijakan kurang dapat memanfaatkan potensi kerjasama strategis dan mengakomodir kepentingan seluruh aktor dalam

⁵⁹Uhsina Huda dan Marita Ahdiyana," *Jejaring Kebijakan Dalam Pelaksanaan Pengembangan Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul*", Jurnal Ilmu Administrasi UNY(TT):10.

pelaksanaan kebijakan. Faktor pendorong jejaring kebijakan yaitu adanya kebutuhan informasi setiap aktor dan penggunaan sumber daya secara bersama-sama. Faktor penghambat jejaring kebijakan yaitu kurangnya SDM pengelola jaringan dan belum adanya wadah komunikasi yang tetap. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jejaring kebijakan dalam pelaksanaan pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Bantul, beserta faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian ini penting karena dimensi relasi aktor dapat mencerminkan kesiapan aktor kebijakan mengelola jejaring untuk mencapai tujuan bersama dalam pelaksanaan kebijakan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul, informan penelitian yaitu Kepala dan Kasi Perencanaan KPP, Kepala Dinas PU, Sekretaris Dinas Perijinan, Sekretaris DPPKAD, Sekretaris Disperindagkop, Kepala Bappeda, Kepala APPSI, dan Pedagang pasar tradisional. Instrumen penelitian adalah peneliti, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini berkesimpulan bahwa untuk meningkatkan pengelolaan secara optimal yaitu dengan mengolah Faktor pendorong jejaring kebijakan yaitu adanya

kebutuhan informasi setiap aktor dan penggunaan sumber daya secara bersama-sama. Faktor penghambat jejaring kebijakan yaitu kurangnya SDM pengelola jaringan dan belum adanya wadah komunikasi yang tetap.

Penelitian *ketiga*, jurnal berjudul Jejaring Kerja Sama Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan yang ditulis oleh Suhartanta, Zaenal Arifin memaparkan bahwa Era globalisasi menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan mempunyai daya saing secara terbuka. Tuntutan tersebut secara simultan telah menjadikan SDM tidak lagi dianggap sebagai pelengkap semata, akan tetapi telah menjadi kekuatan utama bagi industri dalam menghasilkan keunggulan dalam konteks yang lebih komprehensif, inovatif dengan sudut pandang yang holistik. Pendidikan yang paling sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang sesuai dengan keinginan dunia kerja. Pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan kejuruan dituntut mampu menyiapkan tenaga kerja terampil untuk mengisi keperluan pembangunan, mengubah status siswa dari status beban menjadi aset bangsa, menciptakan sumberdaya manusia profesional yang dapat diandalkan dan

unggul menghadapi persaingan global. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dan daya saing lulusan pendidikan kejuruan tersebut adalah dengan mengembangkan jejaring kerjasama dengan *stakeholder*. Metode yang digunakan untuk menentukan informan adalah purposive sampling. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Melalui jejaring kerjasama ini akan terjadi penguatan posisi tawar terhadap *stakeholder* dalam mengembangkan pendidikan. Manfaat langsung yang diperoleh sekolah lewat jejaring kerjasama di antaranya adalah program-program akademik yang diselenggarakan sekolah akan dapat dimantapkan secara *substansial*. Di samping itu juga akan diperoleh manfaat ekonomis akibat pemanfaatan bersama berbagai sumber daya dan fasilitas yang ada. Setidak-tidaknya penggunaan sumber daya akan lebih efektif daripada bila hanya dimanfaatkan oleh lembaga masing-masing secara individual.⁶⁰

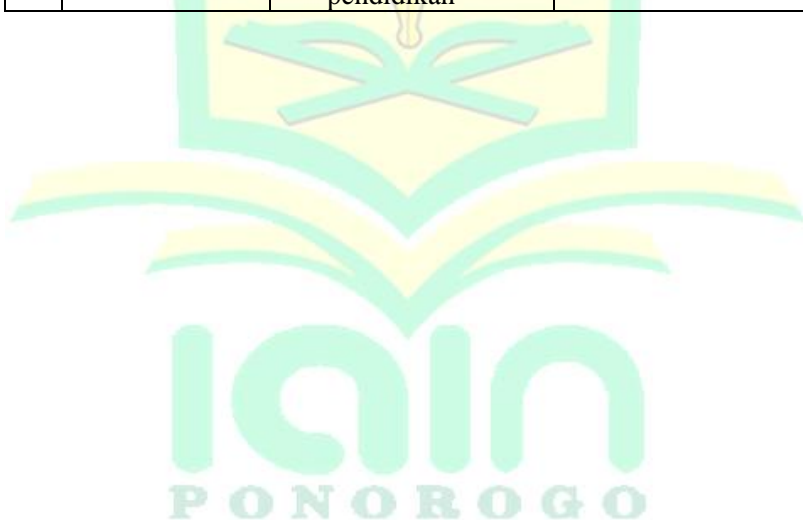
⁶⁰ Suhartanta, Zaenal Arifin, "Jejaring Kerja Sama Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan", Seminar Internasional, ISSN 1907-2066:469.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan telaah terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
1	Pelaksanaan Hubungan Masyarakat dalam membangun <i>networking</i> di SMK Negeri 1 Surabaya	a. Penelitian menggunakan penelitian metode kualitatif. b. Menggunakan teori <i>networking</i> c. Penelitian berada di lembaga pendidikan sekolah menengah d. Penelitian membahas tentang pelaksanaan hubungan masyarakat dalam membangun <i>networking</i> . e. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian studi kasus.	a. Penelitian ini menganalisis 1) Pelaksanaan hubungan masyarakat dalam membangun <i>networking</i> di SMKN 1 Surabaya 2) media-media yang digunakan dalam pelaksanaan humas di sekolah 3) Usaha dalam membangun <i>networking</i> di SMKN 1 Surabaya. 4) Usaha-usaha secara eksternal yang dilakukan sekolah dalam membangun <i>networking</i> secara eksternal di SSMKN 1 Surabaya. Sedangkan peneliti menganalisis tentang 1) Proses

No	Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
			<p>pelaksanaan <i>networking</i> dalam meningkatkan daya saing pendidikan. 2) Peluang dan tantangan <i>networking</i> dalam meningkatkan daya saing pendidikan. 3) Dampak <i>networking</i> dalam meningkatkan daya saing pendidikan.</p> <p>b. Penelitian skripsi dilakukan di SMKN 1 Surabaya sedangkan peneliti meneliti di SMAN 2 Ponorogo.</p>
2	<p>Jejaring Kebijakan dalam Pelaksanaan Pengembangan Pasar Tradisional Di Kabupaten Bantul” karya : Uhsina Huda dan Marita A</p>	<p>a. Penelitian menggunakan penelitian metode kualitatif.</p> <p>b. Penelitian menggunakan teori jejaringan (<i>networking</i>)</p>	<p>a. Penelitian menggunakan teori pelaksanaan pengembangan pasar tradisional di Bantul sedangkan peneliti menggunakan teori <i>networking</i></p> <p>b. Objek yang diteliti penelitian</p>

No	Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
			di pasar tradisional Bantul sedangkan peneliti di SMAN 2 Ponorogo.
3	Jejaring Kerja Sama Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan oleh Suhartanta, Zaenal Arifin.	<p>a. Penelitian menggunakan penelitian metode kualitatif.</p> <p>b. Teori yang digunakan jejarangan (<i>networking</i>) dan teori daya saing</p> <p>c. Berorientasi pada daya saing pendidikan</p>	<p>a. Mengutamakan daya saing dalam kualitas lulusan pendidikan jurusan sedangkan peneliti mengutamakan daya saing dalam pendidikan di SMAN 2 Ponorogo</p>



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.⁶¹

Penelitian kualitatif⁶² memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.⁶³

⁶¹ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

⁶² Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam, mencari makna dibalik apa yang dikatakan dan dilakukan oleh subjek dan komunitas yang diteliti, untuk dipaparkan dan dianalisa lebih terperinci, hingga kemudian dapat diambil kesimpulannya. Lihat dalam Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 57.

⁶³ Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.⁶⁴

Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuan akhirnya, yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian bahkan menemukan suatu pola atau model baru melalui analisis yang sudah dilakukan. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan strategi networking dalam meningkatkan daya saing di SMAN 2 Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari sebuah sistem yang terikat atau suatu kasus/ beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat

⁶⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22

oleh waktu dan tempat dan kasus cepat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktifitas suatu individu.⁶⁵

B. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁶ Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan pengumpulan data berkaitan dengan strategi networking dalam meningkatkan daya saing di SMAN 2 Ponorogo. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Meminta izin kepada kepala madrasah/sekolah untuk mengadakan penelitian tesis dan penyusunan proposal tesis

⁶⁵ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, (London: SAGE Publications, 1998), 61

⁶⁶ *Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.* Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

dengan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus Pascasarjana IAIN Ponorogo;

2. Melaksanakan observasi awal ke lembaga;
3. Membuat jadwal penelitian dan draft data yang akan dibutuhkan dengan menyesuaikan informan;
4. Melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal kunjungan dengan informan.

C. Sumber Dan Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁶⁷ Berkaitan dengan hal itu, sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

Pertama, **kata-kata**. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu:

- 1) Kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo, dengan target data: strategi networking, usaha peningkatan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo.

⁶⁷ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

- 2) Waka kurikulum dengan target data : program/rencana *networking*, khususnya dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo.
- 3) Waka kesiswaan dengan target data : menyusun, mensosialisasikan serta mengkoordinir siswa dalam pelaksanaan *networking* di SMAN 2 Ponorogo.
- 4) Waka Humas dengan target data : mengatur dan menyelenggarakan kegiatan maupun kebiasaan yang dilaksanakan dalam *networking*.
- 5) Waka sarana prasarana dengan target data : menyusun rencana kebutuhan sarana prasarana dalam kegiatan maupun kebiasaan yang dilaksanakan dalam *networking* di SMAN 2 Ponorogo.
- 6) Guru dan staf sekolah dengan target data : fasilitas dan perlengkapan pendukung *networking* dalam pencapaian daya saing.S

Kedua, tindakan. Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu di MAN 2 Ponorogo. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati pelayanan, pencapaian siswa berprestasi dan pengamatan aktifitas online platform akun media sosial SMAN 2 Ponorogo yaitu akun website, dll.

Ketiga, **sumber tertulis**. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran realitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah dokumen Visi Misi SMAN 2 Ponorogo, dokumen sejarah berdiri, dokumentasi tentang letak geografis, dokumentasi kurikulum, dokumen prestasi peserta didik, dokumen sarpras.

Keempat, **foto**. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini ada dua katagori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah dokumentasi peneliti dalam bukti kerjasama berbentuk MOU maupun tidak.

Keempat, **data statistik** yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah bukan statistik alat analisis sebagaimana digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis, tetapi statistik sebagai data. Artinya data statistik

yang telah tersedia akan dijadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Sebagai contoh adalah data statistik mengenai daftar jumlah siswa peminatan dan jumlah SDM serta para pendamping atau penanggung jawab dalam *bernetworking*.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik untuk membicarakan masalah tertentu.⁶⁸ Wawancara kualitatif dilakukan bila penulis bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti.

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, percakapan yang dimaksud diupayakan tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

⁶⁸ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, 160.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data-data mengenai strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan yaitu data tentang proses pelaksanaan *networking*; data tentang peluang dan tantangan *networking* baik program-programnya, indikator, target, maupun pembiayaannya; data tentang dampak yang ada pada lembaga dalam pelaksanaan *networking*.

2. Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti

masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif⁶⁹

Kegiatan-kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan, di antaranya adalah dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan networking dalam meningkatkan daya saing di SMAN 2 Ponorogo, struktur dan sumber daya manusia yang ikut terlibat dalam

⁶⁹ Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 74.

program-program tersebut, sarana prasarana yang dimiliki, bentuk laporan dan pelayanan yang dilakukan oleh lembaga.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (*record*). Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman. Menurutnya “rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.⁷⁰

Menurut Lincoln dan Guba ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi dapat digunakan dalam proses penelitian. Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar

⁷⁰ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 228.

dalam konteksnya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.⁷¹

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data mengenai hal-hal atau fakta-fakta yang berupa catatan, dokumen, transkrip, buku surat kabar, majalah dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti.⁷² Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data catatan atau gambar (foto) tentang pelaksanaan strategi networking dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo diantaranya yaitu dokumen MOU, dokumen buku prestasi, dan data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

1. Analisis Data dalam Satu Situasi Sosial

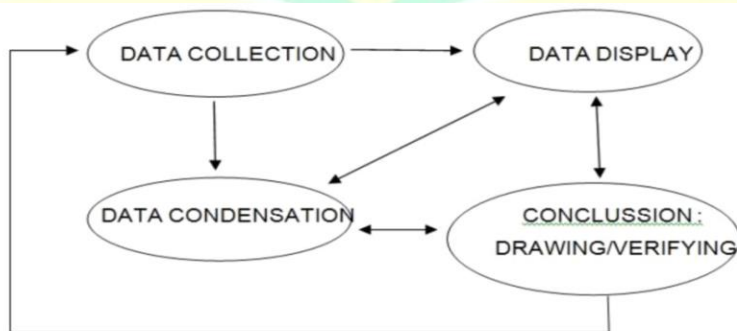
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah

⁷¹ Ibid., 229.

⁷² Koentjoroningrat, *Penelitian dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998), 175.

dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles and A. Michael. Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusion / verification*.



he interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others. Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.

Gambar 6.1

Model analisis data menurut Miles & Huberman

Dalam menganalisis data ini Penulis menggunakan analisis induktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi tentang strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo yang diperjelas menjadi pengertian khusus yang terperinci baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, peluang dan tantangan, maupun dampak tentang strategi *networking* dengan cara mencari tema dan polanya.

⁷⁴ Koentjoroningrat, *Penelitian dalam Masyarakat*, 175

- b. *Data display* (penyajian data) setelah data direduksi *maka* selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data yang berkaitan dengan strategi networking dalam meningkatkan daya saing pendidikan. Penyajian data akan peneliti lakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang temuan akhir dari penelitian tentang pelaksanaan, peluang dan tantangan maupun dampak tentang networking.⁷⁵

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Keikutsertaan yang diperpanjang

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur

⁷⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210, 211.

dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan-kegiatan *networking* atau kerjasama pihak sekolah dengan instansi atau lembaga lain.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan tersebut, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.⁷⁶

⁷⁶ Norman K. Denzin, *Sociological Method* (New York: Mc. Graw-Hill, 1978), 331.

Pertama, triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁷⁷ Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah hasil wawancara Kepala SMAN 2 Ponorogo dengan pengamatan aktivitas online platform akun media sosial SMAN 2 Ponorogo yaitu akun wibesite terkait dengan *networking* atau kerjasama yang dilaksanakan di lembaga mereka.

Kedua, triangulasi dengan metode, dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.⁷⁸ Aplikasinya dalam penelitian ini adalah membandingkan wawancara Kepala Sekolah dengan hasil observasi terhadap data lapangan yang diperoleh oleh Peneliti.

Ketiga, triangulasi dengan penyidik, dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapannya dengan sumber dalam

⁷⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

⁷⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 329.

konteks penelitian ini adalah membandingkan data penelitian dengan peneliti lain yang sudah dilakukan.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah membandingkan data penelitian dengan rekan-rekan sejawat. Dalam hal ini peneliti akan berdiskusi dengan teman guru yang mengajar di SMAN 2 Ponorogo. Selain itu, juga akan berdiskusi dengan rekan-rekan pascasarjana IAIN Ponorogo yang sedang melakukan penelitian tesis tentang pelaksanaan strategi *networking*.

5. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.⁷⁹ Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan *camera*, *tape-recorder*, *handycam* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil

⁷⁹ Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 313.

yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah merekam kegiatan dengan kamera *handphone* atau kamera digital.

G. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Tahap ini dilakukan bulan Agustus sampai dengan September; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data. (3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. (4) Tahap penulisan laporan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Paparan Data Umum SMAN 2 Ponorogo

- 1) Identitas Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ponorogo (SMAN 2 Ponorogo)

SMAN 2 Ponorogo terletak di jalan Pacar No. 24 Ponorogo kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo. Bernomer telpon (0352) 481268, No. Fax. (0352)462166. Tahun didirikan 1979 dan tahun dioperasikan 1979. Sman 2 Ponorogo adalah bangunan milik Pemerintah dengan luas tanah 15.000 m² dan luas bangunan 37833783 m². SMAN 2 Ponorogo terakreditasi A. dan memiliki nomor rekening rutin sekolah Bank BNI 0301916646.⁸⁰

- 2) Sejarah Berdirinya SMAN 2 Ponorogo

Ketika berdiri lembaga ini bernama SMA 2 Ponorogo, persisnya didirikan tanggal 16 Juli 1979, dengan SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 818/0/1979, tanggal 30 September 1979. Kemudian berdasar SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 035/0/1997, tanggal 7 maret 1997 nama tersebut

⁸⁰ Profil Institusi SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.

diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo. Jadi semula sekolah menengah atas berubah menjadi sekolah menengah umum. Pada saat berdiri, sebenarnya sekolah ini sudah memiliki gedung sendiri sebanyak 9 lokal yang dibangun sejak tahun 1978. Tetapi gedung-gedung tersebut belum dapat dipakai karena belum dilengkapi dengan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kegiatan KBM sehari-hari di SMA Negeri 1 Ponorogo yang pada saat itu menempati gedung swasta milik yayasan pembangunan bakti di jalan Batoro Katong Ponorogo (sekarang dipakai SMA Bakti Ponorogo).

Penerimaan murid perdana dikelola oleh SMA Negeri 1 Ponorogo dengan siswa sebanyak 3 kelas 144 orang. Mereka merupakan hasil seleksi dengan sistem “tes tulis” dan „wilayah calon“ materi tes tulis meliputi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, sedangkan wilayah calon dibagi menjadi 2 bagian yakni wilayah Ponorogo Utara dan Ponorogo Selatan“ dengan garis batas jalan Imam Bonjol ke Timur (jl. Alun-Alun Selatan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Gajah Mada dan Jl. Ir. Juanda) sampai dengan Jl. Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma). Calon siswa yang lulus tes dan berdomisili di Ponorogo selatan dinyatakan diterima di SMA 2 Ponorogo sistem seleksi yang unik tapi

nyata, adil dan berkesan ini ditempuh panitia karena pada saat itu belum ada sistem khusus rayonisasi seperti sekarang ini. Beberapa bulan setelah berdiri SMA 2 Ponorogo baru memiliki kepala sekolah definer sebagai pengelola tetap dan sekaligus juga sebagai pengajar mata pelajaran tata buku. Beliau bernama Soeprantino berasal dari Mojoroto Kediri, seorang yang berperawakan tinggi sempurna, setinggi semangatnya. Bersama dengan enam orang guru bantu yang bertugas di sekolah ini sejak berdiri, mereka adalah Parmo Ramelandani (mengajar sejarah dan geografi), Mulyadi (penjaskes), Alim Sigit Nurcahyo (PMP), Sri Utami (ekonomi dan bahasa inggris), Siti Atiyanti (biologi), Nurul huriyati (BP, ekonomi dan keterampilan) termasuk juga beberapa guru pinjam dari SMA 1 dan SLTP Ponorogo yang membantu mengajar mata pelajaran lain.

Alhamdulillah pada tahun 1980, SMA 2 sudah memiliki gedung sendiri di Jl. Pacar 24 Ponorogo yang kita tempati sekarang ini. Guru-guru mulai diangkat menjadi PNS. Selain itu pemerintah juga menambah melalui proyek pendidikan guru bekerjasama dengan perguruan tinggi negeri, terutama IKIP Negeri. Tentu saja kehadiran mereka di sekolah ini menambah suasana dan semangat baru. Hal yang sangat membanggakan dan membahagiakan adalah 75% lulusan perdana diterima di

berbagai perguruan tinggi negeri ternama melalui proyek perintas (sekarang SMPTN) yaitu ITB, UGM, ITS, UNIBRAW, UNS, IKIP dan AKABRI. Kebanggaan bertambah lengkap ketika Universitas Gajah Mada dan beberapa alumni mengirim ucapan “SELAMAT DAN SUKSES SMA 2 PONOROGO”. Dalam perkembangan selanjutnya animo calon siswa SMA Negeri 2 Ponorogo terus meningkat bahkan jauh lebih besar dibanding daya tamungnya karena beberapa daya tarik yang dimilikinya, diantara kedisiplinan, ketertiban, dan juga karena banyak alumni SMA Negeri 2 berhasil menduduki jabatan profesi baik di instansi pemerintahan maupun swasta, baik tingkat regional maupun nasional sehingga hal ini dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat Ponorogo secara khusus dan wilayah pembantu Gubernur madiun secara umum. Seiring dengan berjalannya waktu fasilitas belajar mengajar di SMA Negeri Ponorogo makin lengkap, maka sudah seharusnya SMA 2 lebih berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di hampir seluruh perguruan tinggi papan atas di negeri ini terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan wilayah dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Ponorogo. Kemampuan mereka di bidang akademik mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Hal ini dapat

dilihat dari lima tahun terakhir dimana dari alumni SMA 2 yang diterima di perguruan tinggi Negeri semakin banyak baik dengan biaya sendiri maupun memperoleh beasiswa prestasi.⁸¹

3) Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 2 Ponorogo

1. Visi Sekolah

Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan.

2. Misi Sekolah

- a. Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu, dan amal serta berbudi pekerti luhur.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup.
- c. Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- d. Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik nyaman belajar di sekolah.
- e. Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

⁸¹ Profil Institusi SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.

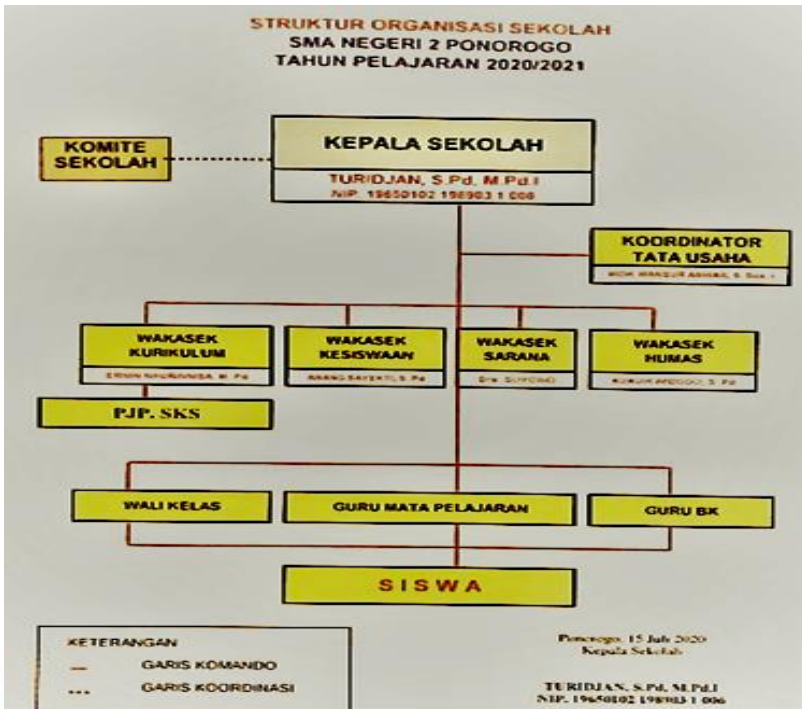
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stake holders).
 - g. Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global.
 - h. Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat, dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
3. Tujuan Sekolah
- a. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - b. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
 - c. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
 - d. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - f. Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang MahaEsa.
 - g. Menunbuhkan sikap peduli warga sekolah untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah.⁸²
- 4) Struktur Organisasi SMAN 2 Ponorogo

Untuk menjalin kerjasama yang menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di SMAN 2 Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Karena Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personal yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Selain itu pihak madrasah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan mekanisme kerja, tanggung jawab serta tugas dapat berjalan dengan mudah karena struktur organisasi biasanya

⁸² Profil Institusi SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.

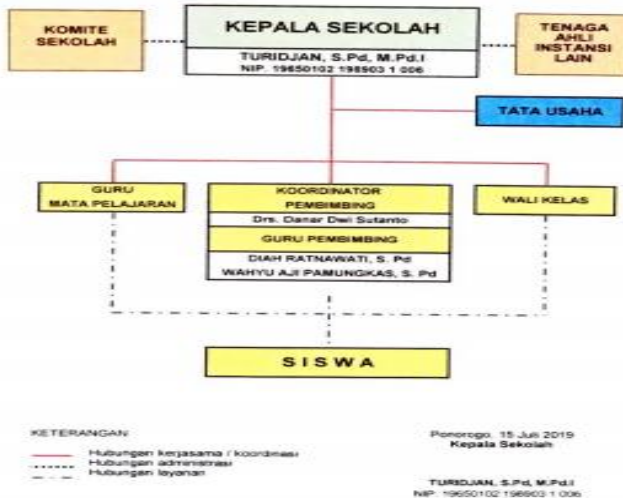
ditampilkan garis komando (intruksi) dan garis koordinator antar posisi.⁸³



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sekolah SMAN 2 Ponorogo

⁸³ Struktur Organisasi Sekolah SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.

**STRUKTUR ORGANISASI LAYANAN BIMBINGAN
SMA NEGERI 2 PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**



Gambar: 4.2

Struktur Organisasi Layanan Bimbingan SMAN 2 Ponorogo

- 5) Keadaan Siswa dan Guru di SMAN 2 Ponorogo
 - a. Keadaan siswa SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Adapun keadaan siswa yang ada di lingkungan SMAN 2 Ponorogo secara garis besar dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:⁸⁴

⁸⁴ Keadaan Siswa di SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.

Tabel 4.1
Keadaan siswa SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun
Pelajaran 2020/2021

Kelas		Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
			Laki-Laki	Perempuan	
X	MIPA	7	93	159	252
	IPS	3	49	55	104
XI	MIPA	8	104	181	285
	IPS	2	24	46	70
XII	MIPA	8	87	185	265
	IPS	2	26	45	97
JUMLAH		30	383	671	1073

b. Daftar Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik SMA Negeri 2 Ponorogo

Adapun keadaan guru yang ada di lingkungan SMAN 2 Ponorogo secara garis besar dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:⁸⁵

Tabel 4.2
Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik SMA Negeri 2 Ponorogo

No	Jenis Guru Dan Tugas Tambahan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Waka. Kurikulum	1
3.	Waka. Kesiswaan	1

⁸⁵ Keadaan Guru di SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.

4.	Waka Humas	1
5.	Waka Sarana dan Prasarana	1
6.	Bendahara	2
7.	Guru BK	3
8.	Tata Usaha	8
9.	Anggota Perpustakaan	3
10.	Guru Mapel	59
11.	Pembina Pramuka Putra	1
12.	Pembina Pramuka Putri	1
13.	Pembina Ekstrakurikuler	12
14.	Pembina Osis	3
15.	Kepala Laboratorium/Bengkel	1
16.	Tenaga Administrasi Sekolah	17
17.	Pesuruh /Penjaga Sekolah	4
18.	Petugas Keamanan	2

6) Data Ruang di SMAN 2 Ponorogo

Untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada di lembaga SMAN 2 Ponorogo perlu didukung dengan fasilitas (sarana dan prasarana) dan sumber daya manusia yang memadai. Begitu juga untuk mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan SMAN 2 Ponorogo, maka perlunya fasilitas (sarana dan prasarana) yang . Beberapa fasilitas (sarana dan prasarana) yang ada di lingkungan SMAN 2 Ponorogo secara garis besar dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁶ Daftar Sarana Prasarana di SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.

Tabel 4.3
Data ruang di SMAN 2 Ponorogo

No	JenisRuang	Kebutuhan	Ketersediaan	Kekurangan
1.	RuangTeori / Kelas	30	30	-
2.	Laboaratorium Kimia	1	1	-
3.	Laboaratorium Fisika	1	1	-
4.	Laboaratorium Biologi	1	1	-
5.	Laboaratorium Bahasa	1	1	-
6.	Laboaratorium IPS	1	1	-
7.	Laboaratorium Komputer	4	3	1
8.	Laboaratorium Multimedia	1	-	1
9.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	1	-
10.	Ruang Perpustakaan Multimedia	1	-	1
11.	Ruang Serbaguna Aula	1	1	-
12.	Ruang UKS	1	-	1
13.	Koperasi/Toko	1	1	-
14.	Ruang BP/BK	1	1	-
15.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
16.	Ruang Guru	3	2	1
17.	Ruang Tata Usaha	1	1	-
18.	Ruang OSIS	1	1	-
19.	Kamar Mandi/ WC Guru Laki-laki	2	1	1
20.	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	2	1	1
21.	Kamar Mandi/ WC	12	10	3

No	Jenis Ruang	Kebutuhan	Ketersediaan	Kekurangan
	Siswa Laki-laki			
22.	Kamar Mandi/ WC Siswa Perempuan	25	22	3
23.	Gudang	2	1	1
24.	Ruang Ibadah	1	1	-
25.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-
26.	Rumah Dinas Guru	-	-	-
27.	Rumah Penjaga Sekolah	1	1	-
28.	Sanggar MGMP	13	-	13
29.	Asrama Siswa	-	-	-
30.	Unit Produksi	-	-	-
31.	Ruang Multimedia	2	-	2
32.	Ruang Pusat Belajar Guru	1	-	1
33.	Ruang Olah Raga	3	-	3



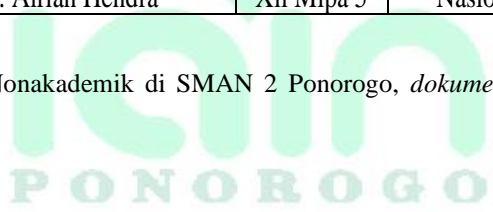
7) Buku Prestasi Siswa

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan SMAN 2 Ponorogo tentunya telah banyak meraih prestasi yang mengagumkan, baik dalam prestasi akademik maupun nonakademik, Adapun buku prestasi siswa yang ada di lingkungan SMAN 2 Ponorogo secara garis besar dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:⁸⁷

Tabel 4.4
Buku prestasi siswa
BUKU PRESTASI SISWA TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

No	Nama kegiatan	Nama peserta	Kelas	Penyelenggara	Kejuaraan	Tanggal pelaksana
1	Pencak Silat Kelas E Putra	Muhammad Guntur Prabowo	X Ips 1	Nasional	Juara III (Tiga)	8/16/2019
2	Pencak Silat Kelas E Putri	Defi Pandum Arum Sari	X Mipa 1	Nasional (Aceh)	Juara III (Tiga)	16/082019
	(Pencak Silat Pplp Jawa Timur)					
3	Tari Kreasi Inovatif	1. Alrian Hendra	Xii Mipa 5	Nasional	Juara II (Dua)	9/23/2019

⁸⁷ Daftar Prestasi Akademik dan Nonakademik di SMAN 2 Ponorogo, *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha, 3 Agustus 2020.



No	Nama kegiatan	Nama peserta	Kelas	Penyelenggara	Kejuaraan	Tanggal pelaksana
	(Fls2n)	Saputra				
		2. Raditya Aglar Nuswantoro	Xi Mipa 1			
4	Panjat Tebing (Lead Putra)	Edy Iswahyudi			Juara I (Satu)	
5	Panjat Tebing (Lead Putri)					
6	BEST DELEGATE INDONESIA FUTURE LEADER	Andi Malarangeng	Xii Mipa 1	Kemendikbud RI	Juara I (Satu) Nasional	30 Juni - 14 Juli
	CONFERENCE IFLC					
7	Best Delegate Indonesia Future Leader	Andi Malarangeng	XII MIPA 1	Ifl Chapter Sulsel	Juara I (Satu) Nasional	27-30 APRIL 2019
	Conference Iflc 2019			Nasional Makasar		
8	Maestro Didik Nini Thowok	Andi Malarangeng	XII MIPA 1	Kemendikbud Ri	Juara I (Satu) Nasional	30 JUNI - 14 JULI
9	Tae Kwondo	Ichsan Fachrul Ryan R	XI MIPA 3	Kapolres Semarang	Juara III (Tiga)	7/22/2019

No	Nama kegiatan	Nama peserta	Kelas	Penyelenggara	Kejuaraan	Tanggal pelaksana
					Poomsae Pemula	
					Kejurnas	
10	Tae Kwondo Kyorugi Under 62kg	Rizki Zhahrotul	XII MIPA 5	Kapolres Semarang	Juara I (Satu) Nasional	7/22/2019
11	Olimpiade Bahasa Inggris	Ericka Mega	XII MIPA 1	Uin Surabaya	Juara Harapan I (Satu)	9/14/2019
12	Lomba Pidato	1. Nabila Lutfi Mufidah	XI IPS 2		Juara Iii Trio Tk. Jatim	10/5/2019
		2. Yohanna Ischa Merdy	XI IPS 2			
		3. Septa Dian Mayangsari	XI IPS 1			
13	Olimpiade Nasional Tari Kreasi 2019	1. Elsava Viola Rensa	XII MIPA 2	Univ. Gajah Mada	Juara I (Satu)	10/10/2019
		2. Anggita Ristia Sari	XII MIPA 3			
		3. Viera Nida Ordelia D	XII IPS 1			
		4. Anita Purnamasari	XII IPS 2			

No	Nama kegiatan	Nama peserta	Kelas	Penyelenggara	Kejuaraan	Tanggal pelaksana
		5. Talita Rifat Naura Saffa	XII IPS 3			
14	Taekwondo Putri Kategori Prestasi	Niken Sukmaningrum P W	X MIPA 8	Menpora Lampung	Juara III (Tiga) Nasional	
15	Taekwondo Putra Kategori Prestasi	Rizki Zhahrotul Mukaromah	XII MIPA 5	Menpora Lampung	Juara III (Tiga) Nasional	
16	Taekwondo Putra Kategori Pemula	Rainaldo	XI IPS 1	Menpora Lampung	Juara II (Dua) Nasional	
17	Taekwondo Putra Kategori Pemula	Muhammad Arfian	XI IPS 1	Menpora Lampung	Juara I (Satu) Nasional	
18	Taekwondo Putra Kategori Poomsae	Ichsan Fachrul Ryan R	XI MIPA 3	Menpora Lampung	Juara III (Tiga) Nasional	
19	Debat Bahasa Indonesia	1. Dewa Fahtiar F	XI MIPA 3	Unesa	Juara III (Tiga)	
		2. Pricillia Alfa N	XI MIPA 3		Se Jawa-Bali	
		3. Mitha Aurelia Mahardika P	XI MIPA 2			
20	Finalis Duta Genre Putri Jalur Masyarakat	Septa Dian Mayangsari	Xi Ips 1	Genre	Finalis Prov. Jawa Timur	7/9/2019

No	Nama kegiatan	Nama peserta	Kelas	Penyelenggara	Kejuaraan	Tanggal pelaksana
21	Gerakan Literasi Sekolah Tk. Kab.	Sma Negeri 2 Ponorogo		Pemkab Ponorogo	Juara 2	10/29/2019
22	Pemilihan Duta Wisata	Yara Natasya	Xii Ips	Pemkab Ponorogo	Senduk Bertalenta	10/30/2019
23		Alicia	Xii Ips	Pemkab Ponorogo	Senduk Wakil	10/30/2019
24	Karya Tulis Ilmiah Nasional	1, Yoga Dwikurniawan	Xi Mipa 4	Universitas Airlangga (Unair)	Karya Terbaik	11/17/2019
		2. Almas Chira M	Xi Mipa 5			
		3. Alya Nasywa Arianto	X Mipa 7			
25	Lomba Karya Tulis Ilmiah	Risyad Azalig	X Mipa 6	Dinas Kehutanan	Juara Harapan II	27-29/11/2019
	Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur	Much Faisal Hamid	X Mipa 7	Jawa Timur	(Dua)	
		Griselda Lituhayu T	X Mipa 7			
		Puan Sihmiyana P.B	X Mipa 8			
26	Lomba Karya Tulis Ilmiah	Afra Fayruzza D.	X Mipa 6	Dinas Kehutanan	Juara II (Dua)	27-29/11/2019

No	Nama kegiatan	Nama peserta	Kelas	Penyelenggara	Kejuaraan	Tanggal pelaksana
	Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur	Wahyu Aji Aruma S	X Mipa 6	Jawa Timur		
		Jessyca Fista Herdiana P	X Mipa 8			
		Muhammad Asyraf N	X Mipa 8			
27	Keju Rda Karate Terbuka Se Jawa Timur	Ahmad Nuriza	Xii Mipa 7	Pemkab Tulungagung	Juara 2	21-Dec-19
28	Lomba Inotek			Pemkab Ponorogo	Juara 2	21-Dec-19
29	Internet Of Thinks	Yoga Dwi K	Xi Mipa 4	Unair	Juara 3	1/26/2020
		Baron Alfayzi	Xi Mipa 2			
		Mita Fauziah	Xi Mipa 2			
30	Kejurda Karate	Arjun Latifuadi	X Mipa 1	Ijp Surabaya	Juara 3	1/25/2020

BAB V

**PROSES PELAKSANAAN *NETWORKING* DALAM
MENINGKATKAN
DAYA SAING PENDIDIKANDI SMAN 2 PONOROGO**

**A. Proses Pelaksanaan *Networking* dalam Meningkatkan
Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo**

Globalisasi dalam ranah pendidikan merupakan sebuah tantangan dan peluang yang harus dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk dapat hidup sejajar dan berdampingan dengan masyarakat dunia. Globalisasi menimbulkan makin tajamnya tekanan kompetensi nasional, regional maupun global, sehingga membuat tatanan pendidikan harus sesuai dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang sesuai. Untuk menghadapi hal tersebut pendidikan dituntut mampu menyiapkan tenaga kerja terampil dan mampu untuk mengisi keperluan pembangunan, mengubah status siswa dari status beban aset bangsa. Berangkat dari beberapa penataran tersebut maka perlu adanya suatu upaya dari lembaga pendidikan dan usaha dan lembaga pendidikan dapat tercapai dan selaras. Bentuk kerja sama dalam dunia pendidikan dapat mengembangkan dan menyelaraskan tujuan di tahap berkomunikasi yang

berkelanjutan dalam wadah jejaring kerjasama (*networking*), sehingga membuat kebutuhan kompetensi dalam program pendidikan berjalan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian lulusan memperoleh bekal yang cukup dan memadai untuk dapat bersaing pada dunia pendidikan.

Networking merupakan bentuk kemampuan setiap sekolah dalam menganalisis, berfikir dan menentukan sebab akibat, berfikir secara abstrak, menggunakan bahasa, mengevaluasi sesuatu, dan memahami sesuatu. Strategi *networking* merupakan salah satu strategi dalam manajemen strategis yang dapat mengembangkan kemajuan sekolah baik dikancah dalam negeri maupun luar negeri, karena dalam *bernetworking* atau bisa disebut kerjasama dapat menghantarkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain saling menguntungkan. Seperti halnya jaringan itu sendiri merupakan proses membangun hubungan saling menguntungkan dengan pihak satu dengan pihak lainnya. Kunci yang tepat dalam membangun jaringan adalah membentuk hubungan saling menguntungkan. Tujuannya dari membangun jaringan adalah untuk meningkatkan apa yang ingin di majukan. Maka kelompok jaringan merupakan suatu wadah dalam pertukaran informasi, ide dan dukungan. Berkaitan dengan itu SMAN 2 Ponorogo telah menggunakan

berbagai strategi dalam meningkatkan daya saing pendidikan. Salah satu strateginya adalah networking, strategi *networking* inilah yang dilakukan kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo untuk menunjukkan ikon yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Hal ini sebagaimana pemaparan dari Turidjan selaku kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

Kerjasama yang dilakukan di SMAN 2 ini sangat banyak sekali baik itu tertulis (mou) ataupun tidak tertulis. Artinya kebutuhan ini sesuai dengan kebutuhan sekolah, apa yang dirasa kurang di sekolah kita pihak sekolah bekerjasama dengan instansi lain. Contoh kerjasama dengan: kelurahan(acara yang melibatkan masyarakat setempat), puskesmas(berkaitan dengan kesehatan peserta didik bahkan kami juga memiliki buku penghubung antara siswa dan pihak puskesmas), koramil(ketika ada kegiatan baik berupa kegiatan program sekolah seperti PBB dll), polsek dan lembaga lain termasuk sekolah-sekolah/ *student exchange*(pertukaran pelajar asing dengan Negara lain seperti ke Thailand dan sempat ke Jepang, kejaksanaan, IAIN. Semuanya kerjasama yang ada pastilah memiliki unsur yang jelas dan menguntungkan maka dari itu beberapa kerjasama diatas adalah sebagian besar dari kemajuan yang ada di SMAN 2 Ponorogo.⁸⁸

Apa yang dikatakan Turidjan sesuai dengan apa yang penulis temukan di platform sosial media, yaitu SMPN 2

⁸⁸ Turidjan, Kepala Sekolah, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang Kepala Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus2020, 08.00-08.30 WIB.

Ponorogo telah bekerjasama dengan berbagai pihak instansi lain dengan memiliki bukti kerja sama terlebih seperti yang dipaparkan diatas, dan bukti itu nyata adanya baik bukti berupa, MOU, piagam, ataupun lainnya hingga sekolah sampai saat ini disebut sebagai sekolah jejaringan.

Diantara bentuk kerja sama tersebut SMAN 2 Ponorogo menjadikan bahwa strategi *networking* ini memang bentuk dari kemuncaran atau branding bagi sekolah, sebab kerja sama yang dilakukan tidak hanya di daerah, di kota, maupun di provinsi, melainkan kerjasama ini juga dilakukan ke luar negeri terlihat dari berbagai bukti bahwa SMAN 2 Ponorogo ini bekerjasama dengan pihak, KUMEDA High School Jepang, KWANG CHOW School Bangkok Thailand dan Amerika dalam pertukaran pelajar dalam bentuk safari.⁸⁹ Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ernin Naurinnisa sebagai Waka Kurikulum dan peneliti temukan di platform sosial media.⁹⁰ Selain itu Ernin juga menyatakan bahwa kerjasama ini dilakukan secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut yang membuat sekolah tetap berada dalam kestabilan kerja sama.

⁸⁹ Ernin Naurinnisa, Waka Kurikulum, *Strategi Networking*, wawancara, Gogle Form, Ponorogo, Rabu, 22 Juli 2020, 10.00 WIB.

⁹⁰Lihat lampiran Pengamatan Aktifitas Online Akun Media Sosial SMAN 2 Ponorogo, *Observasi*, Ponorogo, 9 September 2020.

Perihal itu sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa SMAN 2 Ponorogo ini memiliki tahapan dalam *bernetworking* hal ini berdasar dalam wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka humas, waka kesiswaan, waka sarana prasarana dan staf tata usaha sekolah SMAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

Untuk tahapan saya kira tahapan-tahapan yang mbak tanyakan ini sudah terlaksanakan di SMAN 2 Ponorogo dan sudah terbukti dengan piagam ataupun penghargaan atau bahkan surat keterangan bekerja samanya (MOU)⁹¹ selain itu Strategi yang di sekolah utamanya ditahun lalu ini kita ambil contoh yang benar-benar kita gunakan untuk memajukan atau dalam fase kemuncaran SMAN 2 Ponorogo ini merupakan tahapan *learning*. Jadi dengan program student exchange dan toefel yang merupakan tahapan *keeping*, bahkan lulusan kemarin anak keluar SMA sudah punya ijazah toefel jadi itu untuk program unggulan yang dijadikan untuk meningkatkan daya saing tapi untuk tahun ini student exchange memang murni kami cancel karena adanya wabah covid-19 dan semoga tahun depan dapat mengembalikan program-program yang ditahun ini terlambat yang merupakan tahap *Investing* itu yang merupakan program andalan jejaringan di SMAN 2 Ponorogo (pertukaran siswa asing) yang merupakan tahap *Nurturing*.⁹² Berharap keempat tahapan ini dapat berjalan terus menerus dan selalu ditingkatkan dalam

⁹¹Anang Sayekti, Waka Kesiswaan, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

⁹² Mansur , Staf Tata Usaha, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu , Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 09.00 WIB.

proses pencapaian setiap tahapnya. Seperti yang dilihat, bukan berarti bahwa kerja jaringan mudah dipraktikan atau didefinisikan, dan mungkin menghabiskan waktu seumur hidup untuk mengerjakannya. Maka dari itu hubungan kerja sama harus dilakukan sesuai tahapannya agar terjalannya kerja sama yang berkomitmen jangka panjang.⁹³

Dalam proses strategi *networking* dapat dikatakan memang perlunya ada tahapan, agar kerjasama dapat berjangka panjang. Maka SMAN 2 Ponorogo perlu memaparkan tahapan dalam *bernetworking* sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan stafnya dalam wawancara kepada peneliti. Tahapan yang pertama yaitu *learning* (pembelajaran) dimana dalam tahap ini SMAN 2 Ponorogo memfokuskan dengan kebutuhan sekolah sendiri dan lembaga lain. Dalam tahap pembelajaran ini SMAN 2 Ponorogo memfokuskan pada bagaimana individu yang menginginkan kerja jaringan bisa memahami gaya sekolah mereka sendiri, dan tujuan mereka serta maksud kerja jaringan. Selanjutnya dapat dilihat dalam kerja jaringan yang efektif dan positif (kebalikan praktik kerja jaringan yang buruk) dan memulai tahapan seperti yang dipaparkan oleh Turidjan kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo,

⁹³ Turidjan, Kepala Sekolah, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang Kepala Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 08.00-08.30 WIB

bahwa dalam tahap pembelajaran ini sekolah wajib untuk memulai dari lingkaran kesadaran dalam sekolah itu sendiri dimana dalam kerjasama tersebut akan menimbulkan kerja jaringan yang positif.

Dari penataran tersebut memang semestinya bahwa dalam *bernetworking* perlunya berfikir positif, karena pada dasarnya sifat *networking* dimulai dari perilaku yang positif dan pemahaman bahwa kerja jaringan yang berhasil dibangun melalui semangat memberi dan berbagi dari bagaimana proses *networking* yang bagus berjalan dalam praktik. Seperti halnya SMAN 2 Ponorogo hal pertama yang dilakukan adalah menyaring diri sebelum bekerjasama dengan pihak lain, hal ini dilakukan agar sekolah tetap sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan. Seperti pemaparan waka kesiswaan Anang Sayekti.⁹⁴

Dalam kerjasama yang kami pilih itu sesuai dengan kompetensi yang ada disekolah, jadi sekira ada instansi lain yang tidak sesuai dengan sekolah maka tidak akan kita ajak atau kita berkerja sama dengannya. Contoh konkrit rokok,, rokok merupakan sponsor besar namun karena rokok tidak cocok dengan kompetensi sekolah maka tidak perlunya bekerjasama dengan pihak rokok.

⁹⁴ Anang Sayekti, Waka Kesiswaan, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

Ya karena dirasa tidak sesuai dengan kompetensi sekolah.

Penyaringan inipun dilakukan guna untuk mempertegas bahwa SMAN 2 Ponorogo itu disiplin baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam bekerjasama. Oleh karena itu penting menyaring instansi mana yang perlu diajak untuk *bernetworking* seperti yang dipaparkan oleh waka humas Kukuh Widodo yakni kerjasama dilakukan sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang prestasi siswa dan bukan menawar dan menghitung angka.⁹⁵ Hal ini dapat dilihat juga dari pemaparan waka kurikulum Ernin bahwa inti dari kerjasama di SMAN 2 Ponorogo itu yang terpenting saling menguntungkan dan memudahkan capaian target lembaga. Pernyataan tersebut juga selaras dengan kepala sekolah Turidjan yang menjelaskan pentargetan dalam *bernetworking* yakni dengan mencari apa yang sekolah butuhkan dan kemudian mencari infonya setelah itu baru sekolah mengajukan kerjasama dan pastinya kerjasama tersebut berlandaskan MOU dan kerjasama tersebut bermakna menguntungkan. Selain itu juga adanya tim khusus dalam berjalannya *networking*, tim khusus itu terdiri dari kepala

⁹⁵ Kukuh Widodo, Waka Humas, Strategi Networking, wawancara, Google form, Ponorogo, Kamis, 8 Agustus 2020, 10.00 WIB.

sekolah, dan semua waka terutama waka kurikulum dan humas. Untuk itu kebutuhan personal itu sangat berpengaruh karena ketika memulai dengan serius upaya kerja jaringan, akan bermanfaat untuk melihat watak atau temperamen. Ini merupakan dorongan internal kerja jaringan dan untuk menemukan nilai serta kesenangan dari keseluruhan proses membangun hubungan.

Selanjutnya Erlin menegaskan bahwa kegiatan networking di SMAN 2 Ponorogo ini ada yang langsung dan ada yang lewat jalur biro, contoh lewat jalur biro yaitu networking yang dilakukan bersama dengan sekolah luar negeri.⁹⁶ Maka dari itu perlunya sekolah untuk melaksanakan kerjasama ini apalagi dengan SMAN 2 Ponorogo yang memiliki citra dan sikap yang baik dan kesabaran untuk membangun kepercayaan jangka panjang. Hal itu dapat terlihat dari pemaparan Turidjan, kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo memaparkan bahwa:⁹⁷

Citra yang dibentuk di SMAN 2 Ponorogo ini Bisa membranding (agar masyarakat percaya), kemudian kita untuk di Koran atau surat kabar, menjadikan efen-efen seperti halnya yang diikuti sekolah luar, kami juga

⁹⁶ Ernin Naurinnisa, Waka Kurikulum, *Strategi Networking*, wawancara, Gogle Form, Ponorogo, Rabu, 22 Juli 2020, 10.00 WIB.

⁹⁷ Turidjan, Kepala Sekolah, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang Kepala Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus2020, 08.00-08.30 WIB.

menyertakan bahkan menyampaikan tentang program sekolah. Kemudian yang terakhir waktu networking disesuaikan dengan keadaan sekolah selagi tidak mengganggu proses networking tetap berjalan.

Penataran tersebut dapat dilihat dengan cara membranding SMAN 2 Ponorogo yang pada kenyataannya sekolah memiliki citra yang baik di tengah masyarakat karena membranding itu sendiri pastilah pihak sekolah berusaha memajukan capaian target karena lembaga berada di tengah-tengah masyarakat dan untuk membekali siswa yang nantinya terjun di dunia nyata yaitu masyarakat. Penataran tersebut merupakan tahap dimana SMAN 2 Ponorogo ini membangun hubungan berkualitas. Mengingat dengan kualitas SMAN 2 Ponorogo memang sangat membeground peserta didiknya untuk selalu aktif dan disiplin, hal ini dapat dilihat dari pemaparan waka kurikulum dan waka kesiswaan Ernin dan Anang memaparkan bahwa:⁹⁸

Pencapaian dari beberapa penghargaan yang mana dapat dilihat dari beberapa penghargaan di sekolah bahkan bisa dihitung dalam per 2 harinya mendapat piala 1 bahkan kemarin kita infokan ke anak tentang anak yang berprestasi akan di danai bahkan mereka juga di beri penghargaan, dan antusias dari anak-anak itu tinggi hingga anak itu setelah pulang dari lomba

⁹⁸ Ernin dan Anang Sayekti, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB

mereka selalu membawa piala. Karena moto dari kami adalah sekolah untuk menimbun prestasi, dan jangan takut untuk kalah.

Selain memiliki citra yang baik dalam berprestasi SMAN 2 Ponorogo juga disebut sebagai sekolah disiplin dengan bentuk kompetensi-kompetensi yang dimiliki seperti pemaparan waka kesiswaan Anang Sayekti bahwa:⁹⁹

Di sini, sekolah sudah melaksanakan 7 kompetensi seperti (watak, kemampuan membuat strategi, kemampuan organisasi, kemampuan merawat, kemampuan komunikasi, keterlibatan sosial dan kegigihan) bahkan dalam penerapan bernetworking juga dipakai, bahkan itu juga digunakan dalam kedisiplinan siswa SMAN 2 Ponorogo.

Lanjut dari beberapa pemaparan di atas meyakinkan bahwa SMAN 2 Ponorogo fokus pada kemampuan dan membangun gambaran sekolah dengan jelas. Dari situlah terbentuknya *networking* secara teratur, seperti halnya contoh *networking* SMAN 2 Ponorogo dengan daerah setempat. SMAN 2 Ponorogo telah meyakinkan warga sekolah sendiri, masyarakat setempat, instansi lain, bahkan orang tua murid dalam kompetensi dan background sekolah yang baik, disiplin, hingga SMAN 2 Ponorogo dikatakan sebagai sekolah model

⁹⁹ Anang Sayekti, Waka Kesiswaan, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

dan jejaringan. Hal itu terlihat dari respon orang tua murid ketika ada program study banding atau pertukaran pelajar mereka rela membeking diawal ajaran guna menginginkan anaknya untuk dapat mengikuti kompetensi atau lebih tepatnya program tersebut. Seperti yang dipaparkan Turidjan, Ernin, Anang dan Mansur, yaitu sebagai berikut:¹⁰⁰

Anggaran dana ada yang mandiri, yakni dengan biaya sendiri yang mana para orang tua bersedia bahkan menawarkan diri untuk pendanaan anaknya, dan selain itu dana dari sekolah. Tetapi ketika kerjasama, dengan pihak luar negeri menganggarkan dari sekolah namun tidak ful, kalau yang sudah kita tawarkan study excent ke jepang wali murid menanggung bagi yang mengiyakan jadi sebelumnya ada semacam sharing subsidi sekolah dengan wali murid.

Kemudian lebih lanjut, dalam menetapkan anggaran dana untuk kerja sama kategori dalam negeri sekolah masih bisa mendanai semuanya, namun ketika kerja sama dikategori luar negeri SMAN 2 mengajak kepada para wali murid yang bersedia untuk mendanai sebagian dana yang kurang, sebab banyaknya pengeluaran dana yang digunakan, dan hal itu hanya diperuntukan untuk murid yang berkenan untuk pertukaran pelajar baik ke Jepang maupun Thailad. Dalam

¹⁰⁰ Turidjan, Ernin, Anang dan Mansur, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

langkah ini kemitraan kepentingan pribadi orangtua sangat berpengaruh dalam berjalannya kinerja program sekolah. Selain itu program-program yang ada di SMAN 2 tidak hanya untuk ketenaran semata melainkan untuk menumbuh kembangkan potensi siswa dan mengembangkan inovasi SMAN 2 Ponorogo di dunia pendidikan. Seperti yang dipaparkan oleh Anang selaku waka kesiswaan sebagai berikut:¹⁰¹

Sekolah menargetkan agar sekolah dapat mengembangkan inovasi, daya kreasinya anak agarawasannya semakin luas dan bertambah dan motifasinya lebih tinggi kedepan, bisa melihat dunia luar, mungkin murid ketika melihat kesana akan otomatis untuk anak berfikir untuk kuliah disana.

Didalam proses inilah pengembangan inovasi-inovasi dalam program sekolah ada dan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki SMAN 2 Ponorogo. Maka dari itu tahap investasi itu penting adanya karena pada tahap ini melibatkan setiap orang dalam penyimpanan atau investasi waktu dan energi. Lebih lanjut agar dalam investasi waktu dan energi SMAN 2 Ponorogo juga berprinsip ketika *bernetworking* untuk selalu mempertahankan kerja sama itu dengan kepercayaan, itu paling utama. Kalau bisa kita membangun simbiosis

¹⁰¹ Anang Sayekti, Waka Kesiswaan, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

mutualisme saling menguntungkan jangan sampai ada salah satu yang dirugikan, ucap Turidjan.¹⁰²

Untuk itu SMAN 2 Ponorogo membentuk program dan kompetensi yang diharapkan nantinya diminati oleh masyarakat seperti yang dipaparkan Anang, bahwa:¹⁰³

SMAN 2 Ponorogo berproses dengan cara mencari apa yang perlu kita benahi dan apa yang perlu dicari atau kiranya tantangan apa atau celah yang seperti apa yang bisa menyamai dengan sekolah lain (peluang yang tidak lazim contohnya pertukaran pelajar ke Jepang, Thailand dan Amerika yang di Ponorogo jarang sekali program itu ada), dalam tingkat yang beda kita unggul di bidang tertentu, jadi bandingannya kalau kita bisa mengunggulkan atau punya daya saing dibidang tertentu kenapa tidak. Jadi harus ada keunggulan tersendiri dari sekolah agar sekolah memiliki nilai keunggulan. Dan input itu perlu diperhatikan.

Tahap yang dilakukan oleh SMAN 2 Ponorogo ini merupakan bentuk saluran khusus dan peluang dalam perkembangan pendidikan yang ada di Ponorogo. Dari itulah cara sekolah bekerja sama dengan pihak instansi lain yang mana bisa membawa pengaruh ke pribadi siswa-siswi SMAN 2 Ponorogo. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan mental

¹⁰² Turidjan, Kepala Sekolah, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang Kepala Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 08.00-08.30 WIB

¹⁰³ Anang Sayekti, Waka Kesiswaan, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

positif siswa-siswi karena dapat memotivasi mereka, karena selain pengetahuan yang didapat pengalaman juga didapat. Maka kegiatan seperti studi banding ini sangat membeground akan setinggi apa minat atau kesungguhan mereka dalam dunia pendidikan. Tidak hanya studi banding saja kerjasama dengan pihak dalam daerah pun tetap dijaga dengan cara selalu berkomunikasi, sharing, rapat, sosialisasi, bahkan tak jarang diberperka kegiatan kita undang. Seperti yang dipaparkan oleh Kukoh Widodo selaku waka humas, yaitu:¹⁰⁴

SMAN 2 Ponorogo selalu mengajak untuk berkomunikasi dengan intensif dengan pihak yang kita ajak bekerjasama, hal tersebut agar dapat mengetahui seberapa besar prosentase prestasi sekolah ataupun siswa yang ada di SMAN 2 Ponorogo selain itu kami juga sering mengadakan sosialisasi tentang program tersebut mulai dari perencanaan sampai dengan hasil dan itu kami lakukan disetiap saat.

Dari apa yang dikatakan waka humas, Kukoh Widodo diatas merupakan proses atau tahapan perawatan ketika bekerja sama dengan pihak lain. Sering berkomikasinya sekolah dengan pihak-pihak tertentu akan membuat SMAN 2 Ponorogo semakin tampil dan dikenal dikalangan lembaga lain bahkan bisa membuat SMAN 2 Ponorogo dikenal oleh masyarakat

¹⁰⁴ Kukoh Widodo, Waka Humas, Strategi Networking, wawancara, Google form, Ponorogo, Kamis, 8 Agustus 2020, 10.00 WIB.

luas. Maka dari itu tahap perawatan itu sangat penting adanya karena pada hakikatnya SMAN 2 Ponorogo sangat memperhatikan betul kaitannya dengan peningkatan layanan pendidikan dan capaian target bagi peserta didik dan sekolah sesuai dengan yang diutarakan Wahyu Aji Pamungkas, sebagai waka sarana prasarana dan Ernin Naurinnisa, sebagai waka kurikulum.

Setelah pencapaian pelayanan dan capaian target terawat barulah tahapan (menjaga) mengkonsolidasi usaha-usaha SMAN 2 Ponorogo pada tahapan-tahapan sebelumnya dan mempertahankan keseluruhan momentum suatu lembaga. Tahap menjaga termasuk memberi kepastian bahwa dilihat secara terus-menerus dan dikenal luas. Ini juga termasuk mendengarkan dan belajar untuk menjadi pendengar yang baik. Ini merupakan tahap dimana tingkat kegigihan yang tinggi dan usaha-usaha sering diperlukan (agar mencapai prestasi jangka panjang).

Dalam tahap ini perlu memperhatikan sikap mendengar dan mempelajari yakni perlunya mengembangkan saluran mendengarkan, mendengarkan untuk keberhasilan, mendengarkan aktif membuat perbedaan, mendorong kontak berbicara, perkuat konsep kegigihan, bersikap setengah hati tidak menghasilkan apapun, dan mempertahankan momentum.

Maka dari itu SMAN 2 Ponorogo memperhatikan betul bagaimana cara mempertahankan kerjasama dan menjaga serta meningkatkan kepercayaan masyarakat tersebut dengan memperhatikan capaian semua bidang yang bisa meningkatkan pelayanan dan prestasi siswa sehingga SMAN 2 Ponorogo lebih berprestasi dan dipercaya masyarakat dan nantinya semakin banyaknya siswa yang diterima diperguruan tinggi negeri karena pada dasarnya lembaga berada di tengah-tengah masyarakat dan gunanya menjaga networking tersebut adalah untuk membekali siswa yang nantinya terjun di dunia nyata yaitu masyarakat. Seperti yang dipaparkan Kukuh Widodo sebagai waka humas.¹⁰⁵ Hal itu juga senada yang dikatakan oleh semua informan kepada peneliti bahwa ketika bernetworking atau kerja sama perlunya mengadakan rapat koordinasi dan komunikasi guna untuk menjaga ikatan kerjasama tersebut baik dalam negeri maupun luar negeri.

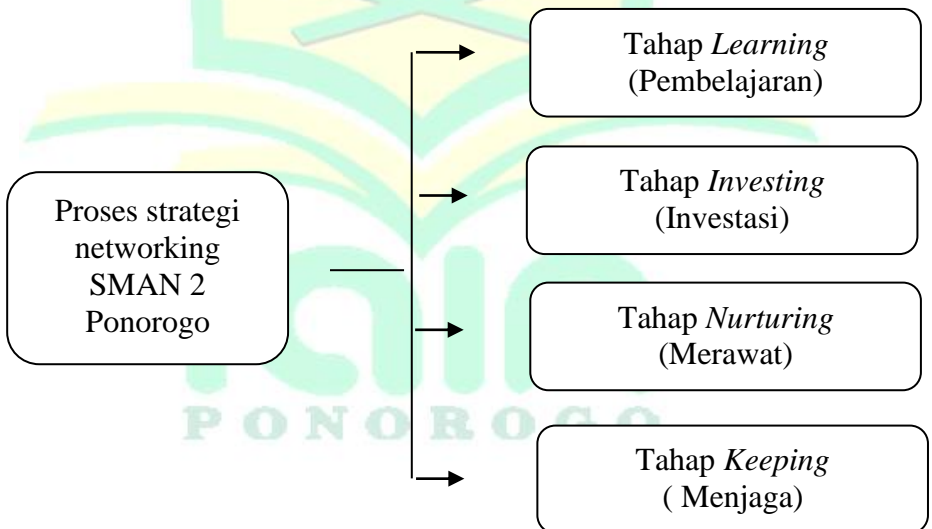
Dari semua pemaparan diatas menjadikan keempat tahapan yakni: (1) Tahap *Learning* (2) Tahap *Investing* (3) Tahap *Nurturing* (4) Tahap *Keeping* adalah strategi sekolah dalam mengimplementasikan networking berdaya saing dalam

¹⁰⁵ Kukuh Widodo, Waka Humas, Strategi Networking, wawancara, Google form, Ponorogo, Kamis, 8 Agustus 2020, 10.00 WIB.

pendidikan di SMAN 2 Ponorogo. Karena dengan melalui strategi networking SMAN 2 Ponorogo akan dikenal sebagai sekolah yang berimage baik, berprestasi, disiplin dan sekolah jaringan dikalangan masyarakat. Maka kepercayaan masyarakat luas tentang SMAN 2 Ponorogo yang berdaya baik dalam pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Secara lebih sederhana, kesimpulan paparan data tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Gambar 5.1

**Proses pelaksanaan strategi *networking* di
SMAN 2 Ponorogo**



B. Analisis Penerapan Strategi *Networking* dalam Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

Dunia pendidikan sebagaimana aspek kehidupan yang lain, mengalami pasang surut dalam segala hal. Hal ini karena dunia pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan yang global. Dunia pendidikan adalah dasar dari kehidupan global yang sesungguhnya. Pendidikan merupakan proses sepanjang hidup yang harus dijalani setiap orang dalam menghadapi kehidupan.¹⁰⁶ Oleh karena itu, setiap orang harus menjalani proses pendidikan, baik secara informal, formal maupun secara nonformal. Proses tersebut merupakan langkah persiapan sekolah dalam menghadapi kondisi kehidupan sesungguhnya di masyarakat. Dengan mengikuti proses pendidikan, setiap orang menambah kemampuan yang ada didalam dirinya untuk menghadapi kehidupan.

Sejalan dengan itu SMAN 2 Ponorogo sangat memperhatikan betul dalam proses pendidikan. Hal tersebut terlihat dari pola perkembangan sekolah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terutama dalam prestasi. Dari perkembangan tersebut SMAN 2 Ponorogo membawa dampak terhadap pendidikan, khususnya terkait dengan sekolah. SMAN

¹⁰⁶ Muhammad Saroni, Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah, (Jogjakarta:PT. Ar-Ruzz Media,2017),hlm.42.

SMAN 2 Ponorogo sebagai institusi resmi penyelenggaraan proses pendidikan harus menghadapi setiap permasalahan dan penyelesaian. Untuk kondisi tersebut, perlu adanya ketahanan diri pada seluruh civitas akademika yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sangat penting sebab proses pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Setiap orang yang ada di lingkungan sekolah sudah seharusnya ikut memikirkan dan sekaligus bertindak konkret untuk perkembangan sekolah menuju keberhasilan maksimal. Proses yang diselenggarakan di SMAN 2 Ponorogo merupakan proses bersama sehingga sudah seharusnya setiap orang yang berada di lingkungan ikut memikirkan upaya mencapai hasil terbaiknya. Dalam hal ini, SMAN 2 Ponorogo tidak dapat hanya mengharapkan keberhasilan hanya dengan melihat tanpa ikut serta berperan aktif dalam kegiatan. Kebersamaan adalah kunci keberhasilan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang. Kegiatan massal membutuhkan keselarasan dan keserempakan gerak dan langkah agar tidak timpang dalam prosesnya.¹⁰⁷

Kebersamaan merupakan penentu dari keberhasilan dalam kaitan ini SMAN 2 Ponorogo tidak enggan dalam kegiatannya yang selalu menggandeng atau bahkan mengajak

¹⁰⁷ Ibid., 48.

pihak lain untuk bekerja sama, karena SMAN 2 Ponorogo dengan adanya kerjasama akan menghantarkan keberhasilan dalam suatu target capaian bahkan terkandung keuntungan didalamnya. Dari situlah SMAN 2 Ponorogo memiliki strategi dalam keberhasilan pencapaian programnya. Salah satu strategi yang digunakan oleh SMAN 2 Ponorogo adalah strategi *networking*. Strategi *Networking* merupakan salah satu cara dari sebagian strategi yang ada dalam kerjasama antar lembaga dalam rangka efisiensi dan sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan suatu lembaga.¹⁰⁸ Bagi banyak orang, kerja jaringan atau *networking* dalam kerja sama berarti bertemu atau menelepon seseorang untuk keperluan diskusi, kerja jaringan bisa menjadi bidang sosial dan keterampilan hidup yang digunakan dalam bisnis atau organisasi dan penerapan pribadi. *Networking* sendiri adalah suatu jaringan dari prosedur-prosedur yang berkaitan satu sama lain menurut skema atau pola yang bulat untuk menggerakkan suatu fungsi yang utama dan suatu usaha ataupun urusan. *Networking* adalah sekelompok bagian-bagian atau alat dan sebagainya yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud. Untuk membangun sebuah hubungan kerjasama yang baik dan

¹⁰⁸ Hardi Warsono, "Networking dalam Intergovernmental Management" Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik. Vol.6, no.1, Januari 2009.hal.78.

kuat itu tidaklah mudah. *Networker* harus jeli melihat situasi usaha dari pihak lain. Jaringan yang baik akan menciptakan hubungan kerjasama antar usaha lain bisa berjalan tanpa adanya kendala apapun. Usaha bisa berkembang luas dan bisa meningkatkan daya saing.¹⁰⁹

Perlu diketahui SMAN 2 Ponorogo telah menyelenggarakan *networking* dengan berbagai pihak diantaranya kelurahan dengan berlatar belakang Merangkul dan meningkatkan kualitas sekolah, untuk mengembangkan sekolah umum menjadi sekolah unggulan sebagai “panutan” untuk sekolah dan pendidik lainnya di sekitarnya, puskesmas (buku penghubung sehat) berlatar belakang untuk mengetahui keadaan fisik, tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala,” Selain pemeriksaan fisik, indikator yang ada di dalam riwayat kesehatan anak, riwayat imunisasi, riwayat kesehatan keluarga, perilaku berisiko, kesehatan reproduksi, kesehatan inteligensia, dan kesehatan mental emosional. , koramil (PBB (pembelajaran baris berbaris) melatih giat fisik yang dibutuhkan diantaranya untuk menanamkan sikap kebersamaan, berdisiplin yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa untuk membentuk rasa

¹⁰⁹ Klerk, S. d., & Saayman, M. (2012). Networking as key factor in Artpreneurial success. *Journal of Entrepreneurial Behaviour*, Vol. 24 No. 5

cinta tanah air, memiliki karakter baik dalam pergaulan di keluarga, lingkungan, masyarakat, dan bernegara.), polsek (pembinaan kewarganegaraan sosialisasi penerimaan anggota RI dengan harapan mampu meningkatkan minat siswa-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo dalam memunculkan calon-calon anggota kepolisian Republik Indonesia dari SMA Negeri 2 Ponorogo.) dan lembaga lain termasuk sekolah-sekolah/ *student exchange* (pertukaran pelajar asing dengan negara lain seperti ke Thailand, Jepang, Amerika) berlatar belakang menambah wawasan global. Serta mengikuti program ini untuk menabuh wawawan budaya siswa untuk siap memasuki revolusi 4.0. kejaksanaan berlatar belakang Sebagai penegak hukum yang bersih. efektif, efisien, transparan, akuntabel, untuk dapat memberikan pelayanan prima dalam mewujudkan supremasi hukum secara profesional, proporsional dan bermartabat yang berlandaskan keadilan, kebenaran, serta nilai - nilai kepatutan” sesuai dengan sekolah, PTN berlatar belakang Siswi dapat mengetahui dan termotivasi dengan PTN yang ada dan Bank berlatar belakang dengan mempermudah siswa dalam membayar keperluan di sekolah. Kerja sama dengan berbagai pihak tersebut menjadikan SMAN 2 Ponorogo berkembang. Dalam keberkembangan sekolah, SMAN 2 Ponorogo perlu memiliki

jaringan yang baik, jaringan yang baik akan tercipta ketika dalam proses *networking* mampu membangun empat tahapan diantaranya: *Learning, Investing, Nurturing, dan Keeping*.¹¹⁰ Keempat tahapan ini perlu dilanjutkan karena merupakan rumus didalam jalinan *networking* satu dengan yang lainnya, karena dalam *bernetworking* perlunya kita memperkuat ke empat tahap. Jika diperhatikan huruf pertama untuk keempat tahap, akan muncul lafal yang mudah diingat **LINK**¹¹¹. Mengaitkan orang dengan keberhasilan adalah kajian kerja jaringan.

Sejalan dengan itu empat tahap yang telah dilakukan di SMAN 2 Ponorogo sangat membantu proses strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan. Artinya dalam pencapaian didalam *networking* yang baik dan jelas, perlunya menerapkan langkah kerja jaringan dalam perjalanan membangun hubungan. Untuk itu pihak SMAN 2 Ponorogo telah berupaya untuk meningkatkan daya saing pendidikan melalui strategi *networking* kedalam tahapan yang telah diterapkan di SMAN 2 Ponorogo, jika dihubungkan dengan daya saing pendidikan akan menghasilkan

¹¹⁰ Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan",(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm. 6.

¹¹¹ Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan",(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm.11-92.

keberhasilan, maka dengan adanya keempat tahapan strategi *networking* SMAN 2 Ponorogo telah berhasil dalam *bernetworking*, artinya SMAN 2 Ponorogo telah berusaha mencapai tujuan sekolah.

Diantara tahapan strategi *networking* yang pertama adalah *Learning* (pembelajaran) dimana pada tahap ini SMAN 2 Ponorogo memfokuskan dengan kebutuhan sekolah, tujuan serta maksud dalam kerja jaringan yang selanjutnya akan melibatkan kerja jaringan yang efektif dan positif dan dimana tahapan ini dimulai. Dalam tahapan ini SMAN 2 Ponorogo menjalankan kerja jaringan (*networking*) dengan efektif dan positif hal itu terlihat dari tindakan SMAN 2 Ponorogo yang selektif dalam cara sekolah menyaring kerja sama apa saja yang sesuai dengan kebutuhan murid dan sekolah. Hal itu dilakukan pihak sekolah agar kerja sama yang diambil tidak percuma begitu saja. Maka perlu adanya penguat dalam bekerjasama yakni dengan pengadaan tanda bukti kerja sama berupa MOU (*Memorandum Of Understanding*) yang merupakan nota kesepakatan dalam bekerja sama yang didalamnya memuat tentang maksud atau tujuan kerja sama, ruang lingkup kegiatan, realisasi kegiatan, jangka waktu, biaya penyelenggaraan kegiatan, aturan peralihan. Selanjutnya proses

tersebut ditindak lanjuti oleh tim¹¹² sekolah yang mana dalam tim tersebut terdiri dari kepala sekolah, waka dan staf ketatausahaan. Barulah disitu dibuatlah perencanaan kerja sama dengan instansi atau lembaga lain agar dalam proses kegiatannya berjalan dengan baik dan kerja jaringan akan berjalan dengan bermanfaat dan saling menguntungkan.

Setelah sekolah mengetahui kebutuhannya barulah pihak SMAN 2 Ponorogo memetakan kerja jaringan dan memulai *bernetworking*. Selanjutnya SMAN 2 Ponorogo perlunya melibatkan beberapa pihak yang ini merupakan tahapan Investing (investasi). Dalam tahapan ini SMAN 2 Ponorogo mengandalkan pihak sekolah sendiri dan biro sebagai terlaksanakan tahapan *networking*. Pihak tersebut akan mampu menggandeng dalam bekerjasama. Karna dirasa beberapa pihak yang disebutkan tadi mampu membangun hubungan yang berkualitas. Disinilah nama SMAN 2 Ponorogo akan dikenal banyak pihak dan instansi lain. Karena untuk mengerjakan ini, setiap individu membutuhkan citra dan sikap yang baik dan kesabaran untuk membangun kepercayaan dalam jangka panjang.

¹¹² Muhammad Saroni, Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah, (Jogjakarta:PT. Ar-RuzzMedia,2017),hlm.116.

Citra dan sikap yang baik tadi tanpa disadari akan membawa SMAN 2 Ponorogo sebagai sekolah yang berbranding. Selain itu SMAN 2 Ponorogo sendiri merupakan sekolah yang aktif dan disiplin karena pihak sekolah menerapkan tujuh kompetensi diri dalam merawat nilai-nilai pendidikan. Tujuh kompetensi itu diantaranya adalah watak, kemampuan membuat strategi, kemampuan organisasi, kemampuan merawat, kemampuan komunikasi, keterlibatan sosial dan kegigihan.¹¹³ Disitulah yang membuat masyarakat luas, instansi atau lembaga lain dan orang tua murid merespon baik tentang keadaan sekolah. Respon atas kepercayaan itu terlihat jelas ketika di SMAN 2 Ponorogo terdapat program kerjasama dengan pihak luar negeri yakni studi banding. Dalam kaitannya dengan program ini orang tua murid antusiasnya sangat tinggi dan baik sampai mereka rela membookingkan nama anaknya di awal tahun ajaran agar nanti anaknya bisa mengikuti program luar negeri tersebut. Padahal dalam capaian ini untuk anggaran dana studi banding ditanggung sebagian dari sekolah dan sebagian mandiri. Dari sinilah jelas adanya, bahwa hubungan antara sekolah dengan warga sekolah bahkan masyarakat itu sangat baik. Hal tersebut dilihat dari tingkat

¹¹³ Jeffrey W. Meshel, *Secrets of a Master Networker*, (Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer,2005), hlm. 75.

kepercayaan wali murid kepada sekolah itu tinggi. Karena pada dasarnya SMAN 2 Ponorogo mengemban hubungan yang baik. Hubungan pada dasarnya ada tiga, yakni: *pertama* hubungan professional, yang berkaitan dengan layanan satu arah, *kedua* hubungan advokasi, yang bersinggungan dengan usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan (berkaitan dengan pematenan bersama kejaksaan) dan *ketiga* hubungan kemitraan, yakni mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah¹¹⁴ (membooking diawal berkaitan program studi banding keluar negeri).

Dari ketiga hubungan tersebut jelas adanya bahwa pendanaan yang ada di SMAN 2 Ponorogo itu didasarkan pada pendanaan sekolah untuk program yang ada di dalam negeri dan untuk program luar negeri pendanaaan diambil dari gabungan dana dari sekolah dan dana dari orang tua wali murid yang bersangkutan. Merujuk pada hubungan yang sangat baik itu akan membuat pihak SMAN 2 Ponorogo semakin berinovasi

¹¹⁴ A. Kuntoro Sodiq, Kemitraan sekolah, Workshop Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah di selenggarakan Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2010), hal 7.

dan sekolah akan semakin bertambah kembang. Karna pada dasarnya tahapan investing ini melibatkan setiap orang dalam penyimpanan / investasi waktu dan energi.

Lebih lanjut agar dalam investasi waktu dan energi SMAN 2 Ponorogo juga berprinsip ketika *bernetworking* untuk selalu mempertahankan kerjasama itu dengan kepercayaan dalam hubungan, itu paling utama. Prinsip yang dijaga oleh SMAN 2 Ponorogo ini merupakan tahap perawatan atau *Nurturing*. Tahap *Nurturing* merupakan bentuk mengembangkan kerja jaringan yang layak dipertimbangkan menjadi kontak aktif, melibatkan pekerja jaringan yang efektif dalam membangun atau merawat relasi dengan orang. Ini biasanya memerlukan cara khusus untuk menawarkan dukungan dan bantuan serta mempertahankan pendekatan regular dan lebih sistematis untuk kerja jaringan.¹¹⁵

Tahapan *nurturing* ini mengembangkan kerja sama yang layak, efektif dalam membangun atau merawat relasi dengan orang, jadi kerja sama yang ada tetap dirawat dan dijaga kestabilitasnya dengan membentuk program dan kompetensi yang diharapkan nantinya diminati oleh masyarakat. Dari itu SMAN 2 Ponorogo mencari program apa

¹¹⁵ Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan",(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm.65.

yang belum ada disekolah dan program apa yang perlu ditenahi. Hal ini dilakukan oleh pihak SMAN 2 Ponorogo untuk mencari celah apa yang belum dimiliki sekolah lain, misal pertukaran pelajar keluar negeri dan studi banding yang merupakan program yang jarang diambil di tingkat SMA terutama di kota Ponorogo. Tapi yang perlu diperhatikan juga yakni sekolah harus tetap bisa mempertahankan input yang ada, ini merupakan bentuk saluran kusus dan peluang dalam perkembangan pendidikan di Ponorogo. Sebab kenyataan tentang tahapan perawatan ini bisa membuat input sekolah berkembang hal itu terlihat dari SMAN 2 Ponorogo yang bisa membawa pengaruh ke pribadi siswa yakni terbentuknya mental yang positif karena SMAN 2 Ponorogo mampu memotivasi peserta didiknya melalui beberapa event. Motivasi itu lahir karena tidak hanya pengetahuan yang didapat namun juga pengalaman berharga yang didapat. Baik itu kerjasama dalam negeri maupun luar negeri. Maka kerjasama yang membawa pengaruh yang baik harus dipertahankan dan dirawat yakni dengan cara sering berkomunikasi secara intensif, sering sharing, mengadakan rapat, sering sosialisasi terkait program. Cara itu akan membuat SMAN 2 Ponorogo tampil dan dikenal oleh masyarakat luas. Karena SMAN 2

Ponorogo sangat memperhatikan betul pelayanan dan capaian target siswa.

Tahap akhir dalam *bernetworking* adalah *keeping* (menjaga). Dalam tahap ini SMAN 2 Ponorogo harus mempertahankan momentum yang ada yakni dengan cara memberi kepastian bahwa sekolah secara terus menerus akan dikenal luas. Inilah termasuk tahapan dimana tingkat kegigihan yang tinggi dan usaha-usaha sering diperlukan agar mencapai prestasi jangka panjang.¹¹⁶ Dalam tahapan ini SMAN 2 Ponorogo belajar tentang pemaknaan kerja jaringan yang efektif didapat dengan cara sistematis untuk menghubungkan secara positif orang-orang disekitar. Maka dari itu sekolah tidak pernah benar-benar berhenti mendengarkan dan mempelajari, juga meningkatkan dan menumbuhkan secara personal. Karena saluran mendengarkan merupakan pola perkembangan dalam keberhasilan.

Berkaitan dengan itu SMAN 2 Ponorogo dalam tahapan ini selalu menampung usulan dan saran pendidikan baik dari warga sekolah, masyarakat maupun wali murid. Tahap menjaga ini menjadi bentuk proses mendengarkan, pastinya dalam mendengarkan ini banyak usulan yang memotivasi

¹¹⁶ Jon Warner, "Buku Saku Kerja Jaringan",(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2010),hlm.82-92.

sekolah untuk mencari atau memenuhi keinginan warga sekolah yang pastinya untuk tujuan SMAN 2 Ponorogo yang lebih maju dan gemilang.

Perihal mendengarkan menjadi tujuan untuk mempertahankan kerja sama dan menjaga, serta meningkatkan kepercayaan dengan mempraktikkan capaian-capaian bidang dalam program sekolah dengan memperhatikan peningkatan pelayanan dan prestasi agar SMAN 2 Ponorogo tetap menjadi sekolah berprestasi. Sebab hal ini akan mempengaruhi input yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Yaitu pengaruh dalam hal mudah diterimanya siswa di perguruan tinggi dan selain itu juga untuk membekali siswa SMAN 2 Ponorogo ketika dimasyarakat. Untuk itu SMAN 2 Ponorogo perlu menumbuhkan kegigihan kuat untuk mempertahankan kualitas sekolah dan menjaga networking yang sudah ada di SMAN 2 Ponorogo.



Tabel 5.2
Analisis penerapan strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

PENERAPAN STRATEGI NETWORKING DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PENDIDIKAN			
1. Tahapan <i>Learning</i> (Pembelajaran)	2. Tahapan <i>Investing</i> (Investasi)	3. Tahapan <i>Nurturing</i> (Perawatan)	4. Tahapan <i>Keeping</i> (Menjaga)
<p>Pada tahapan ini pihak sekolah memperhatikan proses <i>networking</i> (kerja sama) dengan mencari kebutuhan yang belum ada di SMAN 2 Ponorogo. Disini sekolah mengetahui keinginan masyarakat dan menganalisis kelebihan atau kekurangan sekolah untuk dapat mengambil peluang kerja sama.</p>	<p>Pada tahapan ini sekolah melibatkan setiap orang dalam penyimpanan (investasi) waktu dan energy dengan membangun hubungan berkualitas tinggi dengan kontak mereka.</p>	<p>Pada tahapan ini pihak sekolah setelah bekerja sama dengan instansi lain diharuskan untuk merawat hubungan yang lebih dalam karena demi mempertahankan pendekatan regular dan lebih sistematis untuk <i>bernetworking</i>.</p>	<p>Dalam tahapan ini sekolah menjaga proses <i>networking</i> dengan mengkonsolidasi usaha-usaha pada tahapan-tahapan sebelumnya dan memperhatikan keseluruhan momentum agar sekolah memiliki daya saing dengan sekolah lain.</p>

BAB VI

PELUANG DAN TANTANGAN *NETWORKING* DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PENDIDIKAN DI SMAN 2 PONOROGO

A. Peluang dan Tantangan *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

Posisi dari daya saing pendidikan berdasarkan strategi *networking* berada pada posisi yang sangat mendukung sebab memanfaatkan peluang yang ada pada strategi *networking* dapat digunakan untuk mendukung proses berjalannya pendidikan yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Peluang yang diambil SMAN 2 Ponorogo dalam *bernetworking* sangat tidak diragukan sebab sekolah bersedia keluar dari zona kepuasan, dalam artian SMAN 2 Ponorogo berpikir panjang untuk pelayanan kepada siswa, sekolah maupun masyarakat seperti yang dipaparkan oleh Turidjan dan Wahyu bahwa:¹¹⁷

Sekolah sangat memperhatikan siswa untuk berprestasi sesuai minat dan kompetensinya serta sekolah sangat mengoptimalkan pelayanan kepada siswa dan masyarakat pada umumnya.

¹¹⁷ Turidjan, Kepala Sekolah dan Wahyu, *Strategi Networking*, wawancara, Ruang Kepala Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 08.00-08.30 WIB.

Lanjut dari itu SMAN 2 Ponorogo memang sangat memperhatikan betul masalah *prestasi* yang gemilang, dan ini merupakan peluang bagi SMAN 2 Ponorogo untuk menuju ke proses bekerja sama dengan mudah, selain itu SMAN 2 Ponorogo juga memiliki peluang banyak karena SMAN 2 Ponorogo termasuk salah satu sekolah terbaik di kota Ponorogo yang memiliki nilai estetika baik dan sekolah juga disebut sekolah disiplin. Selain itu juga disebut sekolah jejaringan. Dikatakan sebagai sekolah jejaringan karena SMAN 2 Ponorogo menggunakan manajemen strategis dalam proses pemilihan strategi yang tepat untuk kemajuan sekolah, strategi yang digunakan adalah *networking*. Strategi ini dilakukan karena dirasa SMAN 2 Ponorogo memiliki peluang yang banyak dan dengan strategi ini mampu berdaya saing dengan sekolah lain. Dari itu SMAN 2 Ponorogo tak enggan untuk bekerja sama dengan lembaga di daerah, luar daerah, kota bahkan dalam kancah luar negeri. Dalam daerah atau luar daerah, bahkan luar negeri SMAN 2 Ponorogo bekerjasama dengan daerah meliputi polsek, dinas kesehatan, puskesmas, koramil, kejaksaan, PTN, penyelenggara Psikotes, penyelenggara Toefel, Pemkab, IAIN Ponorogo, pelatih ekstrakurikuler serta masyarakat begitu juga dengan pihak luar negeri juga bekerja sama dengan sekolah luar negeri yang ada di Thailand, Jepang

dan Amerika. Penjelasan tersebut seperti yang dipaparkan oleh Ernin (waka kurikulum) Kukoh (waka humas) dan Anang Sayekti (waka kesiswaan), sebagai berikut:¹¹⁸

Kerjasama (*networking*) yang pernah dilakukan di SMAN 2 Ponorogo diantaranya dengan Pemkab, PTN, masyarakat, dinas kesehatan (puskesmas) , polsek, koramil, kejaksaan, sekolah yang ada di luar negeri dan selain itu, Kerjasama itu banyak lo di SMAN 2 Ponorogo dengan instansi mungkin dari peluang yang ada dalam artian sekolah selalu mencari hal yang baru untuk mendongkrak pelayanan pendidikan yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Selain itu kan seperti contoh yang dari kejaksaan kami memback up masalah rapat pleno masalah dengan hukum dan juga dengan dinas kesehatan itu yang selama ini kita laksanakan terutama saat PPDP itu kan jelas sekali kerjasama itu yang saya ketahui tentang kerjasama selama ini dan juga dari berbagai elemen pustaka contohnya ke ekstrakurikuler itu banyak sekali lo ekstrakurikuler disini ada sekitar 20 yang saya koordinir itu semuanya pelatihnya dari orang luar semuanya sesuai kopetensi masing-masing ekstra itu jadi seumpama mapala langsung dari mapala tingkat kab. Ponorogo kalau reogkan yang mengurus langsung dari dinas pariwisata trus dari pramuka karena wajib itu yang memegang dari kwarcab, dari semua ekstra kalau di kategorikan ya kerjasama dengan pihak luar semuanya dinas dan kebutuhan masing-masing dan untuk para pelatih itu untuk kompetensi dalam melatih sudah tidak diragukan lagi. Dan juga ada pertukaran

¹¹⁸ Ernin, Kukoh dan Anang Sayekti *Peluang dan Tantangan Networking*, wawancara, goggle form Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 08.00-08.30 WIB.

pelajar dari Amerika kesini, kerjasama dengan Thailand, pertukaran pelajar ke Jepang yang kemarin visanya udah ada tapi ditahan karena Corona akhirnya belum jadi kesana 2 anak yang dikirim itu mewakili ponorogo, jawa timur malah. Kerjasama ini berdasarkan penjangkaran mulai dari daerah hingga tingkat nasional itu ketika juara LS2N (seni tari) itu anak kita juara jadi kita diundang ke dinas pariwisata jepang untuk mewakili karena kita juara tingkat nasional.

Pernyataan diatas adalah bentuk dari peluang SMAN 2 Ponorogo ketika dalam *bernetworking* seperti halnya pernyataan yang menyatakan bahwa kerjasama yang dilakukan karena memang SMAN 2 Ponorogo sangat mengutamakan dalam pelayanannya kepada siswa, sekolah maupun masyarakat seperti yang dinyatakan Turidjan kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo¹¹⁹ bahwa pihak kami selalu meningkatkan capaian sekolah agar sekolah tetap seimbang dan tetap dalam image yang positif serta bernilai tinggi dalam proses pendidikannya, maka dari itu sekolah sangat antusias dalam kerjasama dengan pihak manapun dengan catatan nantinya saling menguntungkan. Hal itu seperti beberapa pemaparan dari informan bahwa dalam menemukan peluang bekerja sama sekolah awalnya menorehkan beberapa prestasi dikancah

¹¹⁹ Turidjan, Kepala Sekolah, *Peluang dan Tantangan Networking*, wawancara, Ruang Kepala Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 08.00-08.30 WIB.

daerah, maupun provinsi dan tanpa diragukan lagi sekolah diundang bahkan diminta untuk bekerjasama dengan instansi lain, seperti halnya dengan sekolah luar negeri seperti Thailand, Jepang dan Amerika.

Bentuk tersebut sejalan dengan penjelasan bahwa konsep strategi *networking* merupakan salah satu cara dari sebagian strategi yang ada dalam kerjasama antar lembaga dalam rangka efisiensi dan sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan suatu lembaga. Bagi kebanyakan orang *networking* merupakan suatu capaian yang dapat memperluas cakupan pengenalan dimanapun itu. Dengan adanya strategi *networking* SMAN 2 Ponorogo mampu menjadikan sekolah mudah dalam ketercapaian tujuan bersama. Dalam ketercapaian bersama tersebut sekolah akan mampu menghasilkan keuntungan diantara pihak terkait. Namun, setiap lembaga harus jeli melihat situasi usaha dari pihak lain. Karena jaringan yang baik akan menciptakan hubungan kerja sama antar usaha lain bisa berjalan tanpa adanya kendala apapun. Usaha bisa berkembang luas dan bisa meningkatkan daya saing. Sejalan dengan itu aspek membangun komitmen jangka panjang juga diperlukan, karena pihak sekolah dapat mengetahui lebih banyak tentang sekolahnya sendiri dan lembaga lain. Hal tersebut merupakan cara menyelami sistem apa yang dipunyai

dan apa yang diketahui pihak SMAN 2 Ponorogo. Maka dari situlah sekolah merumuskan strategi yakni networking yang merupakan turunan dari manajemen strategis.

Jadi dapat dilihat dari pemaparan informan, pernyataan konsep maupun aspek dalam mencari peluang yang ada ketika bernetworking merupakan cara SMAN 2 Ponorogo untuk menuju ke kancah sekolah yang lebih unggul dan berdaya saing dalam pendidikannya itu mudah, karna tanpa disadar peluang-peluang itu hadir ketika SMAN 2 Ponorogo dalam pencapaian beberapa prestasi baik dalam bidang apapun dan selain itu peluang hadir karena memang sekolah membutuhkan dan letak sekolah yang strategis maka dari itu tingkat peluang yang akan dicapai menuju untuk kerjasama banyak sekali, sebab memang skill yang dimiliki SMAN 2 Ponorogo baik dalam bidang apapun dan termasuk sekolah yang banyak diminati dan termasuk sekolah favorit di kota Ponorogo.

Merujuk pada beberapa peluang yang ada Turidjan, kepala sekolah dan semua informan yang di wawancarai oleh peneliti mengungkapkan bahwa SMAN 2 Ponorogo juga menggunakan analisis konteks atau kebutuhan dan kemanfaatan, jadi sekira itu bermanfaat untuk sekolah peluang itu akan diambil jadi tidak serta merta mengajak untuk bekerja sama secara langsung. Semua peluang yang ada dalam suatu

instansi atau lembaga lain akan diambil sekiranya pihak yang diajak untuk bekerja sama itu dalam kesemua bidang bisa meningkatkan pelayanan dan prestasi siswa. Maka dari itu sekolah menyesuaikan dengan program kegiatan sekolah. Dari kenyataan tersebut SMAN 2 Ponorogo mendata dan mencari terlebih dahulu apa yang sekolah butuhkan. Hal itu juga melihat peluang anak dalam hal mencari potensi anak, seleksi, baru diolah sedemikian rupa agar anak fokus pada potensi yang ia miliki baru kemudian mencari info instansi atau lembaga untuk diajak *bernetworking* setelah itu baru sekolah mengajukan kerjasama dan pastinya kerjasama tersebut berlandaskan MOU dan kerjasama tersebut bermakna menguntungkan. Dan selain itu sekolah juga menggunakan ketepatan sklala prioritas, mana yang baik dan mana yang tidak perlu untuk bekerja sama.

Dari langkah diatas SMAN 2 Ponorogo berupaya dengan baik dalam mencari bahkan menyeleksi peluang yang ada. Selain peluang SMAN 2 Ponorogo juga memperhatikan betul mengenai tantangan *bernetworking*. Tantangan *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo tidak mudah. Dikarenakan tantangan yang ada disebabkan oleh bentuk *networking* itu sendiri. *Networking* di SMAN 2 Ponorogo dilakukan di dalam negeri maupun luar

negri. Kenyataan inilah yang membuat SMAN 2 Ponorogo terus berupaya untuk tetap bekerjasama dengan pihak manapun dengan catatan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatan dalam pelayanan sekolah meski terdapat beberapa tantangan didalamnya. Anang Sayekti memaparkan bahwa:¹²⁰

Terkadang semacam ini (kerja sama) Biasanya dari dinas terkait itu langsung ke sekolah, sekolah ditunjuk, jadi kita tidak menawarkan diri justru dinas tersebut yang menawarkan diri kesekolah untuk menawarkan kerjasama, ketika pertukan pelajar ke luar negri juga. Ketika nanti ajaran baru ditawarkan dari masing-masing anak, tapi perlu digaris bawahi awal dari kita dicari untuk diajak kerjasama kita mencari apa kelihatannya yang masih kurang disekolah. Dan itu melihat potensi-potensi anak, potensi sekolah dan potensi keuangan ketika potensi itu ada kita berelasi, dan relasi itu kan sebenarnya sudah dibahas oleh tim tinggal selanjutnya tahap perekrutan anak. Karenakan masalahnya yang ikutkan yang punya dana besar, anak-anaknya orang mampulah kalau gak mampu tidak mau atau keberatanlah pastinya. Justru suport wali itu yang tinggi.

Dilihat dari pernyataan diatas tergambar jelas bahwa tantangan SMAN 2 Ponorogo berkaitan dengan networking

¹²⁰ Anang Sayekti, Waka Kesiswaan, *Peluang dan Tantangan Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

dalam berdaya saing adakalanya tantangan itu bisa dikendalikan dan tidak, seperti pemaparan yang disampaikan Anang Sayekti bahwa ketika sekolah diminta atau bahkan ditunjuk dinas terkait untuk bekerja sama kita lakukan selagi itu ada manfaatnya dan sesuai dengan kurikulum, antusias para siswa, wali murid, tim pelaksana networking itu juga tantangan internal dalam potensi-potensi yang dimiliki sekolah dalam kelayakan untuk bekerjasama selain itu juga pemberian apresiasi sekolah kepada siswa yang berprestasi yang kategorinya di SMAN 2 Ponorogo tidak bisa dihitung jari jumlah siswa yang berprestasi hal tersebut dapat terlihat dari buku prestasi siswa SMAN 2 Ponorogo.

Pemaparan ini sama dengan yang dikatakan oleh semua informan bahwa tantangan diatas merupakan tantangan sekolah yang bisa atau tidak menjadi kendala dalam bernetworking. Namun yang menjadi tantangan sekolah adalah ketika bekerjasama dengan pihak luar negeri yaitu berkaitan dengan dana. Dana merupakan bentuk yang sangat menjadi tantangan bagi SMAN 2 Ponorogo ketika *bernetworking* dalam berdaya saing, sebab dana untuk menuju kesana terhitung banyak maka dari itu pendanaan sebagian dari anggaran dana sekolah dan sebagian dari individu siswa itu sendiri. Yang mana dalam bentuk riilnya hanya anak yang dari keluarga mampu yang

mampu mengenyam kegiatan pertukaran pelajar keluar negeri dan anak yang berprestasi namun tidak mampu tidak diberangkatkan. Namun masalah pendanaan ini memang sudah disetujui dan disosialisasikan kepada siswa maupun wali murid. Jadi meski hanya siswa yang mampu namun partisipasi dari warga sekolah dan wali murid mendukung dengan baik, hal itu seperti yang di paparkan Turidjan dan Ernin bahwa: ¹²¹

Sampai-sampai sosialisasi belum dilakukan sudah ada wali murid yang mendaftarkan anaknya untuk menjadi peserta pertukaran pelajar keluar negeri. Padahal biaya kesana sangat mahal namun antusias wali murid sangat mendukung. Disinilah kiranya SMAN 2 Ponorogo dijuluki sekolah jejaringan.

Selain tak luput dari pertukaran pelajar, SMAN 2 Ponorogo juga memiliki tantangan ketika ada instansi atau lembaga yang sudah tidak sejalan maka dari sekolah mengambil kebijakan seperti yang dipaparkan Mansur, bahwa:¹²²

Cara pihak sekolah mengatasi masalah dalam bernetworking dengan instansi lain sebenarnya dalam setiap kerjasama itu ada idealnya, misalnya ketika

¹²¹ Ernin Naurinnisa, Waka Kurikulum, *Peluang dan Tantangan Networking*, wawancara, Gogle Form, Ponorogo, Rabu, 22 Juli 2020, 10.00 WIB.

¹²² Mansur , Staf Tata Usaha, *Peluang dan Tantangan Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu , Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 09.00 WIB.

tiap tahun contoh puskesmas kami melayangkan MOU seperti itu, koramil ketika pembelajaran dilapangan. Maka juga ada kerjasama tertulis dan ketika proses keputusan yang menyalinkan sana. Artinya, sana yang mengajak. Karena itu ada waktunya dan ketika itu tidak ada hal positif kesiswa selanjutnya tidak kita lanjutkan, jadi kesannya tidak melayangkan surat keputusan. Jadi prosesnya seperti itu.

Dari penjelasan tentang pemaparan diatas memang benarnya, bahwa dalam bernetworking Secara garis besar haruslah berlandaskan prinsip saling menguntungkan dan komunikasi dua arah. Membangun kekuatan *networking* hanya dapat dikerjakan dengan cara yang terorganisasi dan yang paling penting adalah memiliki tujuan dan nilai-nilai yang sama, inilah yang disebut sebagai budaya kerja dalam *networking*.

Dari pernyataan diatas sudah jelas bahwa tidak semua kerja sama itu akan membuahkan hasil yang maksimal, karena jika hanya bekerjasama tanpa memiliki nilai yang sama, maka kecenderungan untuk saling menonjolkan diri menjadi sangat tinggi dan kerja sama tidak akan berjalan dengan baik. Mengingat dengan fenomena itu terkadang SMAN 2 Ponorogo juga dihadirkan dengan adanya kerja sama dengan sponsor yang cukup besar namun karena tidak layak dan tidak sesuai

untuk ranah pendidikan maka dari pihak sekolah tidak menerima seperti yang dikatakan Kukoh dan Anang bahwa:¹²³

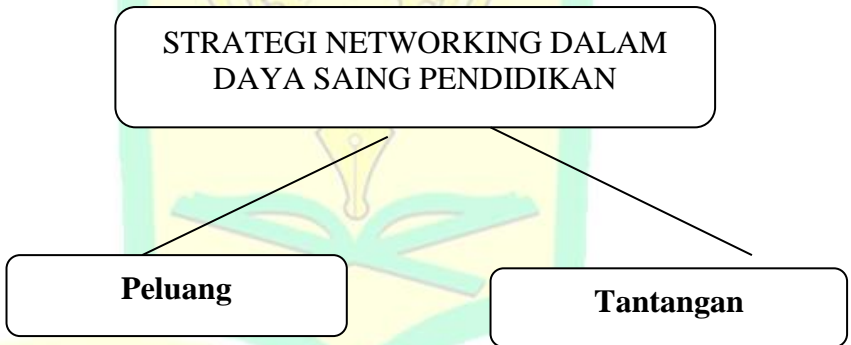
Yang kami pilih itu sesuai dengan kompetensi yang ada di sekolah dan menyesuaikan dengan program kegiatan sekolah, jadi sekiranya ada instansi lain yang tidak sesuai dengan sekolah maka tidak akan kita ajak atau kita bekerja sama dengannya. Contoh konkret rokok,, rokok merupakan sponsor besar namun karena rokok tidak cocok dengan kompetensi sekolah maka tidak perlunya bekerjasama dengan pihak rokok. Ya karena dirasa tidak sesuai dengan kompetensi sekolah.

Perihal itu memang benarnya ketika dalam ranah pendidikan sebaiknya bentuk kerjasama itu bisa menjalin kerja sama yang baik dengan pihak kedua untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi peserta didik. Jadi memang benar kalau untuk pihak sponsor seperti rokok tidak dilibatkan untuk *bernetworking* dengan sekolah, karena memang tujuan menggunakannya strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan adalah agar SMAN 2 Ponorogo lebih berprestasi dan dipercaya masyarakat dan semakin banyaknya siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri serta mendapat branding sekolah yang memiliki image positif dan dipercaya oleh masyarakat. Karena pada dasarnya

¹²³ Kukuh Widodo dan Anang, *Peluang dan Tantangan Networking*, wawancara, Google form, Ponorogo, Kamis, 8 Agustus 2020, 10.00 WIB.

lembaga berada di tengah-tengah masyarakat dan untuk itu hanya kerja sama yang menguntungkan untuk pendidikan siswa dan sekolah saja yang mampu membekali siswa yang nantinya terjun di dunia nyata yaitu masyarakat yang bisa diterima. Secara lebih sederhana, kesimpulan paparan data tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Gambar 6.1
Peluang dan tantangan dalam strategi networking



B. Analisis Peluang dan Tantangan *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil deskripsi data sebelumnya yang secara substansif menegaskan bahwa dalam mencari peluang dan tantangan dalam strategi *networking* sangatlah banyak sebab kaitannya dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Dalam

kaitan peluang SMAN 2 Ponorogo sangat memperhatikan betul tentang pelayanan sekolah. Sejalan dengan itu pelayanan SMAN 2 Ponorogo kepada siswa, sekolah, maupun masyarakat sangat baik. Hal ini karena sekolah sendiri dalam capaiannya menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terutama dalam pelayanan.

Lanjut dari pelayanan, prestasi juga termasuk peluang. Sebab dengan banyaknya prestasi siswa dan sekolah akan memiliki rasa percaya diri bahwa sekolah mampu untuk berpeluang ketika di masyarakat luas. Sejalan dari itu terlihat bahwa sekolah yang berprestasi dapat membuat orang melirik untuk bekerja sama. Seperti yang dikatakan Frank Minirth dalam bukunya berjudul *You Can*, beliau mengungkapkan bahwa *networking* adalah seni berkomunikasi satu sama lain, berbagi ide, informasi dan sumber daya untuk meraih kesuksesan individu ataupun kelompok. Dan selain itu berprestasi merupakan sebuah trik agar diburu orang yakni dalam trik ini sadar atau tidak, banyak sekali perilaku atau suatu yang melekat pada diri, yang tidak mendukung proses *networking*. Hal ini jelas harus dihindari. Kemudian untuk capaian proses harus mampu menampilkan diri secara baik agar orang lain nyaman berhubungan dan bahkan memperoleh banyak manfaat. Maka dari itu perlulah (1) mengoptimalkan

kemampuan diri untuk memluas pengetahuan, memperkuat status, membiasakan mengingat nama orang lain (2) mengingat nama (3) membuat database kartu nama (4) jadilah konektor. Beberapa trik tentang diburu orang lain ini menjadikan diri banyak teman dan hal itu menjadi modal kita sebagai penghubung antar mereka dengan kebutuhannya.¹²⁴

Selain itu peluang juga didapat ketika SMAN 2 Ponorogo di dapuk sebagai sekolah jejaringan karena kerja sama yang dilakukan oleh SMAN 2 Ponorogo sudah meluas yakni sampai keluar negri diantaranya ke Thailand, Jepang, dan Amerika. Hal itu dilakukan oleh SMAN 2 Ponorogo dan sekolah disiplin. Dari kenyataan ini SMAN 2 Ponorogo mendapat julukan sebagai sekolah jejaringan dan hal tersebut juga mendasari bahwasekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit di kota Ponorogo karena SMAN 2 Ponorogo memiliki ekstrakurikuler yang banyak dan pastinya bermutu, sebab pada dasarnya dalam ekstrakurikuler peluang kerja samanya sangat banyak karena pihak sekolah mendatangkan pelatih sesuai ekstrakurikuler yang ada. Berkaitan dengan itu karena pihak sekolah menginginkan inputnya berkembang sebab nantinya mereka akan terjun di masyarakat. Jadi SMAN 2 Ponorogo

¹²⁴ Iranita Haryono, “*Hubungan Pola Networking dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Jagung di Kabupaten Gowa*”, TESIS, 2017.8-40

bertekad agar anak didiknya berprestasi tinggi hal itu dapat menjamin mutu sekolahan.

Setelah prestasi, faktor letak sekolah yang strategis yakni berada di kota dan daerah yang mudah di jangkau yang membuat SMAN 2 Ponorogo banyak bekerja sama dengan instansi lain. Terlihat dari akses yang mudah dalam bernetworking dengan pihak dinas kesehatan, polsek, koramil, kejaksaan, IAIN Ponorogo dan pelatih ekstrakurikuler. Berkaitan dengan itu peluang sendiri merupakan bentuk situasi dan kondisi eksternal organisasi, yang memberikan pengaruh secara lansung terhadap kinerja dan eksistensi organisasi. Jadi dengan adanya peluang seperti yang dijelaskan diatas. Strategi networking mampu untuk membuat SMAN 2 Ponorogo berpeluang dengan instansi /lembaga lain. Dalam kaitan ini kebutuhan, kemanfaatan dan program kegiatan sangat diperhatikan betul sebab SMAN 2 Ponorogo mengutamakan pelayanan kepada murid, sekolah dan wali murid.

Peluang-peluang itu ada ketika SMAN 2 Ponorogo memiliki image yang baik. Dari pernyataan diatas sudah jelas bahwa peluang itu didapat ketika SMAN 2 Ponorogo melakukan kerja sama dengan pihak lain hingga dalam pelaksanaanya mudah karena sistemnya terorganisir dan terstruktur. Namun perlu diketahui juga bahwa selain peluang

tantangan juga perlu diperhatikan betul sebab tantangan ini berkaitan dengan daya saing pendidikan yang ada di SMAN 2 Ponorogo.

Tantangan untuk SMAN 2 Ponorogo pun juga mengiringi keberhasilan strategi networking dalam meningkatkan daya saing pendidikan. Kenyataan tersebut terlihat dari proses kerja sama dengan pihak luar negeri yakni studi banding ke Thailand dan Jepang serta pertukaran pelajar dari Amerika yang mana tantangan beratnya adalah pendana atau biaya menuju kesana yang mahal. Maka dari itu pihak SMAN 2 Ponorogo memanfaatkan hubungan kemitraan.

Hubungan kemitraan adalah hubungan dengan berbagai pihak tapi memiliki daya dukung dan mengandung pembagian tanggung jawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orang tua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua

orang; siswa, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal. Kemitraan memang menitik beratkan pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga ketika orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan sebenarnya yang melandasi adalah kepentingan anak dari orangtua bersangkutan.¹²⁵ Dari hubungan kemitraan itu SMAN 2 Ponorogo memerinci pendanaan keluar negeri menjadi 2, yakni setengah dinanai sekolah dan setengahnya dana mandiri. Dari situlah memunculkan tantangan bagi siswa karena hanya anak yang mampu dalam financial yang dapat mengikuti program studi banding.

Selain itu tantangan bagi SMAN 2 Ponorogo adalah sponsor, dimana dalam tantangan ini kerap terdapat sponsor besar seperti rokok. Ini merupakan tantangan besar bagi sekolah karena pastinya sponsor yang diberikan sangat banyak. Namun sekolah tetap menjaga kestabilannya dalam investing, karena perlu diketahui rokok tidak layak untuk

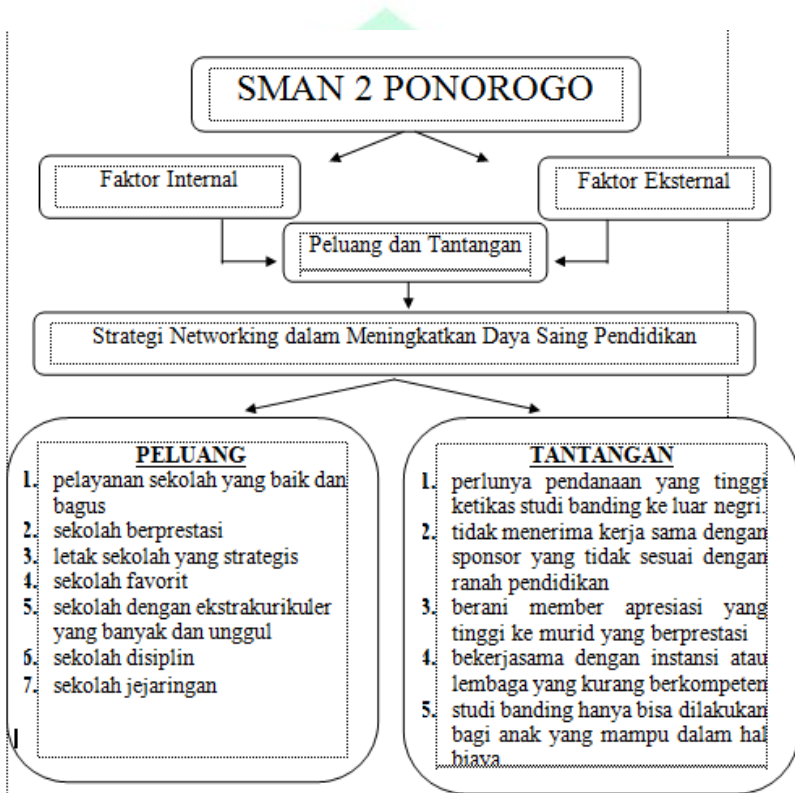
¹²⁵ A. Kuntoro Sodiq, Kemitraan sekolah, Workshop *Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah* di selenggarakan Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2010), hal 7.

dijadikan sponsor di sekolah karena bertentangan dengan dunia pendidikan terutama sekolah tingkat menengah.

Kemudian sekolah juga memberi tantangan kepada sekolah sendiri dan siswa yakni sekolah memberikan apresiasi yang tinggi kepada siswa yang berprestasi sehingga membuat siswa yang termotivasi. Selain itu tantangan yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Berkaitan dengan instansi atau lembaga yang tidak berkompeten. Ketika SMAN 2 Ponorogo dihadapkan dengan lembaga yang seperti itu maka sekolah mengembalikan kebijakan berupa sosialisasi terlebih dengan pihak tersebut dan jikalau masih ada manfaatnya kerja sama (*networking*) tetap dilanjutkan tetapi kalau tidak ada keuntungan di dalamnya maka pihak sekolah memberhentikan kerja sama tersebut sesuai prosedur kerja sama. Maka dapat disimpulkan bahwa semua peluang dan tantangan strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo dapat menjadikan sekolah yang baik dalam layanan pendidikan. Maka strategi *networking* merupakan bentuk pencapaian sekolah dalam *bernetworking*.

P O N O R O G O

Gambar 6.2
Analisis peluang dan tantangan strategi *networking*
dalam daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo



BAB VII

IMPLIKASI *NETWORKING* DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PENDIDIKANDI SMAN 2 PONOROGO

A. Implikasi *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

Networking dalam pendidikan merupakan jembatan penghubung antara dunia pendidikan, juga industri dan juga masyarakat sehingga *networking* sangat penting dibutuhkan dan merupakan sebuah keharusan yang ada di sekolah. Perlu diperhatikan bahwa sekolah bisa berkembang atau tidak itu tergantung dari seberapa banyak *networking* yang telah dibangun. Hal ini membuat setiap sekolah untuk melakukan kerja sama ke berbagai instansi atau lembaga agar kerja sama yang dilakukan dapat berdampak dengan memperhatikan terlebih dahulu program apa yang dibutuhkan. Pastinya dari bermacam-macam program, tersebut perlu bagi setiap lembaga menjadi konektor untuk kemudahan dalam *bernetworking*. Konektor yang dilakukan SMAN 2 Ponorogo dengan instansi lain diantaranya, seperti yang dipaparkan Anang Sayekti sebagai berikut:¹²⁶

¹²⁶ Anang Sayekti, Waka Kesiswaan. *Dampak Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu, Ponorogo, Kamis, 6 Agustus 2020, 08.00 WIB.

Kerjasama itu banyak lo di SMAN 2 Ponorogo dengan instansi mungkin dari polsek, kodim, kecamatan, kejaksaan dalam artiankan yang kejaksaan membeak up masalah rapat pleno masalah dengan hukum dan juga dengan dinas kesehatan itu yang selama ini kita laksanakan terutama saat PPDP itukan jelas sekali kerjasama itu yang saya ketahui tentang kerjasama selama ini dan juga dari berbagai elemen pustaka contohnya ke ekstrakurikuler itu banyak sekali lo ekstrakurikuler disini ada sekitar 20 yang saya koordinir itu semuanya pelatihnya dari orang luar semuanya sesuai kopetensi masing-masing ekstra itu jadi seumpama mapala langsung dari mapala tingkat kab. Ponorogo kalau reogkan yang mengurus langsung dari dinas pariwisata trus dari pramuka karena wajibitu yang memegang dari kwarcab.dari semua ekstra kalau di kategorikan ya kerjasama dengan pihak luar semuanya dinas dan kebutuhan masing-masing dan untuk para pelatih itu untuk kompetensi dalam melatih sudah tidak diragukan lagi. Dan juga ada pertukaran pelajar dari Amerika kesini, kerjasama dengan Thailand, pertukaran pelajar ke Jepang yang kemarin visanya udah ada tapi ditahan karena Corona akhirnya belum jadi kesana 2 anak yang dikirim itu mewakili ponorogo, jawa timur malah. Kerjasama ini berdasarkan penjarangan mulai dari daerah hingga tingkat nasional itu ketika juara LS2N (seni tari) itu anak kita juara jadi kita diundang ke dinas pariwisata jepang untuk mewakili karena kita juara tingkat nasional.

Bentuk *networking* diatas merupakan sarana SMAN 2 Ponorogo dalam mengolah pelayanan pendidikan sekolah. Pelayanan pendidikan ini mampu membawa SMAN 2 Ponorogo menuju kekanchah yang lebih gemilang dengan artian SMAN 2 Ponorogo mampu menggandeng beberapa instansi untuk bekerja sama. Sejalan dengan itu kegiatan *networking* SMAN 2 Ponorogo berjalan dengan baik dan pastinya menguntungkan diantara kedua pihak hal tersebut seperti yang dirasakan oleh semua informan ketika diminta data perihal strategi *networking* yang ada di sekolah.

Networking merupakan bentuk relasi yang didalamnya terdapat persahabatan, kerjasama, hubungan timbal balik yang saling membantu. Kehidupan yang produktif dan bersahabat membutuhkan adanya hubungan kemitraan, pertemanan, dan persaudaraan untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan dan diterima oleh semua yang terlibat dalam kehidupan bersama. Secara kodrati manusia hidup di dalam dunia dan bersama dunia, oleh karenanya kehidupan manusia bukan sekedar bertempat tinggal di dunia ini secara pasif, tetapi kehidupan manusia dilakukan secara aktif untuk mengusahakan dan mengembangkan dan memperbaiki kehidupan dan konteks tempat tinggal dimana manusia hidup.

Sejalan dengan arti kusus *networking* diatas, Turidjan juga membenarkan bahwa ketika sekolah mengadakan kerja sama dengan lembaga lain, sekolah semakin baik progresnya. Karena tanpa disadari dalam kerjasama akan memunculkan manfaat bahkan dampak yang baik untuk semua warga sekolah terutama untuk siswa dan sekolah itu sendiri. Selain sekolah semakin tertata baik dalam program ataupun pelayanannya sekolah juga dikenal oleh lapisan masyarakat dan pastinya SMAN 2 Ponorogo adalah sekolah terbranding dengan capaian-capaian yang ada. Pernyataan tersebut senada dengan pemaparan dari Mansur bahwa:¹²⁷

Dengan adanya *networking* siswa semakin berprestasi, menumbuhkan semangat siswa sampai berdampak dengan wali murid selain itu tanggapan dari masyarakat sangat antusias didalam semua program kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar bahkan seperti pertukaran pelajar yang dari Amerika kemarin dari masyarakat malah menawarkan rumahnya untuk dijadikan tempat tinggal sementara siswi dari Amerika. Selain itu, manfaatnya pun banyak sekolah semakin terbranding dan dikenal dikancah kota maupun luar negeri karena untuk SMAN 2 Ponorogo telah melakukan kerja jaringan ke berbagai instansi dan sekolah luar negeri. Selain Lebih dikenal masyarakat dan anak di SMAN 2 Ponorogo semangat didalam mengikuti even-

¹²⁷ Mansur , Staf Tata Usaha, *Dampak Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu , Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 09.00 WIB.

evenyang ada. Dari itu bisa membranding (agar masyarakat percaya), kemudian kita untuk di Koran atau surat kabar, menjadikan efen-efen seperti halnya yang diikuti sekolah luar, kami juga menyertakan bahkan menyampaikan tentang program sekolah. Kemudian yang terakhir waktu networking disesuaikan dengan keadaan sekolah selagi tidak mengganggu proses networking tetap berjalan.

Dari kedua pemaparan diatas dapat diungkap bahwa dengan adanya kerjasama atau *networking* menjadikan SMAN 2 Ponorogo semakin terbranding, dikenal di lapisan masyarakat, tingkat kepercayaan masyarakat ke SMAN 2 Ponorogo tinggi, siswa-siswi SMAN 2 Ponorogo semakin termotivasi, SMAN 2 Ponorogo memiliki siswa yang berprestasi. Berbicara tentang prestasi memang seharusnya setiap lembaga harus siap menghantarkan peserta didiknya untuk memperolehnya. Prestasi bukanlah hal yang asing lagi untuk diraih oleh setiap orang dan pastinya mendapatkannya tidak bisa dibeli serta mendapatkannya perlu usaha dan ketrampilan dalam suatu bidang. Untuk itu SMAN 2 Ponorogo selalu memperhatikan betul ketercapaian prestasi-prestasi yang diperoleh dengan cara SMAN 2 Ponorogo selalu bekerja sama dengan beberapa instansi yang sesuai dengan program dan pelayanan sekolah. Seperti halnya ekstrakurikuler di SMAN 2 Ponorogo sangat banyak sekali

terhitung terdapat 20 ekstrakurikuler yang sebagian pelatihnya didatangkan langsung dari tempat khususnya, disitulah proses *networking* dimulai dan berdampak baik kepada siswa, guru dan sekolah.

Prestasi yang gemilang menjadikan jati diri sekolah semakin percaya diri dalam menyongsong pendidikan yang lebih unggul. Hal itu dibuktikan dengan capaian-capaian siswa SMAN 2 Ponorogo yang sangat banyak. Capaian yang banyak dapat dibuktikan dari pemaparan anang dan Mansur bahwa:¹²⁸

Banyak sekali manfaatnya, dan itu dapat dilihat dari beberapa penghargaan di sekolah bahkan bisa dihitung dalam per 2 harinya mendapat piala 1 bahkan kemarin kita infokan ke anak tentang anak yang berprestasi akan di danai bahkan mereka juga di beri penghargaan, dan antusias dari anak-anak itu tinggi hingga anak itu setelah pulang dari lomba mereka selalu membawa piala. Karena moto dari kami adalah sekolah untuk menimbun prestasi, dan jangan takut untuk kalah.

Dari moto yang dimiliki SMAN 2 Ponorogo dapat menjadikan penguat atau motivasi siswa-siswi. Dari sinilah SMAN 2 Ponorogo meningkatkan layanan pendidikan bagi peserta didik dan dari situlah masyarakat luas meyakini bahwa SMAN 2 Ponorogo termasuk sekolah yang berimage positif

¹²⁸ Mansur , Staf Tata Usaha, *Dampak Networking*, wawancara, Ruang tunggu tamu , Ponorogo, Senin, 3 Agustus 2020, 09.00 WIB.

dan termasuk sekolah berbranding atau terpercaya untuk menghantantarkan murid berprestasi. Selain itu lulusan SMAN 2 Ponorogo akan mudah masuk PTN, dan berdaya saing dengan sekolah lain seperti yang dipaparkan Ernin dan Kukoh.

Penataran diatas adalah bentuk kesanggupan, kemampuan dan kekuatan untuk bersaing kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan dalam pendidikan dan sekolah diharapkan tetap menjaga atau meningkatkan perkembangan yang diperoleh dalam *networking* secara berkesinambungan, agar hasil yang dicapai (lulusan) dari proses pendidikan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang dimaksud dengan output disini ialah siswa sehingga mempunyai keunggulan dan daya saing.

Daya saing merupakan suatu bentuk kemampuan yang memungkinkan kita untuk bertahan dalam kehidupan. Dengan kemampuan bersaing, setidaknya kita tidak mudah tersingkir dalam kancah pergaulan masyarakat. Kemampuan ini sebenarnya sudah dimiliki oleh setiap orang secara alami sebagai bekal kehidupan. Namun, kemampuan ini masih sangat terbatas dan mentah sehingga perlu peningkatan. Peningkatan kemampuan ini dapat dilakukan dengan proses belajar. Proses belajar yang kita maksudkan dapat dilakukan

secara formal, maupun nonformal. Artinya, setiap orang harus berusaha sekuat tenaga untuk dapat meningkatkan kemampuan bersaingnya dan tidak gampang menyerah dengan kondisi yang terjadi.

Namun bertolak dengan pernyataan teori diatas SMAN 2 Ponorogo juga memiliki dampak yang negatif didalam *bernetworking*. Terkhusus *networking* dengan sekolah luar negeri, yang mana pendanaaan menuju kesana yang sangat tinggi dan banyak. Sehingga hanya anak yang mampu dalam pendanaan yang dikirim untuk studi banding ke Taiwan dan Jepang. Perihal ini seperti yang dipaparkan oleh Turidjan dan Anang sebagai berikut:¹²⁹

Negatifnya jelas cost biaya yang sangat tinggi sehingga menguras biaya dan Positifnya sangat baik sekali baik di ranah pendidikan.

Pemaparan diatas namun tak menyurutkan semangat siswa untuk berprestasi karena SMAN 2 Ponorogo selalu melakukan sosialisasi terlebih dahulu ketika amanat upacara bahkan juga sosialisasi bersama wali murid. Jadi komunikasi yang terbentuk di SMAN 2 Ponorogo ini sangat baik.seperti yang dipaparkan Kukoh sebagai waka humas. Untuk itu

¹²⁹ Turidjan dan Anang, *Dampak Networking*, wawancara, Ruang Kepala Madrasah, Ponorogo, Senin, 3 Agustus2020, 08.00-08.30 WIB.

SMAN 2 Ponorogo ketika bernetworking selalu meningkatkan daya saing pendidikannya. Maka dari itu dampak strategi networking dalam meningkatkan daya saing di SMAN 2 Ponorogo sangat baik dan menguntungkan meski ada suatu hal yang berdampak negatif yakni berkaitan dengan pendanaan pertukaran pelajar luar negeri yang mahal. Secara lebih sederhana, kesimpulan paparan data tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Gambar 7.1
Dampak strategi networking



B. Analisis Implikasi *Networking* dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil deskripsi data sebelumnya yang secara substansif menegaskan bahwa dalam implikasi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo Perihal gagasan diatas dinyatakan bahwa SMAN 2 Ponorogo dalam bekerja sama dapat mengembangkan hasil pelaksanaannya. Penggambaran tersebut dapat dilihat

oleh hasil dari kerja sama itu sendiri yakni: a) Polri, mampu meningkatkan minat siswa-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo dalam memunculkan calon-calon anggota Kepolisian Republik Indonesia dari SMA Negeri 2 Ponorogo. b) Dinas kesehatan, Pemberian tablet tambah darah ini adalah dapat meningkatkan gizi remaja agar dapat mencegah stunting dan anemia serta meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh agar dapat menumbuhkan generasi sehat berkualitas dan produktif. c) Puskesmas, Untuk mengetahui keadaan fisik, tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala,” Selain pemeriksaan fisik, indikator yang ada di dalam riwayat kesehatan anak, riwayat imunisasi, riwayat kesehatan keluarga, perilaku berisiko, kesehatan reproduksi, kesehatan inteligensia, dan kesehatan mental emosional.d) Koramil, Melatih giat fisik yang dibutuhkan diantaranya untuk menanamkan sikap kebersamaan, berdisiplin yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa untuk membentuk rasa cinta tanah air, memiliki karakter baik dalam pergaulan di keluarga, lingkungan, masyarakat, dan bernegara. e) Sebagai penegak hukum yang bersih, efektif, efisien, transparan, akuntabel, untuk dapat memberikan pelayanan prima dalam mewujudkan supremasi hukum secara profesional, proporsional dan bermartabat yang berlandaskan keadilan,

kebenaran, serta nilai - nilai kepatutan” sesuai dengan sekolah.

f) PTN, Siswi dapat mengetahui dan termotivasi dengan PTN yang ada. g) Psikotes, Siswi dapat mengetahui kemampuan dalam memprediksi performa kerja seseorang berdasarkan kepribadiannya. h) Toefel, Siswi dapat mengetahui kemampuan menulis dan bertata bahasa dalam bahasa inggris.

i) Pemkab, Merangkul dan meningkatkan kualitas sekolah, untuk mengembangkan sekolah umum menjadi sekolah unggulan sebagai “panutan” untuk sekolah dan pendidik lainnya di sekitarnya. j) Iain Ponorogo, Mampu membuat mahasiswa terlatih dalam menghadapi sekaligus mengatasi masalah yang mungkin muncul ketika berhadapan langsung di dunia kerja. Adanya permasalahan nyata yang ditemui mahasiswa ketika berada di lokasi magang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas mahasiswa. k) Pelatihan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. l) Studi banding, Untuk saling mengenal kebudayaan masing-masing negara. Hal ini tentu saja dilakukan untuk menambah wawasan global. Serta mengikuti program ini untuk menabahnya wawasan budaya siswa

untuk siap memasuki revolusi 4.0. Salah satu tuntutan revolusi 4.0 adalah mengasah kemampuan kolaboratif antar budaya. Berdasarkan kondisi inilah SMADA bekerja sama dengan , Thailand, Jepang AFS untuk bertukar kebudayaan. m) Masyarakat, dapat memperkaya dan memperluas program sekolah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Mengembangkan kerjasama yang lebih erat antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak-anak.

Melihat dari kerjasama dan program yang ditawarkan sekolah mampu dalam *pertama*, implikasi yang terjadi ketika SMAN 2 Ponorogo memiliki program sekolah yang baik sehingga membuat para siswa tertarik dengan SMAN 2 Ponorogo. Ketertarikan itu hadir dari kompetensi yang unik yang dimiliki sekolah. Yakni dengan cara sekolah mencari peluang apa yang sekiranya tidak ada di sekolah lain hal itu berkaitan dengan kemampuan bersaing, setidaknya agar tidak mudah tersingkir dalam kancah pergaulan masyarakat.¹³⁰ *Kedua*, SMAN 2 Ponorogo menjadi sekolah yang terbranding. Perihal ini bersangkutan dengan pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan produksi kompetensi terhadap peserta

¹³⁰ Muhammad Saroni, *Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah*, (Jogjakarta:PT. Ar-Ruzz Media,2017),hlm.23.

didiknya, yang pada akhirnya memiliki daya saing kompetitif dan komparatif pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional.¹³¹ **Ketiga**, SMAN 2 Ponorogo semakin banyak dikenal dilapisan masyarakat. Karena dilator belakang oleh kompetensi yang dimiliki unik, mampu dalam memanfaatkan potensi dan mampu memanfaatkan peluang. Karena tujuan strategi networking dalam berdaya saing adalah untuk menghasilkan keunggulan kompetitif, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan mengungguli pesaing.¹³² **Keempat**, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap SMAN 2 Ponorogo sangat tinggi. Tingkat kepercayaan tinggi sebab sekolah memperhatikan visi dan misi pada peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas ada atas kesadaran sekolah bahwa masyarakat sudah semakin mengerti arah dari setiap proses kehidupan. selain itu input sekolahan adalah masyarakat sehingga harus benar-benar memerhatikan kebutuhan masyarakatnya. Sebab, tanpa melakukan hal tersebut maka sekolah dapat kehilangan inputnya.¹³³ **Kelima**, dengan adanya kerjasama (*networking*) dengan dalam negeri dan luar negeri menjadikan siswa-siswi

¹³¹Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta:PT. Ar-Ruzz Media,2017), hlm. 7.

¹³²Dedi Mulyana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), hlm.223-224

¹³³ Muhammad Saroni, *Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah*, (Jogjakarta:PT. Ar-Ruzz Media,2017),hlm.126.

termotivasi. Strategi *Networking* merupakan salah satu cara dari sebagian strategi yang ada dalam kerja sama antar lembaga dalam rangka efisiensi dan sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan suatu lembaga.¹³⁴ **Keenam**, SMAN 2 Ponorogo memiliki banyak prestasi dibidang apapun. Perihal prestasi perlu adanya dalam lembaga sekolah, adanya karena untuk menunjukkan seberapa berkualitas dan bermutunya sekolah. **Ketujuh**, adanya inovasi atau trobosan terbaru dalam persaingan pendidikan dengan sekolah lain. Inovasi hadir untuk menunjang seberapa jauhkah sekolah dalam persaingan dengan sekolah lain terutama dalam pendidikannya. **Kedelapan**, pelayanan di SMAN 2 Ponorogo dalam kerja sama dengan pihak lain dapat berlangsung dengan kontinu. Hal ini karena keberadaaan sekolah merupakan tanggung jawab pengelola. Setiap pengelola sekolah berusaha untuk membawa sekolahnya pada tingkatan tertinggi dalam penyelenggaraan proses. Mereka berusaha agar masyarakat mengenal sekolahnya sebagai institusi yang benar-benar dapat memberikan pelayanan prima yakni dengan pembekalan positif dan proses pembentukan diri sehingga keduanya bisa menjadi acuan

¹³⁴ Hardi Warsono, "Networking dalam Intergovernmental Management" Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik. Vol.6, no.1, Januari 2009.hal.78.

sekolah dalam proses berkualitasnya siswa.¹³⁵ Dan adapun implikasi negatif dalam strategi *networking* adalah berkaitan dengan pendanaan pertukaran pelajar luar negeri yang mahal sehingga hanya siswa-siswi tertentu yang dapat mengikuti kegiatan studi banding baik ke Thailand, Jepang dan Amerika.

Gambar 7.2
Analisis Implikasi strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

No	Kerja sama	Program	Hasil
1	Polres	Pembinaan kewarganegaraan Sosialisasi penerimaan anggota kepolisian RI	Mampu meningkatkan minat siswa-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo dalam memunculkan calon-calon anggota Kepolisian Republik Indonesia dari SMA Negeri 2 Ponorogo.
2	Dinas kesehatan	Pembagian Tablet Tambah Darah Sosialisasi kesehatan Remaja	Pemberian tablet tambah darah ini adalah dapat meningkatkan gizi remaja agar dapat mencegah stunting dan anemia serta meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh agar dapat menumbuhkan generasi sehat berkualitas dan produktif.
3	Puskesmas	Buku sehat	Untuk mengetahui keadaan fisik, tinggi badan, berat

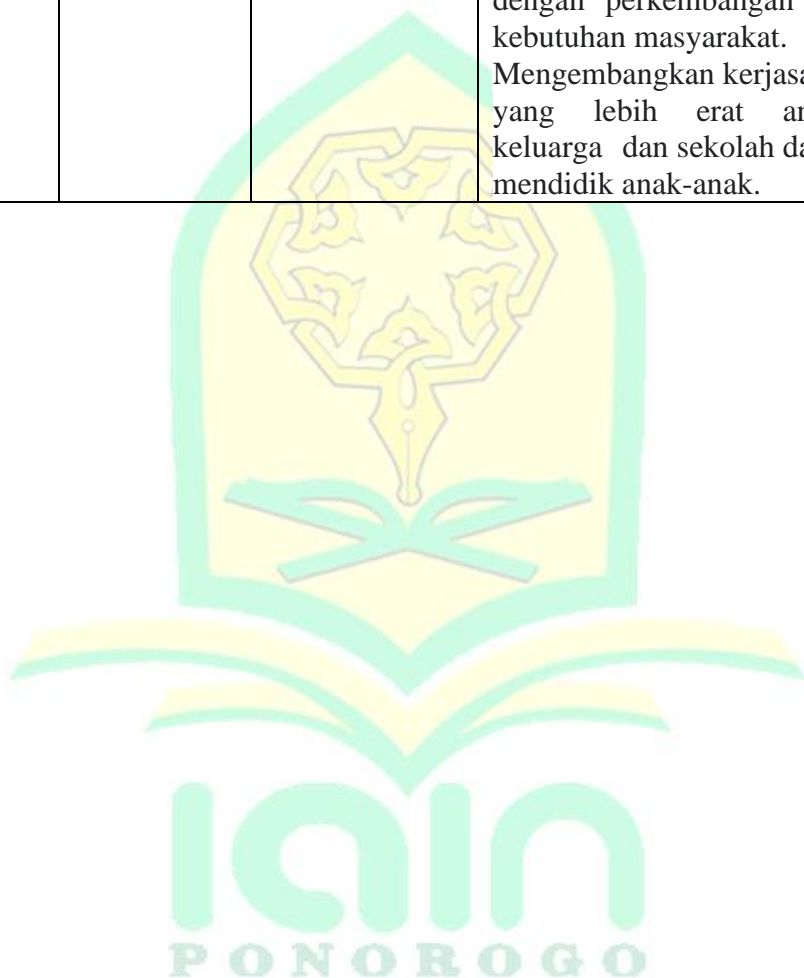
¹³⁵ Muhammad Saroni, *Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah*, (Jogjakarta:PT. Ar-RuzzMedia,2017),hlm. 114-115.

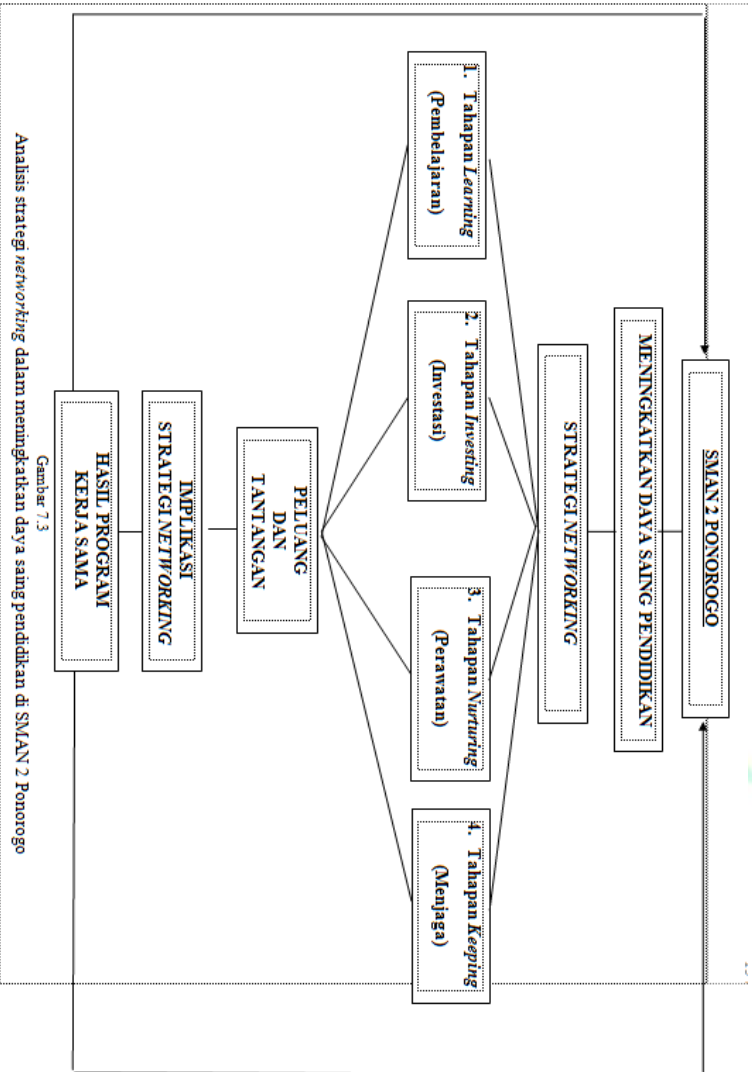
No	Kerja sama	Program	Hasil
			<p>badan, dan lingkaran kepala,” Selain pemeriksaan fisik, indikator yang ada di dalam riwayat kesehatan anak, riwayat imunisasi, riwayat kesehatan keluarga, perilaku berisiko, kesehatan reproduksi, kesehatan inteligensia, dan kesehatan mental emosional.</p>
4	Koramil	PBB (pembelajaran baris berbaris)	<p>Melatih giat fisik yang dibutuhkan diantaranya untuk menanamkan sikap kebersamaan, berdisiplin yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa untuk membentuk rasa cinta tanah air, memiliki karakter baik dalam pergaulan di keluarga, lingkungan, masyarakat, dan bernegara.</p>
5	Kejaksanaan	Membek-up rapat pleno	<p>Sebagai penegak hukum yang bersih, efektif, efisien, transparan, akuntabel, untuk dapat memberikan pelayanan prima dalam mewujudkan supremasi hukum secara profesional, proporsional dan bermartabat yang berlandaskan keadilan, kebenaran, serta nilai - nilai</p>

No	Kerja sama	Program	Hasil
			kepatutan” sesuai dengan sekolah.
6	PTN	Penyelenggaraan olimpiade Seleksi mahasiswa baru	Siswi dapat mengetahui dan termotivasi dengan PTN yang ada
7	Psikotes	Pengadaan ujian Psikotes	Siswi dapat mengetahui kemampuan dalam memprediksi performa kerja seseorang berdasarkan kepribadiannya.
8	Toefel	Pengadaan ujian Toefel	Siswi dapat mengetahui kemampuan menulis dan bertata bahasa dalam bahasa inggris.
9	Pemkab	Membantu event di Pemkab (pagelaran seni)	Merangkul dan meningkatkan kualitas sekolah, untuk mengembangkan sekolah umum menjadi sekolah unggulan sebagai “panutan” untuk sekolah dan pendidik lainnya di sekitarnya.
10	Iain Ponorogo	Magang 1 dan magang 2	Mampu membuat mahasiswa terlatih dalam menghadapi sekaligus mengatasi masalah yang mungkin muncul ketika berhadapan langsung di dunia kerja. Adanya permasalahan nyata yang ditemui mahasiswa ketika berada di

No	Kerjasama	Program	Hasil
			lokasi magang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas mahasiswa.
11	Pelatihan ekstrakurikuler	Pelatihan bakat (pengembangan kompetensi dalam melatih siswa)	siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.
12	Studi banding	<i>Student exchange</i> dan AFS	Untuk saling mengenal kebudayaan masing-masing negara. Hal ini tentu saja dilakukan untuk menambah wawasan global. Serta mengikuti program ini untuk menambah wawasan budaya siswa untuk siap memasuki revolusi 4.0. Salah satu tuntutan revolusi 4.0 adalah mengasah kemampuan kolaboratif antar budaya. Berdasarkan kondisi inilah SMADA bekerja sama dengan Thailand, Jepang, AFS untuk bertukar kebudayaan.
13	Masyarakat	Kegiatan	Dapat memperkaya dan

No	Kerja sama	Program	Hasil
		dilingkungan sekitar	memperluas program sekolah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Mengembangkan kerjasama yang lebih erat antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak-anak.





Gambar 7.3

Analisis strategi *networking* dalam meningkatkan daya saring pendidikan di SMAN 2 Ponorogo

BAB VIII

PENUTUP

Setelah pemaparan data yang bersumber dari lapangan, dan dianalisis dengan teori *networking*, maka dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan oleh penulis terhadap strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo.

A. Kesimpulan

Dari hasil diskripsi dan analisis penulis diatas, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait strategi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo yaitu sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *networking* di SMAN 2 Ponorogo ada 4 tahapan yang dilakukan sekolah. *Pertama*, yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah tahapan *learning* (pembelajaran) kemudian tahapan *kedua*, yakni *investing* (investasi) setelah itu tahapan *ketiga*, *nurturing* dan tahapan *keempat*, *keeping* (menjaga).
2. Peluang dan tantangan *networking* dalam meningkatkan daya saing, Peluang: a) pelayanan sekolah yang baik dan bagus; b) sekolah berprestasi; c) letak sekolah yang

strategis; d) sekolah favorit; e) sekolah dengan ekstrakurikuler yang banyak dan unggul; f) sekolah disiplin; g) sekolah jejaringan. Tantangan: a) perlunya pendanaan yang tinggi ketikas studi banding ke luar negeri; b) tidak menerima kerja sama dengan sponsor yang tidak sesuai dengan ranah pendidikan; c) berani memberi apresiasi yang tinggi ke murid yang berprestasi; d) bekerjasama dengan instansi atau lembaga yang kurang berkompeten; e) studi banding hanya bisa dilakukan bagi anak yang mampu dalam hal biaya.

3. Implikasi *networking* dalam meningkatkan daya saing pendidikan adalah: Yakni dengan mengadakan program kerja sama dengan dengan Polres, Dimas kesehatan, Puskesmas, Koramil, Kejaksaan, PTN, Psikotes, Toefel, Pemkab, Iain Ponorogo, Pelatihan ekstrakurikuler, Studi banding, dan Masyarakat. Program tersebut mampu mengantarkan peserta didik dalam berdaya saing pendidikan dengan lembaga lain secara lebih baik.

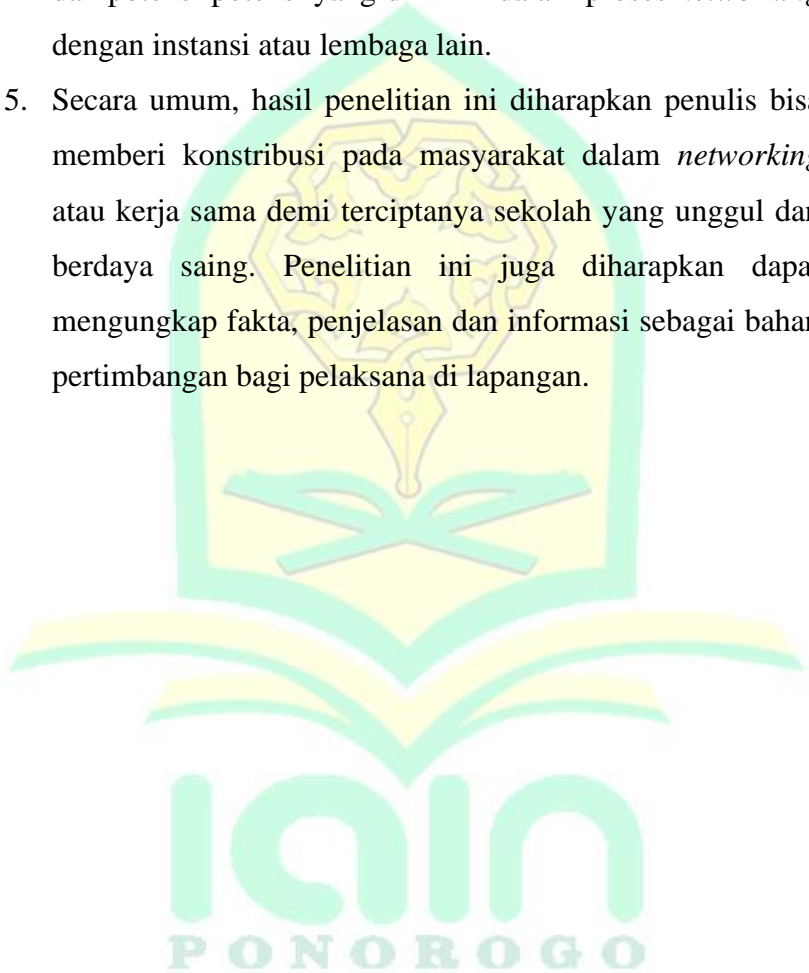
B. Saran

Berdasarkan analisis kesimpulan hasil penelitian diatas, maka ada sejumlah saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan dan memperkuat strategi *networking*

dalam meningkatkan daya saing pendidikan di SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, mampu meninjau ulang proses perencanaan agar strategi *networking* dapat berjalan dengan efektif dan lembaga diharapkan mampu bekerja sama (*networking*) yang lebih banyak dengan instansi-instansi luar yang bisa fokus pada daya saing pendidikan yang diharapkan.
2. Bagi pengelola sekolah, dalam pelaksanaan strategi *networking* diharapkan mampu meningkatkan semangat bersama seluruh SDM yang ada di sekolah, sehingga dapat tercapai sesuai dengan rencana yang diinginkan dan memperhatikan atas dampak positif maupun negatif untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dalam *bernetworking*.
3. Bagi staf dan guru, mampu meningkatkan 4 tahapan dalam pelaksanaan strategi *networking* untuk meningkatkan tujuan-tujuan yang direncanakan dan agar kerja sama yang dilakukan terstruktur dan berjalan secara kontinu dan diharapkan lebih sigap dalam peluang dan menerima tantangan demi mengetahui bentuk kerja sama (*networking*) yang baik.

4. Bagi peserta didik, mampu merangsang peserta didik dalam mengembangkan seluruh kemampuan, ketrampilan, dan potensi-potensi yang dimiliki dalam proses *networking* dengan instansi atau lembaga lain.
5. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan penulis bisa memberi kontribusi pada masyarakat dalam *networking* atau kerja sama demi terciptanya sekolah yang unggul dan berdaya saing. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap fakta, penjelasan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan S.J. Taylor. 1975. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* New York: John Wiley. 5.
- Cresswell, John W. 1998. John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications, 1998), 61
Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Robert C. Bogdan, Participant Observation in Organizational Setting (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3. Lofland, Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984)
- Diriktur Tendik Ditjen PMPTK Depdiknas. 2008. *Menumbuhkan Semangat Kerjasama Lingkungan Sekolah (bahan diklat peningkatan kompetensi pengawasan sekolah.*
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* . Malang: YA3.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2013. *Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek* . Jakarta: Bumi Aksara.

Haryono, Iranita. 2017 .Hubungan Pola Networking dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Jagung di Kabupaten Gowa. TESIS. 8-40.

Henderson, Robyn. 2010. *How to Master Networking dalam buku Jejaringan*. Jakarta: Yayasan Obor Dunia.

<https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. diakses pada 06 September 2020, 22.40 WIB.

Huda, Uhsina. TT. *Jejaring Kebijakan Dalam Pelaksanaan Pengembangan Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul*, Jurnal Ilmu Administrasi. 10.Jakarta.

K. Denzin. Norman. 1978. *Sociological Method* .New York: Mc. Graw-Hill.

Koentjoroningrat. 1998. *Penelitian dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Kuntoro, A Sodik. 2010. *Kemitraan sekolah, Workshop Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah di selenggarakan Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana*(Yogyakarta: Universitas Negri,7.

LexyJ. Meleong. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lincoln & Guba. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Mawardi, Dodi. 2010.*The Power of Networking*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

- Meshel, Jeffrey W. 2005. *Secrets of a Master Networker*. Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Milles, Methew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novi Arista Nurcahyani, " *Pelaksanaan Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Networking Di SMK Negeri 1 Surabaya* "(Surabaya:unesa,tt), 4.
- Profil Institusi SMAN 2 Ponorogo.. 2020. *dokumentasi*, Ruang Tata Usaha.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quinn Patton, Michael. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Quinn Patton. Michael. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Robert C. Bogdan dan Biklen . *Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*. Lihat dalam, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.

Rohman, Beby Nurdiana. *6 Manfaat Networking* . (<https://6>
Manfaat Networking yang perlu diketahui, diakses pada
06 September 2020, 23.00 WIB.

Saroni, Muhammad. 2017. *Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah*. Jogjakarta:PT. Ar-Ruzz Media.

Suhartanta, Zaenal Arifin, *Jejaring Kerja Sama Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan*, Seminar Internasional, ISSN 1907-2066:469.

Warner, Jon. 2010. *Buku Saku Kerja Jaringan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Warsono, Hardi. 2010. ,”*Networking dalam Intergovernmental Management*”*Dialogue:Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*. Vol.6, no.1, Januari 2009.hal.78. A. Kuntoro Sodik, *Kemitraan sekolah, Workshop Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah di selenggarakan Prodi S2 Manajemen Pendidikan dan S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2010), hal 7.

Yunus, Falah. 2015. *Networking sekolah*, disampaikan dalam *Diklat Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah se Kalimantan Timur*.